DOA, TANGISAN, & PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius:
Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

Imam Ali berdoa, "Ya Allah! Jika kami menang, selamatkan kami dari tertipu oleh diri sendiri, kesemena-menaan, dan kezaliman. Ya Allah! Jika kami kalah, hindarkan kehinaan dan perbudakan bagi kami semua."

Individu yang ingin berhasil dalam memikul tanggung jawab dan kepemimpinan sosial seharusnya berdoa seperti di atas. Ya, doa mereka tidak boleh menjadi opium (candu) yang membunuh keberanian, kejantanan, perasaan, dan kesadaran. Doa adalah manifestasi roh, ia tidak mengurung diri pada "realisme" vulgar, keterkungkungan dalam objek empiris atau pelecehan eksistensial.

Setiap revolusi memiliki dua misi.Misi pertama adalah darah dan misi kedua adalah pesan. Kesyahidan (syahadah) bermakna "bangkit bersaksi". Orang-orang yang memilih kematian merah (kematian gemilang) adalah orang-orang yang ingin menunjukkan cintanya terhadap kebenaran yang tengah dihancurkan dan terhadap nilai-nilai jihad yang dipandang sebagai senjata andalan yang kini berangsur diabaikan. Harus dicamkan bahwa seorang saksi tidak hanya bersaksi di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia

" **Ali Syari'ati** yang transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Manusia, eksistensinya adalah DOA dan KESAKSIAN. Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As Sajjad, lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia. **Penanya adalah Imamah dan Lembarannya adalah Ummah. Inilah Kesucian Sejarah dan Sejarah yang Progressif; *Ummah* dan *Imamah*-nya Syari'ati**"

A. M. Safwan, Pengasuh Pesantren Mahasiswa
Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Yogyakarta
Pengajar Takhassus Falsafatuna, M. Baqir Shadrdan Filsafat-Irfan Perempuan

Islamic Philosophy & Mysticism

YAYASAN FATIMAH

www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

ISBN 978-602-18970-1-0

RausyanFikr Institute

DOA, TANGISAN, & PERLAWANAN

ALI SYARI'ATI

RausyanFikr Institute

DOA, TANGISAN, & PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius:
Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

ALI SYARI'ATI

RausyanFikr
Institute
DOA, TANGISAN, & PERLAWANAN
Refleksi Sosialisme Religius:
Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala
ALI SYARI'ATI

Doa, Tangisan, & Perlawanan
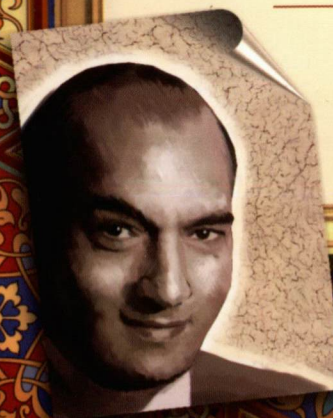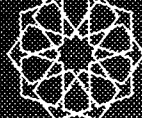
Refleksi Sosialisme Religius: Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

ALI SYARI'ATI

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

DOA, TANGISAN, & PERLAWANAN
Refleksi Sosialisme Religius:
Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

ALI SYARI'ATI

DITERJEMAHKAN DARI BUKU:
Martyrdom: Arise and Bear Witness. Karya Ali Syaria, terbitan The Ministry of Islamic Guidance Tehran, Islamic Republic of Iran. Pernah diterbitkan oleh Pustaka Zahra dengan judul *Kemuliaan Ma Syahid.* Penerjemah: Dede Azwar Nurmansyah. Cetakan I, Rabiulawal 1424 H/Mei 2003 M;
dan
Ad-Du'a. Karya Ali Syaria, terbitan Mu'assasah Husainiyah Al-Irsyad, Teheran, 1989. Pernah diterbitkan oleh Pustaka Zahra dengan judul *Makna Do'a Penerjemah: Musa Al-Kazhim.*Cetakan I, Syawal 1423 H/Desember 2002 M

PENYUNTING:
A.M. Safwan

PEMERIKSA AKSARA:
Ening Budi Nugraha, Arum Rindu Sekar Kasih

DESAIN SAMPUL:
Abdul Adnan

PENATA LETAK:
Fathur Rahman

PENYELARAS AKHIR:
Tiasty Ifandarin

Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1432 H/Mei 2011
Cetakan Kedua, Zulhijah 1433 H/Oktober 2012

DITERBITKAN OLEH
RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com;
Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

BEKERJA SAMA DENGAN

Jln. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur

BUKU TERSEDIA DI TOKO BUKU:

TB. RAUSYANFIKR YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa
No. 1B, Yogyakarta. Telp/Fax: 0274 540161

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR
Jl. Taman Makam Pahlawan Lrg 1 No. 12
Batua (Samping SMA 5) Makassar. Telp: 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet,
Jakarta Timur 13520. Cp. 0857 10001414

ISBN: 978-602-18970-1-0

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	`
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU

Pengantar Penyunting Bahasa Inggris

KEMBALI ke Karbala berarti kembali kepada peristiwa kesyahidan dan keberadaan orang-orang yang bangkit serta melakukan persaksian atas sumpah mereka kepada Allah yang diikrarkan pada hari suci di masa silam—sedemikian lamanya sumpah itu dilakukan, sampai-sampai, ia menjadi bagian dari ketidaksadaran kolektif—hari di mana Allah Swt. berfirman, "*Bukankah Aku Tuhan kalian?" dan kita menjawab, "Benar, kami menjadi saksi,*" (QS Al A'raf [7]: 172)

Pada hari yang sakral itu, kita telah berjanji terhadap diri kita sendiri sebagai manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah; secara pasif, bertanggung jawab melindungi bumi serta menjaga keberadaan seluruh makhluk ciptaan Allah; sementara secara aktif, bertanggung jawab untuk menangkal segenap hal yang dapat merusak keberadaan makhluk-makhluk Allah.

Dalam kapasitas kita yang bersifat aktif, kita mengemban tugas berat untuk memerangi para penindas dan orang-orang zalim dengan segenap sarana yang kita miliki, baik dengan menggunakan pedang maupun lewat kata-kata (hikmah). Akan tetapi, kecintaan kita, Imam Husain, menempuh jalan ketiga. Beliau berjuang demi kebenaran (*al haqq*) dan apa yang beliau yakini dalam hidupnya—beliau menyongsong kesyahidan sebagai alternatif (persaksiannya) dan Allah Swt. menerimanya!

Imam Husain beserta para kerabat dan sahabatnya setia gugur sebagai syahid di tangan tentara bayaran Yazid bin Muawiyah. Tragedi itu terjadi pada tahun 61 Hijriah (680 Masehi), di gurun tandus Karbala (sekarang termasuk wilayah Irak) yang letaknya tidak jauh dari kota kuno Babilonia. Imam Husain merupakan putra dari Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fathimah sekaligus cucu terkasih Nabi Islam Saw.. Beliau dikenal sebagai penghulu para syahid (*sayyid asy syuhada*) yang telah mengorbankan seluruh hidupnya dengan cara bangkit bersaksi demi Islam.

Imam Husain berusia 56 tahun saat Muawiyah, yang merupakan khalifah pertama Bani Umayyah, meninggal dunia. Beliau menjalankan fungsi imamah (kepemimpinan) selama sepuluh tahun, semenjak kakak beliau, Imam Hasan Al Mujtaba, menemui kesyahidan lantaran dibunuh dengan cara diracun oleh Muawiyah. Imam Husain hidup dalam kondisi yang sangat sulit serta selalu menjadi sasaran tekanan dan praktik penindasan pihak penguasa.

Pada masa itu, hukum-hukum keagamaan telah hilang kewibawaannya, sebagaimana diutarakan Ali Syari'ati kepada kita. Sebaliknya, hukum-hukum penguasa Umayyah justru telah mengambil alih kendali kehidupan sosial secara menyeluruh. Seluruh sarana yang tersedia dimanfaatkan Muawiyah secara licik untuk menghapus nama Imam Ali dan ahlulbait (keluarga) Nabi Saw. dari ingatan publik. Ia berhasrat mengokohkan posisi anaknya, Yazid. Oleh karena itu, Imam Husain harus menanggung pelbagai kesulitan tersebut yang sengaja dibebankan Muawiyah ke pundaknya. Tatkala Muawiyah meninggal dunia dan anaknya, Yazid, memangku jabatan kekhalifahan, Imam Husain bahkan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar lagi.

Imam Husain menyadari bahwa dirinya harus segera meninggalkan Madinah dan bertolak ke Makkah. Ini mengingat Yazid telah memerintahkan Gubernur Madinah untuk memaksa Imam memberikan baiat (sumpah setia)-nya kepada Yazid. Dalam tradisi Islam, masalah mendapatkan baiat sangatlah vital bagi kelanjutan eksistensi pemerintahan. Tanpa baiat dari sosok yang memiliki kekuatan paling besar, kekuasaan sebuah pemerintahan tidak akan berlangsung lama. Berkaitan dengan hal tersebut, penolakan untuk berbaiat dianggap sebagai kejahatan yang menyebabkan kehinaan dan hilangnya martabat penguasa. Berdasarkan contoh yang diberikan Nabi Saw., masyarakat Muslim percaya bahwa baiat yang diberikan secara sukarela dan tidak berdasarkan paksaan akan menjadikan pihak pemerintah memiliki otoritas yang berbobot.

Muawiyah menyadari bahwa melancarkan tekanan kepada Imam Husain hanya akan mendorong terciptanya situasi keputusasaan belaka. Namun, Yazid tidak mengindahkan keinginan terakhir ayahnya itu untuk tidak memaksa Imam Husain berbaiat. Bahkan, ia segera memulai paksaan untuk mendapatkan baiat Imam. Melihat itu, Imam Husain segera mengungsi ke Makkah dan berdiam di sekitar Kakbah. Beliau tinggal di kota tersebut selama empat bulan. Selama kurun waktu itu, beliau menerima banyak surat dan janji setia dari seluruh dunia Islam yang mengharap Imam segera menolong mereka mengenyahkan penguasa Umayyah yang sangat opresif. Bahkan, secara khusus, beliau diundang warga Kufah (sekarang termasuk wilayah Irak—*penerj.*) untuk datang dan hidup di tengah-tengah mereka sebagai pemimpin.

Dengan demikian, kita tahu bahwa Imam Husain tidak mungkin kembali ke Madinah. Bila tetap melakukan hal itu (maksudnya kembali ke Madinah—*peny.*), beliau sama saja dengan mendukung

pemerintahan Yazid yang zalim. Beliau akan dipandang oleh masyarakat telah melanggar prinsip-prinsip Islam. Jelas, Imam tak akan sudi mengkhianati Islam dengan berbuat seperti itu, meskipun beliau tahu betul bahwa hal itu hanya akan mengakibatkan kematian dirinya. Sebenarnya, keberangkatan ke Kufah juga sangat berbahaya bagi keselamatan beliau, mengingat orang-orang Kufah tidak sepenuhnya dapat dipercaya.

Namun, Imam tetap memutuskan untuk terus bergerak ke Kufah. Dengan keputusannya ini, beliau hendak meneguhkan takdirnya! Perjalanan ke Kufah ditempuhnya, tak lain, dari perjalanan menuju tempat di mana ayahandanya, Imam Ali bin Abi Thalib, dibunuh dua puluh tahun silam. Imam mengutus sepupunya, Muslim bin Aqil, ke Kufah untuk menyelidiki situasi yang ada. Awalnya, Muslim bin Aqil berhasil mendapatkan janji setia dari banyak orang Kufah. Ia lalu mengirimkan surat kepada Imam Husain yang isinya menyatakan bahwa orang-orang Kufah telah menyatakan janji setianya dan mengharap betul kedatangan Imam. Setelah menerima kabar dan surat Muslim tersebut, Imam Husain beserta para kerabat dan sejumlah sahabatnya segera memulai perjalanannya menuju Kufah.

Sementara itu, Yazid merasa cemas setelah mendengar sepak terjang Muslim bin Aqil. Ia memerintahkan Ibn Ziyad sesegera mungkin menghentikan segenap aktivitas duta Imam Husain tersebut. Akhirnya, Muslim bin Aqil pun dibunuh oleh Ibn Ziyad.

Kufah tinggal beberapa hari perjalanan lagi. Imam Husain mendengar kabar tentang terbunuhnya Muslim dan putranya yang gagah berani. Meskipun begitu, Imam tetap pada pendiriannya; menolak kembali dan terus bergerak menuju Kufah. Beliau mendengar bahwa seluruh gerbang Kota Kufah telah dijaga

ketat oleh puluhan tentara Yazid dan dirinya sama sekali tidak akan diizinkan memasukinya. Namun, beliau tetap bergerak maju dengan mantap menuju kesyahidan agungnya!

Kira-kira, tujuh puluh kilometer dari Kufah, di sebuah gurun bernama Karbala, Imam Husain dan para pengikutnya dikepung tentara Yazid. Selama delapan hari berturut-turut, mereka bertahan di daerah tersebut dari kepungan tentara Yazid yang jumlahnya terus bertambah banyak. Akhirnya, Imam Husain bersama sanak kerabat dan segelintir sahabat setianya berada dalam kepungan sekitar 30 ribu tentara Yazid. Para musuh menutup jalan menuju Sungai Eufrat bagi Imam dan para pengikutnya. Akibatnya, mereka semua merasakan dahaga yang luar biasa di tengah gurun tandus Karbala yang teramat panas.

Imam menyampaikan khotbah kepada para pengikutnya. Dalam kesempatan itu, beliau mengizinkan para pengikutnya untuk meninggalkan beliau sendirian. Penyebabnya, bila tetap tinggal bersamanya, mereka pasti akan menemui kematian. Imam mengatakan kepada mereka bahwa para musuh hanya menginginkan dirinya. Karena itu, tak seorang pun diharuskan untuk tetap tinggal bersamanya. Mendengar itu, serempak seluruh pengikut Imam Husain, yang berjumlah 72 orang, menyatakan siap ikut serta bersama beliau dalam pertempuran (tidak seimbang) di Karbala melawan para musuh.

Pada hari ke-10 bulan Muharam 61 Hijriah (680 Masehi), Imam Husain berdiri tegak menghadapi tentara-tentara musuh dengan didukung segelintir pengikutnya. Jumlah mereka kurang dari 90 orang yang terdiri dari 40 sahabat yang setia, 30 tentara musuh yang bergabung dengan beliau selama peperangan, serta keluarganya yang berasal dari Bani Hasyim, termasuk sejumlah

anak-anak, saudara laki-laki, kemenakan laki-laki dan wanita, serta sepupunya. Hari itu, mereka bertempur dengan gagah berani sejak fajar menyingsing hingga menghembuskan napas terakhir. Imam Husain, para pemuda Bani Hasyim, serta seluruh sahabatnya pun menemui kesyahidan yang agung.

Gaung Karbala

Peristiwa Karbala telah bergema dalam kehidupan orang-orang Iran selama hampir 1.300 tahun lamanya. Pantulan dari gaung tersebut tampak dengan jelas karena telah menjadi "seni yang hidup" (*living art*) di tengah masyarakat.

Inspirasi kesyahidan dimulai tatkala "para penghayat seni yang hidup" tersebut mengenali betul tujuan hidupnya. Tujuan tersebut, pada gilirannya, mengilhami sanubari dan jiwa orang-orang semacam itu untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap jauh lebih berharga ketimbang dirinya. Inspirasi semacam ini jelas tak dapat ditakar. Namun, ia menghasilkan "seni yang hidup" dan "seni mengarungi kehidupan" (*art of living*). Dengan kata lain, darinya akan terwujud semangat religius individu ataupun sosial.

Semangat religius individu manusia sebagai seni yang hidup mulai terbentuk sejak kelahirannya. Secara berkelanjutan, ia berubah hingga mencapai bentuknya yang menyeluruh pada saat individu manusia tersebut menemui kematian. Karena terdapat banyak faktor bervariasi yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap bentuk tersebut, pengaruh sebuah peristiwa tertentu saja sangat sulit dihubungkan dengannya. Dengan demikian, terdapat pengaruh tidak langsung dari pelbagai faktor sosial dan kultural yang memengaruhi bentuk tersebut, sebagaimana pengaruh tekanan ujung jari seorang pematung yang sedang membentuk tanah lempung. Pada akhirnya, bentuk tersebut dibulatkan dan diratakan, serta bekas ujung-ujung

jarinya pun dihilangkan dan dikaburkan.

Ibn Arabi, filsuf besar metafisika Islam yang hidup di abad ke-12 Masehi, menggambarkan hubungan timbal balik antara elemen-elemen kesadaran dan ketidaksadaran seorang pembuat patung sewaktu bekerja sebagai berikut: "Perhatikanlah pembuat patung (yang ahli) yang sedang membuat sesuatu dari tanah lempung (sebagaimana yang telah diketahuinya). Barangkali, jika hanya memandangnya secara lahiriah, kita akan menyangka bahwa tanah lempung di tangan pematung tersebut semata-mata pasif dan tidak bergerak. Padahal, dengan begitu, kita sebenarnya telah mengabaikan fakta bahwa tanah lempung itu, pada gilirannya, secara positif menentukan aktivitas si pematung. Tentu saja, si pematung secara kreatif dapat membuat berbagai variasi bentuk dari tanah lempung itu. Namun, kendati usahanya itu memiliki banyak kemungkinan, sesuatu yang dibentuknya itu tak dapat melampaui batas-batas potensial yang cermat yang terkandung dalam tanah lempung tersebut. Adapun jika tidak demikian, karakter tanah lempung itu sendiri yang menentukan bentuk yang mungkin bagi dirinya untuk diaktualisasikan."

Konsep kesyahidan sebagai gagasan untuk bangkit dan bersaksi telah menjadi bagian integral dari ideologi Islam. Setiap orang dapat memandangnya sebagai sebuah ritus (tata cara keagamaan—*peny.*) yang menggerakkan para penghayat seni yang hidup secara individual untuk menjelma menjadi sosok yang direstui Al Husain, sebab "sosok Al Husain", sebagaimana diungkapkan Ali Syari'ati, semata-mata hanya milik Al Husain itu sendiri.

Tidakkah kalian saksikan bahwa kebenaran sudah tidak lagi diamalkan dan kebatilan tidak dicegah? Maka, hendaknya seorang Mukmin lebih suka berjumpa dengan Allah (syahid), (Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib).

Biogarfi Singkat Ali Syari'ati

ALI SYARI'ATI adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syah Iran yang lalim untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam. Doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne, Prancis, ini berjuang tak kenal lelah dan takut. Selama hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk membangunkan masyarakat Islam Iran dari belenggu kezaliman. Pikiran-pikiran dalam ceramahnya telah membuat para pemuda dan mahasiswa Iran tergugah semangatnya untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Syari'ati, anak pertama Muhammad Taqi dan Zahra, lahir pada 24 November 1933, bertepatan dengan periode ketika ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mulai mengajar di sebuah sekolah dasar, Syerafat. Ali lahir dalam keluarga terhormat. Dalam keluarga ini, ritual dan ritus keagamaan ditunaikan dengan saksama.

Pada masa kanak-kanak, ketika teman-temannya asyik bermain, Syari'ati asyik membaca buku-buku sastra, seperti *Les Miserable* karya Victor Hugo. Kegemaran ini terus berlanjut hingga masa remajanya. Sejak tahun pertamannya di sekolah menengah atas, ia asyik membaca buku-buku filsafat, sastra, syair, ilmu sosial, dan studi keagamaan di perpustakaan pribadi ayahnya yang memiliki koleksi 2000 buku. Kegemaran inilah yang membuat ia jarang bermain dengan teman-teman sebayanya.

Pada 1955, Syari'ati masuk Fakultas Sastra Universitas Masyhad yang baru saja diresmikan. Selama di universitas, sekalipun menghadapi persoalan administratif akibat pekerjaan resminya sebagai guru *fulltime*, Syari'ati paling tinggi peringkatnya di kelas. Bakat, pengetahuan, dan kegemarannya kepada sastra

menjadikannya populer di kalangan mahasiswa.

Di universitas, Syari'ati bertemu Puran-e Syariat Razavi, yang kemudian menjadi istrinya. Karena prestasi akademiknya di universitas ini, dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Pada April 1959, Syari'ati pergi ke Paris sendirian. Istri dan putranya yang baru lahir, Ehsan, menyusulnya setahun kemudian.

Selama di Paris, Syari'ati berkenalan dengan karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan, yang memengaruhi pandangan hidup dan wawasannya mengenai dunia. Dia mengikuti kuliah-kuliah para akademisi, filsuf, penyair, militan, dan membaca karya-karya mereka, terkadang bertukar pikiran dengan mereka, serta mengamati karya-karya seniman dan pemahat. Dari masing-masing mereka, Syari'ati mendapat sesuatu dan kemudian mengaku berutang budi kepada mereka. Di sinilah Syari'ati berkenalan dengan banyak tokoh intelektual Barat, antara lain, Louis Massignon yang begitu dihormatinya, Frantz Fanon, Jacques Berque, dan lain-lain.

Pribadi Syari'ati penuh dengan semangat perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Walaupun tidak berada di Iran, ia tetap berjuang menentang rezim Iran. Antara 1962 dan 1963, waktu Syari'ati tampaknya habis tersita untuk aktivitas politik dan jurnalistiknya.

Setelah meraih gelar doktornya pada 1963, setahun kemudian, Syari'ati dan keluarganya kembali ke Masyhad, Iran. Di sini, ia mengajar di sekolah menengah atas. Pada 1965, dia bekerja di Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan di Teheran. Kemudian, pada 1967, Ali Syari'ati mulai mengajar di Universitas Masyhad. Inilah awal kontaknya dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Masyhad yang relatif tenang dan teduh segera saja semarak. Kelas

Syari'ati, tak lama kemudian, menjadi kelas favorit. Gaya orator Syari'ati yang memukau, memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berpikir.

Sejak Juni 1971, Syari'ati meninggalkan pekerjaan mengajarnya di Universitas Masyhad, lalu dikirim ke Teheran. Ia bekerja keras untuk menjadikan Hosseiniyeh Ersyad menjadi sebuah "Universitas Islam" radikal yang modernis. Berbagai peristiwa politik di Iran pada 1971 memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengarahkan orientasi serta aktivitas Hosseiniyeh Ersyad yang semakin militan dan akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda. Namun, pada 19 November 1972, Hosseiniyeh Ersyad ditutup dan Syari'ati dipenjara karena berbagai aktivitas politiknya yang mengecam rezim Syah.

Pada 16 Mei 1977, Syari'ati meninggalkan Iran. Tentara Syah, SAVAK, akhirnya mengetahui kepergian Ali Syari'ati. Mereka mengontak agen mereka di luar negeri. Di London, Inggris, pada 19 Juni 1977, jenazah Ali Syari'ati terbujur di lantai tempat ia menginap.

Kematian yang tragis seorang pejuang Islam yang teguh memperjuangkan keyakinannya. Ia syahid dalam memperjuangkan hal yang dianggapnya benar. Ali Syari'ati telah mengikuti jejak sahabat Nabi dan Imam Ali yang begitu dikagumi dan dijadikan simbol perjuangannya, Abu Dzar Al Ghifari.

Prolog

MULANYA, saya enggan berbicara ihwal doa. *Pertama*, karena sebagian besar remaja yang beragama dan berbudaya, baik yang biasa berdoa maupun tidak, sama-sama menganggap doa sebagai "opium". Doa, bagi mereka, adalah kelemahan yang berkedok kekuatan, eskapisme, sebuah sikap yang menghindar dari kenyataan,

kepahlawanan yang pudar, kemalasan yang sok aktif, dan bentuk-bentuk lain dari kekerdilan. Doa adalah pengelabuan yang mengecoh orang.

Seringkali, orang yang gigih berdoa cenderung menjauhi pemikiran, pekerjaan, spekulasi, dan berbagai tindakan "riskan" lain yang mestinya dijalankan dalam kehidupan individual ataupun sosial. Jelasnya, doa adalah kelemahan dan kelambanan yang memaksa seseorang meminta dari Tuhan apa yang seharusnya diusahakan dan dilakukannya sendiri dengan tekun.

Jelas, sukar bagi saya untuk berbicara tentang esensi doa sekaligus tentang pandangan terhadap doa yang demikian menyimpang itu. Hal itu disebabkan oleh asal-usul pandangan yang berakar pada periode-periode pra-Islam yang pada akhirnya menyusup ke mental kaum Muslim dewasa ini—mentalitas yang menceburkan kaum Muslim ke dalam kubangan kegagalan dan pesimisme total. Mereka putus asa dalam mencapai tujuan, bergaya dungu, loyo dalam menegakkan ideologi, dan panik menghadapi realitas. Mental itulah yang, disadari atau tidak, menyeret mereka kepada pandangan yang keliru tentang doa, yang hampir mereka jadikan kompensasi bagi keloyoan hidup, kemalasan mengemban tugas, dan kekalahan.

Bila ada waktu lebih panjang, saya akan membuktikan bahwa doa tidak seperti itu. Alih-alih ia menampilkan kelemahan sebagai kekuatan, ia malah menambahkan kekuatan yang sudah ada dengan kekuatan baru dan membuat kebaikan menjadi lebih langgeng dalam konstruksi kehidupan sosial ataupun individual. Artinya, doa tidak dapat ditempatkan setara dengan tindakan yang wajib. la, dalam pandangan Islam, berada pada peringkat setelah tugas dan daya upaya yang sudah dilakukan secara terus-menerus dan sabar.

Cobalah Anda amati kumpulan doa yang menjadi warisan kita dalam sejarah Islam. Lihatlah orang-orang yang mewariskan doa-doa itu. Mereka selalu sigap menghadang musuh yang ingin merobohkan perikemanusiaan. Mereka bersikap begitu demi mencapai kebahagiaan, kekuatan, kemerdekaan, dan kebebasan. Mereka selalu siap-siaga mengobarkan pertempuran yang sengit. Lepas dari semua itu, mereka tetap "bercengkerama" dengan Tuhan dalam untaian-untaian doa. Mereka sama sekali tidak pernah bertapa di gunung. Mereka ikut menyelami kehidupan rakyat, merasakan kepahitan, dan kesenangan mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang mengisi hidupnya dengan doa semata.

Ali adalah pribadi yang sering berdoa. Lalu, bagaimana dia berdoa? Nabi juga berdoa. Akan tetapi, apa kandungan doa beliau? Beliau berdoa setelah mempersiapkan segala kebutuhan untuk berperang. Beliau membangkitkan semangat rakyat, mengumpulkan kekuatan, merapatkan barisan, memíkirkan strategi, kemudian berdoa. Lalu, beliau kalahkan semua musuh. Setelah semuanya dipersiapkan, beliau tidak kemudian semena-mena berdoa, "Ya Allah! Kami terkecoh dan terkalahkan. Kami lemah. Kami takut akan kekuatan pedang dan menyerah kepada musuh dan tak pernah laik mendapat kemenangan. Maka, ya Allah! Dengan kemahadigdayaan-Mu, hancurkan mereka semua." Tidak! Beliau tidak pernah berdoa seperti itu.

Begitu pula Imam Ali. Dia sekali waktu pernah berkata kepada anaknya, Muhammad ibn Al Hanafiyyah, "Jangan pedulikan gunung-gunung berguncang atau tidak! Ketatkan ikat pinggangmu, semoga Allah melindungi ubun-ubunmu. Kukuhkan kuda-kudamu, edarkan pandanganmu sejauh musuh berada, kemudian pejamkan kedua matamu, dan ketahuilah bahwa kemenangan hanya ada di sisi Allah."

Setelah itu, Imam Ali berdoa, "Ya Allah! Jika kami menang, selamatkan kami dari tertipu oleh diri sendiri, kesemena-menaan, dan kezaliman. Ya Allah! Jika kami kalah, hindarkan kehinaan dan perbudakan bagi kami semua."

Individu yang ingin berhasil dalam memikul tanggung jawab dan kepemimpinan sosial seharusnya berdoa seperti di atas. Ya, doa mereka tidak boleh menjadi opium (candu) yang membunuh keberanian, kejantanan, perasaan, dan kesadaran.

Kedua, sebelum bepergian ke Eropa, saya sempat mendengar tentang filsuf dan ilmuwan Prancis, Alexis Carrel (1873—1944 M). Ketika itu, saya ingin sekali mengenalnya lebih jauh. Begitu sampai di Eropa, saya langsung pergi mencari buku *La Priere*, yang merupakan karya awalnya, sampai dapat. Alexis Carrel kita ini pernah meraih dua hadiah Nobel. Hadiah Nobel itu tidak untuk dedikasinya dalam filsafat, sastra, sejarah, atau satu di antara ilmu yang biasa disebut "Humaniora" (ilmu yang mempelajari apa yang diciptakan manusia—*peny.*). Dia dapatkan hadiah itu untuk dedikasinya dalam bidang sains (baca: kedokteran). Hadiah pertama diperolehnya karena dialah orang pertama yang telah berhasil menemukan metode fisioterapi. Untuk kedua kalinya, dia mendapat Nobel karena telah berhasil menyimpan jantung burung pipit selama 35 tahun untuk keperluan transplantasi. Selama itu pula, jantung burung itu hidup; membesar dan mengecil. Alexis, seperti terlihat, adalah seorang dokter, fisiolog (ahli organ, jaringan, dan sel makhluk hidup—*peny.*), dan ahli bedah. Meskipun bukan seorang pendeta yang terdidik oleh agama atau filsafat yang penuh perenungan, dia layak berbicara tentang doa.

Alexis Carrel adalah seorang dokter yang banyak tahu tipe dan karakter orang. Mulai dari pastor, politisi, advokat, sampai buruh, petani, dan pedagang, dia pahami dengan baik. Dia menyadari benar

pengaruh doa pada mereka. Pertama-tama, pengaruh doa pada tubuh mereka, kemudian pada roh mereka. Sekian tahun dia habiskan untuk mempelajari dan meneliti pengaruh doa, baik pada seorang biolog, dokter, maupun pada direktur Rockefeller Foundation. Hasil studi dan risetnya tentang doa dikumpulkannya dalam monografi (tulisan mengenai bagian dari suatu ilmu—*peny.*) yang berjudul *Doa* (*La Priere*) dan *Renungan-renunganku tentang Kunjungan ke Lourdes* (*My Meditation upon the Pilgrimage to Lourdes*).

Urgensi Doa

ALEXIS CARREL percaya akan pentingnya doa. Sebelumnya, sudah saya katakan bahwa banyak sekali filsuf, pemikir, atau kaum agamawan yang berbicara tentang doa. Akan tetapi, lain jadinya kalau seorang biolog dan neurolog (dokter ahli saraf) menyelidiki pengaruh doa dalam berbagai penyakit dan operasi yang telah dia jalankan. Dia adalah saintis yang patut dihormati. Bertambahlah penghormatan kita kepadanya, manakala kita menyaksikan dunia pun memberikan apa yang sepantasnya dia terima. Dalam sebuah karyanya yang bertahun-tahun lalu telah diterjemahkan ke bahasa Persia, saya mendapatkan berbagai hal yang menakjubkan bagi orang yang mengenal doa sebagai bagian dari ajaran agama, antara lain, ia berkata, "Pengabaian doa dan tata caranya adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Masyarakat yang mengabaikan ibadah (baca: doa kepada Allah) adalah masyarakat yang berada di ambang kemunduran dan kehancuran. Roma adalah bangsa yang agung. Namun, secepat mereka meninggalkan ibadah berdoa, secepat itu pula kehinaan dan kelemahan menimpa mereka."

Keterangan Alexis di atas bukan hanya begitu indah dan puitis, melainkan juga begitu pelik dan filosofis. Selanjutnya, dia berkata,

"Doa adalah pusaka yang selalu menyertai pendoa. Pendoa akan terimbas cahaya doa dan ibadah di saat-saat diam dan bergeraknya, serta pada tatapan wajahnya. Pendoa akan selalu bersama pusaka itu di mana pun dia berada."

Melalui data statistik, ditemukan bahwa para pelaku kriminal, pada umumnya, adalah orang yang sama sekali tidak pernah atau jarang-jarang berdoa. Sebaliknya, orang yang sering berdoa terhindar dari berbuat kriminal, walaupun kondisi finansial (keuangan) dan sosial merangsang mereka untuk melakukannya. Setidaknya, orang yang sering berdoa tidak pernah menjadikan tindak kriminal sebagai profesi.

Yayasan Lourdes, sebagaimana ditulis Alexis Carrel dalam bukunya, setiap tahun memublikasikan data statistik yang memuat beberapa orang yang sembuh berkat doa—walaupun kemudian Carrel mengakui akan adanya penurunan jumlah mereka dalam tiga puluh tahun terakhir. Dia memberikan alasan penurunan jumlah itu, "Para peziarah yang dahulunya datang ke tempat itu dengan cinta dan harap kini datang untuk melancong dan sambil lalu."

Mekanisme Doa

SELANJUTNYA, Alexis Carrel menjelaskan cara kerja pengaruh doa, "Doa harusnya berakar dari kekuatan, kesinambungan, dan keikhlasan. Demikian pula, ia harus berasal dari kata hati yang spontan dan bergairah." Memang "spontanitas yang bergairah" itu indah sekali.

Betapa banyak teks doa Islam, seperti nasihat Carrel, bernada menganjurkan kita untuk bermunajat, seperti "permintaan bayi cerewet yang merengek di hadapan ibunya." Teks-teks doa Islam penuh dengan hasrat seperti itu.

Doa juga hendaknya mempunyai intensitas (kekhusyukan) sehingga doa tidak seperti halnya untaian kalimat yang mempermainkan Tuhan; dengan melantunkannya di lidah dan melupakannya di kalbu. Sementara itu, orang menipu diri dengan mengangan-angankan dua pahala. Mereka hadir di majelis pengaderan sambil memanjatkan doa atau melantunkan ayat-ayat Alquran. Lebih konyol lagi, sebagian mereka bahkan ada yang "bermimpi" mendapat tiga pahala sekaligus; telinga mereka mendengarkan ceramah, kedua mata mereka membaca ayat-ayat Alquran, dan lidah mereka menggumamkan zikir. Apa mereka tidak menyadari bahwa itu tidak mungkin? Prinsip intensitas dalam berdoa menentangnya. Intensitas (kekhusyukan) sangat menentukan dalam berdoa. Konsentrasikan semua kekuatan yang Anda miliki dalam berdoa. Jika demikian, barulah doa dapat disebut intens (khusyuk) dan berakar.

Mungkin, banyak di antara Anda yang sebelum ini telah mendengar anjuran seperti tersebut di atas. Akan tetapi, di bawah ini, Carrel menambahkan butir yang boleh jadi belum kita kenal.

"Mereka berdoa dengan teriakan-teriakan yang membuat orang yang mendengarnya menyumbat telinga mereka, dari pagi sampai separo siang layaknya binatang-binatang buas. Bertingkah seperti itu dalam berdoa tidak akan memengaruhi batin mereka sama sekali."

Artinya, doa mereka tercemar oleh bisingnya teriakan. Mereka berteriak keras-keras hingga "menulikan" hati dan jiwa mereka. Mereka "berkicau" seperti beo. Nilai perbuatan mereka tak ubahnya suara-suara binatang belaka. Doa mereka di pagi hari terlupakan di siang hari. Kapan sebenarnya orang itu berdoa? Kapan hatinya terikat erat dengan doanya? Jawabanya, ketika pendoa mendapat pengaruh dan manfaat dari doanya dalam segenap keadaan dan hubungannya,

baik dalam keluarga maupun dalam masyarakatnya. Jika demikian halnya, doa akan memberi pengaruh yang luas dan dalam. Jiwa serta eksistensi si pendoa akan selalu mengecamkan firman Allah:

"Tahukah engkau akan orang yang mendustakan agama ini? Dialah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memperhatikan makanan orang miskin. Celaka bagi orang-orang yang berdoa dan melalaikan doanya itu...."

Lazimnya, seseorang yang berdoa mengharapkan doanya tiba-tiba saja diterima. Dia mengharapkan doanya manjur. Suatu kali, Nabi Isa a.s. melewati sebuah jalan. Di ujung jalan, duduk seorang buta. Pada saat Nabi Isa mendekat ke arahnya dan si buta itu mengetahuinya, segera dia melompat dan memohon dengan marah dan kasar dari beliau agar penglihatannya dikembalikan. Sebelum dia menyelesaikan rengekannya itu, Nabi Isa berkata kepadanya, "Semoga Allah lebih dahulu mengembalikan imanmu."

Kita akan mulai melakukan pendekatan tertentu kepada hakikat doa Islami yang sangat dalam.

Cinta

DOA bukan cara memenuhi kebutuhan semata, melaínkan juga cara mewujudkan cinta. Segala sesuatu yang tidak terjangkau logika dan ilmu pengetahuan hanya didapat dengan cinta; cinta seseorang yang asyik bercengkrama dengan Sang Kekasih.

"Manakala kalbu hanya berisi cinta murni, cinta itu pastilah tulus, suci, dan sejati. Kehidupan dan wujud merupakan suatu simbol bagi berbagai mukjizat Allah. Sebagaimana tidak akan memahami-Nya orang yang tidak memiliki pemahaman, begitu pula tidak akan mengenal-Nya orang yang tak mempunyai cinta (kepada-Nya)", tandas Carrel.

Perhatikan ungkapan Carrel di atas, sungguh manis dan indah. Dalam tradisi fílsafat dan tasawuf Islam, ada sejenis ungkapan yang mirip dengan paradoks di atas. Sejujurnya, nilai dari paradoks itu terletak pada kenyataan bahwa ia keluar dari mulut seseorang yang sibuk dengan laboratorium kedokteran dan biologi. Betapa manisnya ungkapan yang disampaikan seorang pakar eksperimen tersebut.

Sebagian orang yang memandang pengetahuan manusia hanya berkisar pada intelek (kecerdasan berpikir—*peny.*) dan logika, akan menafsirkan hidup, wujud, dan roh mereka berbanding lurus dengan hukum-hukum fisika dan kimia. Sudah barang tentu, orang seperti itu kesulitan mengenal wujud Tuhan. Sebaliknya, kalbu orang-orang yang tercerahkan dengan cinta, altruisme (sifat lebih mengutamakan kepentingan orang lain—*peny.*), dan pengorbanan, dengan sangat mudah bisa menerima Tuhan. Bagaimana itu bisa terjadi? Semudah kita mencium aroma bunga mawar, semudah itu pula mereka merasakan wujud Tuhan, seakan Tuhan berada di segala tempat.

"Setelah upacara sakramen selesai, orang-orang mulai berhamburan keluar dari gereja itu. Mulailah tempat-tempat dalam gereja itu kosong, kecuali satu tempat yang masih dihuni seseorang. Dia bukan seorang dokter, bukan filsuf, juga bukan seorang arif; dia hanya sekadar orang dusun yang ikut ambil bagian dalam acara itu. Syahdan, sang pastor menghampirinya dan bertanya kepadanya, 'Apa yang kau perbuat di tempat ini?' 'Aku melihat-Nya dan Dia melihatku', tegasnya. Seolah-olah, di satu pihak, Allah menutup diri-Nya dari berbagai pikiran filosofis yang pelik, tetapi di lain pihak, Dia menyingkapkan diri-Nya bagi cinta yang sejati dan itikad baik (*bon-sens*). Sesungguhnya, doa adalah pantulan hasrat dan cinta. Atas dasar itu, cinta adalah sarana makrifat (pengetahuan; pengenalan—*peny.*) dan iman", ungkap Alexis Carrel dalam *La Priere*-nya.

Singkat kata, maksud Carrel di atas adalah bahwa doa dan munajat merupakan cerminan cinta dan pantulan hasrat spiritual pada manusia. Apa itu cinta? Apa itu kebutuhan dan hasrat? Jelas bahwa di sini saya tidak akan berpanjang kata berbicara tentang hal ihwal di atas.

Nilai manusia tidak diukur berdasarkan kenikmatan dan kelezatan yang diperolehnya, melainkan berdasarkan kelaparan dan kebutuhannya akan hal-hal yang mengitarinya. Derajat kesempurnaan manusia sebanding dan berhubungan secara simetris dengan jenis kebutuhan dan hajatnya. Kadar dan martabat manusia bergantung pada apa yang diminatinya. Ketika minat dan hajatnya itu adalah sesuatu yang sempurna, luhur, dan suci, dia pun demikian. Semakin rendah seseorang, semakin rendah pula kebutuhannya; begitu pula sebaliknya. Dari sinilah kita memahami makna pepatah: "Orang yang paling kaya adalah yang paling besar kebutuhannya."

Jadi, keutamaan seseorang bukan diukur dari kekayaannya, melainkan dari kebutuhannya yang semakin sempurna dan luhur. Manusia yang paling sempurna adalah dia yang paling butuh dan dahaga akan Wujud.

Prinsip ini juga berlaku pada pengetahuan. Ilmuwan tidak diukur berdasarkan data ilmiah yang ada padanya, melainkan berdasarkan kadar kebodohan yang dia rasakan. Jika saya tengok langit dan bumi, beberapa objek saja yang tidak saya ketahui. Umpamanya, mengapa langit berwarna biru; mengapa bintang-bintang bertaburan di atas; mengapa awan berbentuk demikian? Akan tetapi, lain halnya dengan seorang astronom. Dia mempunyai seribu satu objek yang tidak diketahuinya mengenai langit dan bumi.

Jiwa besar adalah jiwa yang mampu menerawang jalan makhluk kepada kesempurnaan dan pesona; kepada bentangan-bentangan

jalan yang jauh; kepada puncak kemutlakan di gunung-gunung Wujud yang terhampar menuju Allah dan merasakan ketersimaan, ketakutan, dan ekstase (keadaan di luar kesadaran diri—*peny.*). Jiwa semacam itulah yang tahan banting, pantang gentar dan takut. Jika dia merasa takut dan bergetar, itu hanya karena dia berada di hadapan Wujud Yang Mahaagung dan keindahan abadi Allah. Tidak akan memahami hakikat tersebut, kecuali kalbu yang awas dan penglihatan (*bashirah*) yang cemerlang. Kalbu yang demikian mampu menyelami kedalaman Wujud dan terbang ke titik terjauh dari tirai-tirai gaib-Nya.

Nabi pernah berharap, "Tuhan, limpahkan kepadaku keterpesonaan." Sesungguhnya, keterpesonaan itu adalah ledakan makrifat. Adapun kegusaran dan was-was adalah cermin kebodohan. Ketakutan adalah pertanda kesadaran diri akan Keagungan. Seorang yang gusar dan pengecut adalah mereka yang berbuat nista dan sesat. Roh-roh yang lemah dan kerdil serta sempit, yang penglihatannya hanya sampai ke pangkal hidungnya, akan merasa bahagia dengan sebuah cincin akik, jenggot yang menjulur panjang, sesekali berziarah ke salah satu makam wali, memberi makan seorang miskin, bersedekah kepada seorang fakir, dan membaca lembaran-lembaran *Mafatih al Jinan*.[1] Dengan itu semua, mereka akan merasa dirinya terbawa ke laut iman dan *'irfan*. Mereka tinggal di surga untuk memeluk bidadari di sana-sini; merasa puas dengan dunia dan akhirat mereka. Merekalah orang-orang yang bertengger di jalan yang dikelilingi para malaikat. Manakala mereka baca kitab *Langit dan Alam*, mereka segera mengenalinya, bahkan sejak awal kejadiannya. Ketika itu pula, mereka membaca kitab-kitab sejarah dan mereka akan mengenal manusia sejak awal mulanya. Jika mereka

1 *Mafâtih Al-Jinân* (Kunci-kunci Surga) adalah buku kumpulan amalan dan doa karya Syekh Abbas Qummi. [*peny.*]

membaca kitab *Manazil Al Akhirat*, mereka akan mengetahui mayat pertama manusia sampai Hari Kiamat. Mereka mengenali Hari Kiamat lebih baik dibanding para ahli geografi mengenal bumi. Peta akhirat di hadapan mereka terpampang sedemikian jelasnya. Akan tetapi, mengapa setelah mereka membaca *Mafatih Al Jinan*, kunci-kunci pintu surga (*mafatih al jinan*) itu tak berada di tangan mereka? Gerangan apa yang dilakukan manusia setelah semua itu? Mereka tak sedikit pun merasa rindu dan dahaga akan Sang Mahagaib yang tak dikenali (*majhul*) dan tak bisa merasa ragu.

Sebaliknya, manusia penasaran yang dadanya dipenuhi visi dan kecerdasan sehingga lebih mengenal "jalan-jalan langit" ketimbang "jalan-jalan bumi".[2] Dialah orang yang berbaring di tengah malam, sedang dadanya menerobos kegelapan malam sambil menelusuri "kebun-kebun pedesaan". Di sanalah dia terpuruk dalam keterpesonaan dan kepedihan yang menghancurkan, rintihan, dan keluhan yang memenuhi gelap gulita malam. Dia awas akan keagungan dan keindahan wujud Ilahi dan merasakan kenistaan dan kebutuhan dirinya sendiri di haribaan-Nya. Rintihan-rintihannya di malam itu, tiba-tiba, melambungkannya ke *maqam* (kedudukan) kegaiban tertinggi.

Dicamkannya "perasaan tertinggal" dalam dirinya karena pandangan dan penglihatannya sangat tajam, jauh, dan transendental. Saat dia telah mencapai suatu tingkat kesempurnaan, jiwanya tetap merasa amat tertinggal. Ia teramat butuh dan rindu untuk menapakkan kakinya di puncak tertinggi dan terjauh Sang Mahamutlak.

---

2 Dikutip dari khotbah Imam Ali yang lengkapnya sebagai berikut:
"Wahai manusia sekalian, tanyakan apa saja kepadaku sebelum kalian kehilangan aku. Aku lebih mengenal jalan-jalan langit ketimbang jalan-jalan bumi." Jalan-jalan langit bermakna masalah-masalah transendental (gaib) dan ketuhanan yang berada di atas perkara-perkara indrawi dan duniawi".

Pikiran orang yang belum melampaui "rumah" dan *status quo*-nya tidak akan pernah "merasa tertinggal". Dalam pengertian, dia belum berhijrah. Siapakah orang yang takut tertinggal dan terjatuh? Dialah orang yang sempat melihat "puncak gunung". Akan tetapi, orang yang mengukur ketinggian gunung dengan meteran, segera akan tertipu diri; merasa lega dan gembira. Sebab, baginya, gunung tidak terlalu tinggi. Roh dan kalbu orang-orang ini takkan pernah dahaga dan butuh.

Guratan rasa malu telah mengubah—dalam kesunyian munajat—roh atau jiwa yang besar dan kehausan tadi menjadi penghuni *maqam* kegaiban tertinggi, jauh melampaui jangkauan akal, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Roh agung Imam Ali bin Abi Thalib dapat meliput seluruh kejadian di Madinah. Rasa takut tidak menjerumuskannya dalam keraiban. Aku bersumpah bahwa roh Imam Ali adalah roh yang penuh cita rasa *'isyk-ma'syuq*, keagungan, dan kebesaran. Bahkan, tidak hanya meliputi Kota Madinah, bangsa Arab, abad ketujuh, dan kedelapan, atau seluruh manusia saja, tetapi juga meliputi seluruh mayapada (bumi, duna). Eksistensinya imanen (berada dalam kesadaran) dalam Wujud. Akan tetapi, dalam dimensi lainnya, dia hanyalah seberkas cahaya mentari yang malu, penuh harap, dan doa. Itulah cinta. Cinta adalah perasaan terpisah dari keagungan dan kesempurnaan roh yang abadi. Roh abadi, pada dasarnya, adalah sumber dan "bumi pertiwi" yang bersatu-padu dalam dirinya sendiri. Cinta adalah keterpesonaan dan keterpanggilan jiwa untuk mencari "tempat asal"-nya yang hakiki dan asli. Cinta itu mirip seruling yang mengering dan menyendiri, kemudian berhasrat kembali ke hutan belantara bambu.[3]

3 Permisalan ini merujuk pada permisalan yang diberikan Jalaluddin Rumi: "Dengarkan bagaimana seruling mengisahkan hikayatnya. Ia merintih akibat 'penyakit perpisahan'. Ia menuturkan, 'Sejak aku dipisahkan dari tetumbuhan di hutan belantara,

Kesendirian dan Keterasingan

PADA masa kini, banyak pemikir, seperti Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Samuel Beckett, Erich Fromm, dan selain mereka yang membicarakan topik "keterasingan manusia". Topik keterasingan manusia telah menjadi sumbu filsafat, seni, dan sastra kontemporer. Boleh jadi, saya rancu dalam memilih istilah "keterasingan".

Alur filsafat saya, dalam beberapa tahun terakhir, telah mencakup topik-topik kosmologis dan antropologis. Anda dapat melihat beberapa contohnya pada buku yang saya beri judul *Kavir* (Padang Garam). Sekarang pun saya masih konsisten dengan pemikiran yang tertuang di situ. Namun demikian, di sana saya salah menerjemahkan istilah *solitude*, yang sering digunakan Sartre dan Heidegger atau para nihilis (orang yang tidak mengakui nilai-nilai kemanusiaan, kesusilaan, keindahan, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan; semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri—*peny.*) dan eksistensialis (orang yang menganggap bahwa individu bertanggung jawab atas kehendak bebasnya—*peny.*) yang lain, dengan istilah *wahdat* (kesendirian). Menurut intuisi kosmogoni (teori tentang asal mula terciptanya alam semesta—*peny.*) dan antropologis (ilmu tentang manusia—*peny.*) saya sekarang, istilah *'uzlah* (keterasingan atau alienasi) akan terkesan lebih akurat.

Kecenderungan Realitas

ADA dua corak cara pandang di dunia saat ini. *Pertama*, kecenderungan realistis atau empiris. Neorealisme (paham atau aliran

manusia laki-laki dan perempuan menangis mendengar ceritaku. Aku mengerang akibat sakit 'perpisahan', sampai akhirnya aku membuat panduan 'ilmu rindu'. Maka, semua yang berdiri terpisah dari 'tempat asal'-nya akan terus mencari jalan pertemuan kembali dengannya."

yang berlandaskan pada kenyataan—*peny.*) ini telah menyelimuti sastra, seni, ideologi, roh, cita rasa, kreasi, cita-cita, dogma, tujuan, politik, masyarakat, filsafat, dan lain-lain yang berkisar di situ, dengan sebuah kecenderungan yang pada intinya menganggap hanya segala yang empiris dan indrawilah yang ada (eksis) dan nyata. Aliran ini sangat dominan di abad ke-20. Aliran ini telah merasuki seluruh mazhab pemikiran zaman sekarang, baik yang benar-benar mirip dengannya maupun yang sama sekali berbeda. Anda tidak akan dapat membedakan aliran ini, baik yang berada di Timur maupun di Barat. Seperti yang terlihat, Marxisme dan Sosialisme penuh dengan semangat borjuis dan Borjuisme Barat yang ada dalam kehidupan manusia dan ideologinya.

Titik pembeda, yang mungkin ada, antara Komunisme dan Kapitalisme terletak pada gaya hidup, praktik ekonomi, dan pemilikan modal. Beberapa perbedaan lain ada pada cara distribusi dan konsumsi kedua aliran itu. Kedua titik pembeda itu hanya melihat manusia dari perspektif materiel dan ekonomis. Semua itu mengacu pada tendensi (kecenderungan) realistis dalam melihat kehidupan materiel dan ekonomis manusia.

Pragmatisme (paham yang menilai sesuatu dari penerapannya dalam kehidupan—*peny.*), Materialisme, Utilitarianisme (paham yang menilai sesuatu dari kegunaannya bagi manusia—*peny.*), Liberalisme—yang bermakna kebebasan berdagang dan bebas dari belenggu-belenggu bea cukai dari pemerintah dalam hal produksi, penjualan, dan filsafat—Kapitalisme, Komunisme, Kolektivisme, Ekonomisme, Piologisme, Naturalisme, dan Individualisme, bahkan juga Protestanisme, telah tunduk pada realita sosial, etika, dan tendensi, entah semua itu baik atau tidak. Mereka juga tunduk pada Freudianisme (paham yang mengadopsi pendapat Sigmund Freud

bahwa sejak lahir hingga seterusnya, dorongan jasmani dan seksual telah mengendalikan sebagian besar tingkah laku manusia—*peny.*). Semua bidai. kehidupan manusia dipadati oleh sensualitas dan seksualitas.

Demikianlah aliran Neorealisme atau Meorealisme radikal. Oleh sebab itu, Neorealisme tidak hanya sebuah aliran filsafat, tetapi juga pandangan, sikap umum, gelagat kebudayaan, peradaban, dan kehidupan modern. Setelah *Renaissance* atau masa transisi dari abad pertengahan yang sangat diwarnai agama, spiritualitas, peribadatan, hari kebangkitan, dan anti-Neorealisme, abad itu ditandai pula dengan penolakan kecenderungan dan naluri duniawi pada manusia demi mendapatkan kesucian, kesempurnaan, dan transendensi (gerak naik) ke kulminasi (titik puncak) yang tidak terbatas. Setelah fase tersebut, pandangan dunia (*weltan-schauung*) Barat berubah menjadi sebaliknya. Maka sebenarnya, Sosialisme dan Kapitalisme memiliki akar dan menyambung ke tali pusar yang sama. Keduanya sama-sama dipengaruhi oleh roh Borjuisme. Abad modern, yang telah dimulai sejak abad-15 dan ke-16, berawal dari kemenangan kaum borjuis atas kaum feodal yang hidup di abad-abad pertengahan, yakni mulai dari abad kelima hingga kelima belas.

Tak ayal lagi, Komunisme yang sedikit tampil berbeda melalui pandangannya tentang kelas-kelas masyarakat, sangatlah mirip dengan yang lainnya. Komunisme yang saya maksudkan adalah mencakup seluruhnya, baik dari sisi semangat, pemikiran, maupun penafsirannya tentang manusia, kehidupan, dan alam semesta. Semua itu adalah bagian-bagian dari satu roh. Dari sini, kita dapat menemukan Sosialisme Timur yang memiliki latar belakang yang terpuji dalam peradaban dan agama-agama, serta Sosialisme Barat yang sebaliknya.

Abstraksionisme dan Eskapisme

DI SAMPING mazhab di atas, ada sebuah mazhab baru dalam filsafat, seni, sastra, pemikiran, dan perasaan yang dinamakan mazhab abstraksionis atau Abstraksionisme. Mazhab ini memandang bahwa manusia memiliki nilai yang suprarealistis (di luar realitas atau kenyataan yang tampak—*peny.*). Oleh karena itu, manusia harus mengoyak tirai masyarakat, alam, dan indra yang menyelubunginya agar dapat menapak jalan penyempurnaan spiritual. Dia harus membuang ikatan-ikatan itu dalam rangka mendidik otaknya secara abstrak. Manakala manusia telah melakukan hal tersebut, dia akan diberi petunjuk ke arah bakat-bakat dan fakultas-fakultasnya. Sepanjang manusia masih terikat dengan "realitas" dan kebutuhan-kebutuhan fisiknya, sepanjang itu pula dia merosot dan mundur.

Alhasil, lari dari kenyataan (eskapisme) dan lari dari realitas (*postmodernism*) ini telah menjadi gejala umum peradaban Barat dan Amerika masa kini. Pola pikir Barat dan Amerika, bahkan juga seninya, telah berpenetrasi (menembus) ke berbagai negara. Bahkan, para pemuda terpelajar pun terkena. Lebih-lebih jika kita menengok para penulis dan seniman Rusia.

Abstraksionisme ini adalah gelombang baru yang mengingkari kenyataan dan realitas serta berupaya untuk melarikan diri darinya, untuk mendekam di "alam gaib". Meskipun kita menyaksikan kontradiksi antara pola pikir di atas dan Neometafisisme (paham yang percaya bahwa manusia memiliki aspek-aspek di luar fisik atau gaib—*peny.*) yang masih lumayan realistis, kedua-duanya, yakni baik yang realis maupun yang abstraksionis, sama-sama menyimpang. Salah satu penyimpangannya adalah memandang manusia terasing dari universum (alam). Hal itu karena, menurut mereka, manusia adalah wujud yang dapat mengindra dan merasa. Manusia adalah

makhluk pencipta yang, tentunya, lebih tinggi derajatnya dibanding entitas-entitas materiel lainnya. Alam (*nature*) adalah benda mati; tidak memiliki pikiran ataupun perasaan. Ia tidak memiliki daya mencipta, membangun, dan inovasi. Manusialah yang berkehendak, memilih, membangun, dan merasakan apa tindakannya dan apa yang telah dipahaminya tentang alam. Beranjak dari patokan itu, manusia lebih agung dan mulia dibandingkan alam materiel ini.

Mazhab ini menganggap bahwa manusia itu unik. Dia lebih besar daripada "realitas" itu sendiri. Penyebabnya adalah dia dapat mencipta, melalui sarana materi, apa saja yang dibutuhkan dan dikehendakinya.

Seni adalah fakultas manusia yang bertujuan menyempurnakan kehidupan materiel. Bagaimana mungkin kita membatasi fakultas dan potensi manusiawi ini dengan batas-batas "realitas" dalam kehidupan material? Pembatasan seperti itu dapat dikategorikan sebagai pemusnahan intelegensi artistik pada manusia. Bilamana dikatakan bahwa filsafat itu akan mati dengan materi dan objek-objek yang dapat terindra, kreativitas, intelegensi, dan daya membangun manusia pun akan statis dan menyempit apabila materi dan benda empiris menguat pada diri manusia.

Bagaimanapun juga, masalah "Determinisme" (paham yang menganggap bahwa setiap kejadian atau tindakan merupakan konsekuensi dari kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan sebelumnya dan ada di luar kehendak manusia—*peny.*), sekarang ini telah memaksakan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan dan penyempitan serta penurunan nilai kebaikan pada tingkat ideologis, roh, moral, kehidupan, makrifat, masa depan, dan manusia secara utuh. Ia juga membatasi (makna) pergolakan, revolusi, dan inovasi, di samping juga mengekang bakat-bakat yang melampaui benda-benda

indrawi, untuk mencapai ketinggian, keabadian, dan kemutlakan. Ia juga memudarkan semangat, kecenderungan, dan juga kebutuhan serta perasaan-perasaan yang mencengangkan yang berada di atas alam tempat manusia hidup.

Manusia zaman ini "dapat" atau "*capable*" (melakukan sesuatu), tetapi "tidak bisa" atau "*unable*" (melakukannya). Dia menjadi Barbar (bangsa yang tidak beradab) dengan peradabannya sendiri. Dia berhasil menembus ketinggian dan melewati batas-batas bumi dan gravitasi. Akan tetapi, lingkaran hatinya tidak lebih dari lingkaran hati seorang pedagang bangkrut yang hina yang tidak mengerti apa-apa, kecuali manfaat, kekuatan, dan kenikmatan.

Namun, abstraksi, lari dari kenyataan, antimateri dan fisik seperti ini—yang telah menjadi roh zaman (*zeitgeist*) modern—yang intinya bangkit menentang realitas borjuis yang tercela dan gelombang-gelombang lain yang tarik-menarik pada para remaja Barat adalah kebohongan, takhayul, dan penyakit. Itulah corak Mistisisme (Sufisme) dan kedarwisan (*dervishism;* sengaja hidup miskin) yang tunggang-langgang dalam kebodohan. Ia adalah bentuk Mistisisme yang mentah dan tenggelam dalam "kelinglungan hedonistik".

Hedonisme

SIAPAKAH orang-orang hedonis itu? Mereka adalah orang-orang yang makan dan minum tanpa pernah berbuat apa-apa. Mereka makan dari jerih payah orang lain; para konsumen yang tidak mau lelah, bekerja, atau memedulikan nasib pekerjaan dan produksi.

Para hedonis itu mau makan minum saja, tanpa pernah menyadari hakikat dan pahitnya garam kehidupan. Begitulah cara kenikmatan itu timbul dan lahir: kosong dari segala keluh-kesah dan

kesumpekan yang dirasakan para buruh dan pekerja.

Sistem sosial yang berdiri di atas perbedaan kelas dan kasta memberi kesempatan bagi munculnya kesenjangan antara "hak makan" dan "hak kerja" sehingga mereka tidak mempertimbangkan "kelayakan" dan "kebutuhan". Kehidupan orang mewah itu memang nikmat sekali karena segala hal dapat diperolehnya. Jika dia menginginkan sesuatu, segera didapatnya. Tidak ada tempat bagi kekurangan, pencarian, kekhawatiran, kebutuhan, kegusaran, atau kesusahan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dia menikmati hidupnya dengan tenang dan santai. Dia tidak bekerja sehingga tidak perlu baginya untuk berpikir akan akibat dan hasil kerjanya. Tidak ada tugas di pundaknya yang harus dia laksanakan. Bahkan, dia sama sekali tidak berupaya, tidak penting buatnya untuk merenungkan arti keuntungan dan kerugian. Tidak ada rasa sakit yang memicu mereka untuk mencari penawarnya. Mereka tidak perlu mencari pemecahan karena mereka benar-benar telah terbebas dari segala kemustahilan. Tidak pernah merasa rugi sampai harus memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Tidak pernah lapar sehingga tidak perlu mencari sepotong roti. Dia tidak butuh sesuatu yang tidak tersedia hingga otaknya terperas mencari kiat untuk mendapatkannya. Semua kenyataan hidup ini tidak pernah terlintas di benaknya karena semua kemauannya sudah didapat.

Pada hakikatnya, orang seperti ini tersiksa karena tidak tahu apa keinginannya yang sesungguhnya. Hidupnya buta akan masalah, usaha, perjuangan, kekurangan, ketersiksaan, dan kebutuhan. Manusia seperti dia tidak punya cita-cita, tujuan, dan makna bagi hidup dan eksistensinya sendiri. Wujud dan kekekalannya tidak memiliki "pembenaran". Ya! Baginya, alam ini *nonsens*. Betapa cepat dia akan dihantui bayang-gayang absurditas (kesia-siaan;

kemustahilan—*peny.*) dan Nihilisme (paham yang tidak mengakui nilai-nilai kemanusiaan, kesusilaan, keindahan, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan; semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri—*peny.*).

Absurditas dan Nihilisme

DARI sinilah datangnya absurditas dan kesia-siaan dalam pandangan filosofis orang itu terhadap alam. Tidak diragukan lagi, alam yang dimaksud adalah alam dalam pemahamannya yang sempit. Borjuis adalah seorang *absurdite. Absurdite* ini adalah jantung Barat dan filsafatnya yang telah merebak ke segenap penjurunya. Ini bukan temuan Albert Camus atau produk Samuel Beckett, juga bukan hakikat yang telah dipaparkan oleh kandungan mukjizat filsafat Barat. Ia bukan hasil intelektualitas Barat. Ia adalah cairan dalam perut Barat yang dimakan dari keringat orang-orang Asia dan Afrika. Bilamana perut itu dapat bekerja selama satu jam dalam bidang seni, ia akan mendapat seratus merk dagang.

Betapa pun banyaknya dansa ria, mabuk-mabukan, foya-foya, *rock and roll,* lupa daratan, glamor, dan beragam tindakan amoral lain yang telah dilakukan (dan inilah tampaknya cita-cita kehidupan Barat dengan *flower generation*-nya), masih ada sisa waktu yang tidak mereka ketahui harus dihabiskan dengan cara apa. Makan tanpa kerja dan hura-hura yang berlebihan, bagaimanapun juga, akan menghilangkan ketabahan dan kesabaran manusia. Lambat laun, seseorang yang makan sambil berfoya-foya akan melihat hidupnya nihil. Dia tidak akan gusar dan takut akan apa pun karena dia tidak pernah berharap apa-apa. Hidup baginya adalah kesia-siaan. Dia tidak paham tujuan hidupnya. Tampak baginya bahwa hidupnya hanya berarti kekosongan kehidupan, alam, kesia-siaan, dan

kenaifan wujud.

Inilah sumber filsafat modern yang nihil dan absurd. Yang saya maksudkan dengan sumber adalah mereka manusia-manusia yang nihilis yang memandang alam ini absurd (sia-sia). Tak pelak lagi, hidup akan berkesan vakum dan centang-perenang (*chaotic*), kalau tidak ada kerja, tugas, dan jerih payah yang dilalui.

Seni dan filsafat Eropa, tak lain dan tak bukan, adalah representasi (perwujudan) Nihilisme kehidupan kaum borjuis. Oleh karena itu, tidak perlu ada kritik terhadap falsafah hidup seperti ini manakala mereka beranggapan bahwa langit itu kosong, alam ini irasional, eksistensi ini semrawut, dan bahwa kosmos telah ditata oleh orang-orang dungu dan gila. Filsafat seperti ini benar adanya karena ia merupakan ungkapan dan penafsiran tentang diri mereka sendiri. Ya, sungguh tepat jika filsafat ini berseru bahwa hidup ini sia-sia, seni itu sinting, dan teleologi (teori) penciptaan sangatlah kabur! Sesungguhnya, seni Barat adalah industri hiburan (*entertainment*) yang psikopatik (egosentris dan antisosial—*peny.*). Lihatlah film-film mereka yang menyodorkan skenario dan adegan fantastik yang menegangkan (*suspense*) dan menggetarkan hati (*thriller*) yang tidak pernah terlintas barang sekejap pun di benak Anda. Kehidupan dan kelas mereka itu berlalu tanpa keluh kesah. Tak seorang pun dari mereka yang pernah, sedang, atau akan merasakan derita kelaparan, kefakiran, kepahitan, kekurangan, atau kebutuhan.

Siapa pun yang hidupnya selalu mewah akan hidup monoton dan stasioner (tetap; tidak berubah—*peny.*) sehingga dadanya sesak dan berusaha mencari kehiruk-pikukan, kehingar-bingaran, dan memeras otaknya untuk menciptakan hal-hal ajaib dan asing melaui sulap, sihir, atau kekuatan-kekuatan magis lain yang datang dari jin maupun arwah. Dia haus akan sesuatu yang meramaikan

dan mengejutkan. Tidak benar jika orang-orang Barat mengklaim bahwa kelakuan mereka ini adalah untuk membongkar tradisi, ilmu, dan kedalaman mistik Timur yang menyimpang. Kecenderungan ini bersumber dari obsesi jiwa yang sesat dan kosong akan hakikat-hakikat kehidupan.

Heidegger pernah berujar, "Manusia telah ditembakkan ke sahara (padang pasir) alam ini tanpa 'tempat tinggal yang jelas' baginya. Itu semua terjadi hanya karena manusia mengasihi Tuhan."

Bagus! Menyeruduk hawa nafsu?! Apakah ini ciri heroisme (kepahlawanan) yang butuh akan sesuatu yang tak berwujud (yakni Tuhan yang mereka anggap sudah mati itu)? Pergolakan dan kebutuhan macam apa pula ini? Pembangkangan akan ketiadaan dan kebutuhan akan objek yang Tuhan sendiri mengatakan itu sudah mati dan tiada?!

Semua filsafat ini: kegagalan Jean Paul Sartre, absurditas Albert Camus, kelalaian Andre Gide, dan keterasingan Martin Heidegger adalah berbagai artikulasi akan sebuah fakta yang dirundung oleh jiwa manusia, yaitu krisis dalam peradaban modern ini.

Andre Gide adalah seorang pemikir besar. Akan tetapi, dia pernah berkata bahwa segala tindak-tanduk manusia itu *absurde* (sia-sia). Bila Anda tanyakan padanya apa makna absurditas itu, dia akan menjawab: "Absurditas (kesia-siaan) adalah perbuatan si Fulan yang keluar pagi-pagi dari rumahnya dengan tenang dan dingin. Mendadak di persimpangan jalan, dia bertabrakan dengan seorang terhormat yang sedang berjalan santai saja. Spontan, orang terhormat itu menamparnya. Ketika dihujat karena menampar, orang terhormat itu dengan tak acuhnya melanjutkan perjalanan. Sampai ketika waktu pagi tiba, orang terhormat itu menulis sebuah surat dan memohon maaf atas perlakuannya kemarin!"

Baiklah! Apa makna semua ini? Jika tidak berarti apa-apa, pastilah itu sia-sia. Beginilah kehidupan manusia menurut dugaan mereka. Sejak fajar terbit hingga waktu senja, kita melakukan aktivitas-aktivitas seperti itu. Bila kita memukul seseorang, tetap ada juga orang yang mendukung dan memberanikan kita. Para pendukung dan motivator itu berbuat demikian karena mereka melakukan hal yang kita lakukan. Maka, pukulan kita itu jadi logis dan rasional. Bila objek pukulan itu mengeluh, keluhannya pun logis. Semuanya hanya karena adanya pendukung dan pemberi motivasi. Segenap tindakan dan gerak-gerik manusia dalam hidupnya itu adalah sia-sia. Semuanya tolol, konyol, naif, absurd, dan *gone with the wind* (hilang begitu saja—*peny.*).

Seperti inilah lanskap kehidupan borjuis. Mengapa semua filsafat ini, pada akhirnya, mengarah kepada kelinglungan dan kekonyolan? Penyebabnya adalah karena para pemikir besar itu tidak dapat membatasi perasaan, kebutuhan, tabiat, dan naluri manusia, seperti yang dikemukakan paham Materalisme dan Kapitalisme dalam abad ke-18 dan abad ke-19. Ada kebutuhan di luar konstelasi (tatanan) material. Mereka, seperti kata Iqbal, butuh akan penafsiran spiritual terhadap alam dan doktrin kosmologis (asal-usul alam semesta) yang dapat memberikan mereka kontak, persentuhan, cita-cita, dan tujuan. Ironisnya, mereka belum menyadari kegentingan perkara itu. Mereka melarikan diri dari bumi, produksi, konsumsi, dan kehidupan. Ketika sedikit kekurangan dialami, mereka segera memenuhinya dan mengubahnya menjadi kekayaan dan kemewahan. Dengan begitu, mereka akan terjerembab dalam kesia-siaan, keputusasaan, keragu-raguan, keguncangan, dan kebutaan akan spiritualitas. Manusia sekarang telah sampai kepada apa yang digambarkan pemikiran, filsafat, dan seni Eropa yang

cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk dan entitas yang kesepian secara eksklusif. Bagaimana manusia sampai begitu? Hal itu karena dia kenyang dengan hidup, harta, tahta, *fashion*, dan makanan. Betapa bahagianya dia! Dia di surga; surga kenikmatan dan "kesuburan pohon" yang, sebagaimana diungkapkan Lao-Tseu, kebanyakan air dan kekenyangan. Siapa lebih kenyang, akan lebih merasakan kekosongan, kesendirian, dan keterasingan.

Selain bahwa doa adalah manifestasi roh, ia tidak mengurung diri pada "realisme" vulgar, keterkungkungan dalam objek empiris atau pelecehan eksistensial. Di dalam doa ada kebutuhan-kebutuhan imateriel dan tidak dapat digenggam dan diperoleh lewat materi. Doa adalah proses transendensi. Meskipun doa dapat menjangkau kesendirian dan keterasingan alam yang merupakan roh Barat, ia (doa) tidak percaya akan hal itu. Muatan kebutuhan, guncangan, dan kerinduan doa tidak hanya mengarah kepada satu jiwa. Akan tetapi, ia (doa) peruntukan dirinya bagi jiwa dan roh yang sarat akan rindu dan cinta. Roh yang terpisah, terputus, dan rindu.

Perbedaan Kesendirian dan Keterasingan

JIKA dikatakan bahwa fenomena itu adalah kesendirian (*wahdah* atau *solitude*), saya tertarik mengunakan istilah keterasingan (*'uzlah*) karena istilah keterasingan telah tertanam dalam paradigma (kerangka berpikir) agama, tasawuf, dan seni; dan memberikan konotasi kepedihan, usaha, stres, perasaan, maupun cinta. Tidak demikian halnya dengan konotasi kesendirian. Apa perbedaan antara kesendirian dan keterasingan? Kesendirian berarti "tanpa siapa pun", sedangkan keterasingan berarti "tanpa dia". "Tanpa dia" ini dapat merujuk pada "Dia dan cinta di alam raya", seperti juga ungkapan itu berarti "memiliki tujuan-tujuan agung". "Memiliki

tujuan agung" artinya "memiliki identitas manusia". Dengan pengertian lain, manusia adalah bagian yang terpisah dan individual, tetapi bagian ini adalah senyawa keseluruhan, yakni ia menjadi independen tidak sebagai bagian mati alam seperti sebelumnya. Dia berusaha menyatukan dirinya dengan Jiwa Yang Menyeluruh. Dia berupaya menapak dan mendaki ke puncak. Dia berusaha melarikan diri dan menghindari *status quo;* seluruh keadaan dirinya saat ini. Dengan gerak yang melesat dan rindu akan *Al Majhul* (Sang Maha Tak Dikenali); kejauhan dan kemutlakan ini, manusia akan menemukan teladan.

Doa adalah komposisi kekuatan-kekuatan. Kekuatan yang merindukan keterpisahan dari kondisinya sekarang untuk melambung ke ketinggian dan ke kesempurnaan. Betapa indah ungkapan Alexis Carrel: "Sesungguhnya doa ialah tinggal landasnya jiwa manusia dalam citra alam-alam agung melalui perjalanan spiritual."

Doa dan Sang Pendoa

SIAPA yang semestinya berdoa? Doa adalah memohon apa yang telah ditindaklanjuti dengan kelayakan, pekerjaan, dan pemikiran. Doa bukan cara *ngotot* untuk meminta "godot" (sesuatu yang mustahil—*peny.*). Ia adalah rentangan kehendak dan hasrat; pemantapan tiang-tiang agama; pelestarian kehendak dan akidah-akidah suci manusia. Jika tidak demikian, jiwa akan tetap tersimpuh dalam pasungan materi yang nista dan menjijikkan.

Doa ialah memohon keperluan hidup yang seharusnya ada pada kita (bukan keperluan yang mengada-ada atau diada-adakan—*peny.*). Ia bukanlah kesendirian. Isi doa adalah hasrat kepada apa yang tidak konkret. Siapakah orang yang berdoa itu? Dia adalah orang yang

dengan segenap potensi, cinta, keguncangan, dan kelembutan dirinya mengharapkan sesuatu. Dialah orang yang menyingkap betapa jauh jarak antara modus *being* dan *becoming* yang harus ditempuhnya.[4]

Dialah orang yang guncang dan bergetar karena selalu menginginkan sesuatu. Dia adalah orang yang selama-lamanya merindukan, membutuhkan, kehausan, dan merintih. Adapun orang yang jarak antara *being* dan *becoming*-nya tidak jauh, dia hanya akan melakukan perjalann yang pendek dan mudah. Orang jenis kedua ini hanya akan berdoa agar yayasannya diperkaya, diutuhkan kesehatan tubuhnya, dan dihilangkan semua bentuk kemalasan dalam dirinya. Sementara itu, doa sebuah jiwa yang kehausan dan kasmaran adalah *mi'raj* keabadian, pendakian ke puncak yang mutlak, dan perjalanan memanjat dinding keluar dari batas alam fisik (*mundus sensibilis*)

Doa-Doa Islam

SAYA menyesal sekali karena tidak punya waktu panjang berbicara tentang doa. Oleh sebab itu, terpaksa satu metode saja yang saya gunakan dalam kajian tentang doa-doa Islam. Itu saya lakukan agar Anda dapat mempraktikkan studi serupa selanjutnya. Agaknya, ini adalah metode ilmiah yang baik untuk diterapkan dalam pengkajian tentang doa-doa Islam.

Doa-doa Islam bukan doa ala kadarnya. Ia adalah teks-teks pelajaran filsafat dan akidah yang tersusun dalam bentuk dialog dengan Tuhan. Ia adalah buku pengetahuan kosmologi (asal-usul alam

4 Terminologi *being* dan *becoming* adalah temuan Erich Fromm yang telah dijabarkannya dalam buku *The Art of Loving*. Intinya, bahwa manusia di dunia ini selalu dilingkupi dua corak keberadaan atau dua modus ontologis (hakikat hidup), yaitu *being* dan *becoming*. *Being* merujuk pada keadaan yang *telah* dimiliki manusia, baik secara spiritual, kognitif (berdasarkan pengetahuan faktual dan empiris—*peny*.), mental, psikologis, maupun materiel, sedangkan modus *becoming* merujuk pada *proses* manusia meningkatkan dirinya kepada apa yang semestinya.

semesta—*peny.*), teologi, dan antropologi dengan menggunakan gaya ungkap yang dalam, lembut, dan indah. Saya telah membawa beberapa fragmen dari kumpulan Doa *Ash Shahifah As Sajjadiyyah*[5] untuk saya bacakan di hadapan Anda. Namun, karena waktu yang terbatas, saya tidak sempat membacakannya.

Beberapa Karakteristik Doa Islami

ADA tiga karakteristik doa Islam. *Pertama,* ia merupakan percakapan dan dialog dengan Allah. Di dalamnya, sifat-sifat, kedudukan, dan zat Tuhan serta hubungannya dengan makhluk, terutama manusia, sengaja diutarakan. Jika kita hapuskan redaksi percakapan itu, ia tampak seperti *text-book* teologi dan sama sekali tidak serupa dengan doa-doa lazimnya. Ia tidak lagi menggambarkan seseorang yang memohon sesuatu dari Allah, tetapi ia merupakan percakapan dengan-Nya. Doa Islam adalah sebuah ucapan dan seruan yang tingkat keindahan, ketelitian, dan kedalamannya layak untuk dijadikan argumen terkuat, terdalam, dan terjeli akan wujud Allah.

Kedua, iradat atau kehendak Ilahi yang meluap di dalamnya. Iradat ini bukanlah berasal dari hasrat dan kebutuhan materiel yang kita saksikan dan kenali. Akan tetapi, ia adalah sesuatu yang berasal dari perangai-perangai yang terpuji dan keutamaan-keutamaan yang mulia.

Dalam doa-doa Islami, Anda akan sering menemukan permintaan atau doa seperti demikian:

"*Allahumma,* ya Allah! Anugerahkan kepada manusia seperti yang Dikau anugerahkan padaku, keluargaku, dan rakyatku dari

5 *Ash Shahifah As Sajjadiyyah* adalah kumpulan doa dan munajat Imam Ali Zainal Abidin bin Al Husain [*peny.*].

nikmat kebajikan, kebahagiaan, dan keadilan. Ya Allah! Hindarkanlah kami semua dari kehinaan dan kerendahan. Jagalah kami semua dari meminta-minta, berbuat zalim, dan kelemahan."

Sedikit saja nada doanya Anda hilangkan, ia akan menjadi undang-undang etika, kehidupan sosial, dan motor manusia ke arah pemahaman tentang arti kelemahan dan kehinaan. Ia adalah juga kata kunci untuk mengenal kebahagiaan dan kesengsaraan di belahan bumi mana pun manusia hidup.

Semula, saya berharap dapat mempelajari antologi (kumpulan) doa tersebut (*Ash Shahifah As Sajjadiyyah*) setelah menerjemahkannya (ke bahasa Persia). Akan tetapi, karena singkatnya waktu yang tersedia, saya tidak sempat melakukannya. Kendatipun demikian, beberapa waktu lalu, ketika masih di Eropa, saya menyempatkan diri membaca dan menerjemahkan doa Alexis Carrel dan sedikit mempelajari doa-doa Islam. Bertolak dari perkenalan singkat dengan doa-doa Islami ini, saya menyadari adanya beberapa komposisi utama di dalamnya.

Pertama-tama, ia terhimpun dalam bahasa yang lugas dan elok. Teks-teks doa Islami adalah karya kesustraan yang paling indah yang pernah ada. Ia adalah model bacaan terbaik bagi para mahasiswa sastra berkenaan dengan kefasihan, kelugasan, dan keelokannya.

Di lain sisi, ini merupakan bukti perhatian Islam akan estetika, dan seni pada umumnya, selama keduanya mampu mendukung penyempurnaan spiritual manusia. Islam tidak hanya memedulikan hal-ihwal estetika dan seni, tetapi juga dengan tegas meminta perhatian serius manusia kepada keduanya.

Komposisi kedua adalah komponen-komponen musikalnya. Doa-doa Islami tergabung dalam diksi-diksi (pilihan kata yang tepat—*peny.*) yang jika dilantunkan secara serasi akan menjadi sebuah lagu

yang indah. Dalam setiap diksinya, Anda akan menemukan huruf-hurufnya bernada musikal. Doa-doa itu mazmur-mazmur (pujian-pujian) Ilahi. Masing-masing kalimatnya seolah mengalir secara musikal. Secara keseluruhan, ia adalah sebuah orkestra musik simfonis. Huruf-huruf sekaligus arti masing-masingnya menari bersama mengikuti melodi secara lincah, tetapi tetap khidmat.

Ucapan yang indah itu akan sangat berkesan pada jiwa manusia. Impresi (kesan) menyongsong kecintaan, kekuatan, serta pengaruh doa padanya.

Komposisi ketiga adalah saripati ideologisnya. Doa Islami, contoh terbaiknya adalah *Ash Shahifah As Sajjadiyyah*, mengandung dan mendiskusikan tema-tema teologis, manusia, etika, masyarakat, dan hubungan interpersonal (antarindividu) juga tema tentang takut dan lari dari bahaya dan petaka sosial, individual, ataupun moral.

Ini salah suatu reflek kehendak. Ia bukan permintaan seseorang akan sesuatu hal belaka, melainkan deklarasi hasrat, gelora, slogan, identitas, dan pandangan hidup. Segi lain doa ini tidak lebih kecil nilainya bila dibandingkan dengan segi "pemenuhan kebutuhan".

Aspek Lain Doa Islami

DALAM doa-doa Islam, lebih khususnya yang Syi'i, kita melihat aspek baru, yaitu aspek latar belakang politik dan sosial. Saya sepenuhya mengetahui bahwa mazhab Syiah, terutama sekali mulai periode Imam Ali Zainal Abidin, ditimpa banyak bencana. Pada masa itu, hampir tidak terdapat peluang untuk memberontak dan melawan.

Setelah peristiwa "penggagalan" revolusi Imam Husain yang dilancarkan sebagai reaksi atas kelaliman dan tirani, serta aksi pembunuhan massal yang dilakukan pihak musuh atas seluruh

sahabat beliau, tinggallah Imam Ali Zainal Abidin[6] sebagai satu-satunya yang tersisa.[7] Setelah semua itu, tidak terbayangkan sedikit pun peluang untuk mengadakan perlawanan berdarah terhadap rezim penguasa. Bahkan, semua aktivitas politik yang mengganggu telah sama sekali digembosi. Semua bentuk perlawanan saat itu tidak dapat dilakukan. Iklim sosiopolitik mengarah kepada kehancuran ideologi dan misi Imam Husain. Seluruh situasi dan kondisi menandakan akan punahnya mazhab Ahlulbait.[8] Segenap aparat, para juru dakwah, mihrab-mihrab, mimbar-mimbar, masjid-masjid, para legislator, dan berbagai kekuatan lainnya telah bertekuk lutut di hadapan rezim penguasa waktu itu. Dalam konteks itu, Imam Ali Zainal Abidin adalah *single fighter* yang maju menentang segala bentuk kedurjanaan, pembunuhan, dan terorisme.

Doa Syiah, dalam keadaan seperti itu, mampu menjadi benteng. Bahkan, senjata perangkap yang siap menyergap musuh dan mempertahankan diri.

Pertahanan diri untuk apa? Untuk ideologi, slogan, dan keimanan yang menyokong dunia Islam secara integral. Kepada siapa serangan akan dilancarkan? Kepada semua aparat yang telah memaksa rakyat dengan kekerasan untuk menghentikan perjuangan. Doa, sewaktu-waktu, niscaya berubah menjadi bayonet yang dapat menusuk musuh. Karbala adalah tempat terakhir perjuangan ideologis. Seusai menjadi ajang pembantaian para pengikut Imam Husain, yang laki-laki dibunuh dan para wanitanya disandera, tak seorang pun terbebas dari aksi kriminal itu, kecuali Imam Ali Zainal

---

6 Imam Ali Zainal Abidin adalah anak dari Imam Husain. [*peny.*]

7 Untuk kisah lengkapnya, silakan baca buku *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw.* terbitan Pustaka Zahra. [*peny.*]

8 Alquran dan Rasulullah Saw. menggunakan terminologi "Ahlulbait" untuk menunjuk kepada individu yang memiliki hubungan dengan Rasulullah Saw. karena pertalian darah atau perkawinan *dan juga* pertalian jiwa serta spiritual. [*peny.*]

Abidin.

Dalam pada itu, Imam Ali Zainal Abidin As Sajjad memikul dua beban ›kaligus. *Pertama,* menjaga diri demi eksistensi ideologi, sentimen, dan akidahnya dengan perisai doa. *Kedua,* beban penyebaran ideologis kepada manusia, di samping menjamin kelenggangan proses tersebut. Maka, doa Imam Ali As Sajjad itu menjadi satu-satunya "bayonet" yang dapat dipakai dalam pergumulan ideologis dan sosial seperti itu. Oleh karena itu, doa yang terbaik adalah *Ash Shahifah As Sajjadiyyah* dan kehidupan Imam Ali As Sajjad sendiri.

Tentu saja, pada saat itu, mengadakan sebuah perlawanan bukanlah dalam kuasa Imam Ali Zainal Abidin. Posisinya juga tidak memungkinkan untuk melakukan praktik mengajar seperti Imam Shadiq. Dia juga tidak dapat mengobarkan pertempuran dan perang, seperti yang dilakukan Imam Ali dan Imam Hasan. Apalagi menyerukan revolusi yang meminta banyak korban syahid, seperti yang diperbuat Imam Husain. Akan tetapi, dengan kalbu yang tetap memancarkan sinar, dia menggunakan doa sebagai wahana penyampaian akidah melalui spektrum yang dapat mengenalkan manusia akan Tuhan dan Nabi-Nya, para imam dengan segenap kiprah dan tabiat kemanusiaan mereka, jihad Imam Hasan dan Imam Husain, apa yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan sosial, dan tentang pusaka yang harus dipegang erat dalam menentang para tiran.

Doa-doa beliau mengesankan dan menunjukkan dengan cemerlang bahwa jika sebuah idiologi dalam tekanan dan kurungan, atau manusia kehilangan pendukung dan lobinya, doa adalah sarana untuk membela hakikat dan pertanda bahwa Anda melakukan tanggung jawab menjalankan perintah jihad dan bertahan serta menyelamatkan diri. Doa adalah sarana perlawanan yang terakhir;

pada saat semua potensi perlawanan yang lain telah dibabat habis!

Sementara itu, orang sesumbar bahwa doa adalah sarana yang paling remeh. Mungkin memang begitu. Akan tetapi, sesumbar ini menganggap doa, walaupun sebagai senjata yang lemah, sangat diperlukan seseorang untuk menghadapi tirani. Tidak mungkin ada orang di antara kita yang hendak mencegah manusia dari rasa muak, jenuh yang berupaya menuangkan pikiran dan keyakinannya dalam pujian yang menegaskan cita-cita yang hendak dicapai, kepedihan yang dialami, dan slogan-slogan perjuangannya. Hasrat Imam Sajjad terpendam dan terkubur dalam bercakap-cakap dengan Tuhan dan dalam meneguhkan pandangan dan sikapnya terhadap musuh serta dalam menanamkan akidah dan iman di dalam dada. Kiranya, doa dalam artian di atas adalah *raison d'etre* (alasan bagi adanya) kekekalan manusia, perikemanusiaan, dan bencana kelenyapannya. Selain itu, ia juga media untuk menuangkan gagasan, penyebarluasan misi, memupuk sentimen, dan menjaga semangat hidup jiwa (*elan vitale*) pejuang dalam menunaikan tugas-tugas besarnya di arena carut-marut dan pergumulan ideologis. Hanya dengan begitu, dia akan tetap berdiri tegak di hadapan semua kekuatan yang hendak merobohkannya.

Sebuah Topik Penting

SEKARANG saya ingin menyinggung topik yang, mau tak mau, harus dibicarakan, yaitu mengapa dunia ini, dalam diri Imam Ali Zainal Abidin dan kumpulan doanya, menjadi penuh dengan nuansa keajaiban, mukjizat, keindahan, dan inspirasi doa.

Perhatikanlah! Imam Sajjad memiliki sejarah hidup yang unik sekali. Para Imam Syiah adalah korban-korban keganasan sejarah. Mereka semua ialah pelita kegelapan-kegelapan yang dilalui rakyat.

Pelita tempat bernaungnya keadilan, kebebasan, dan keutamaan dalam sistem tiran yang mengerikan.

Tampaknya, Imam Sajjad agak berbeda dari yang lain karena telah melalui suatu kehidupan yang khas. Dia adalah pemuda yang menonton dengan mata kepalanya sendiri, sebuah adegan pembantaian massal yang amat mencekam di Padang Karbala. Dialah saksi hidup kesyahidan keluarganya dan para pahlawan Islam lainnya. Dia gagal menjadi martir (syahid). Dia tidak mendapatkan bagian dalam aksi perjuangan dan kesyahidan berdarah itu. Perannya adalah dengan terus hidup dan kekal. Mungkin yang paling menyedihkan baginya adalah kenyataan bahwa dia harus meninggalkan Padang Karbala—sahara yang rata dengan bunga mawar berwarna merah yang menyebarkan semerbak darah syuhada. Di dalam urat-uratnya, darah Muhammad, Fathimah, Ali, dan Husain, masih harus tetap mengalir. Hidup yang dilaluinya tersayat lebar. Lebih lebar dari sekadar luka bekas sabetan pedang karena sabetan mati di matanya adalah kenikmatan dan sebuah penyelesaian. Dia segera akan melangkahkan kaki-kakinya ke jalan penuh luka yang seru. Terlebih lagi, dia seorang diri di antara para yatim dan janda dalam menggembala sekumpulan sandera yang sebelumnya dalam tampuk kekuasaan Zainab.

Zainab adalah perempuan yang berangkat memimpin pemberontakan dan revolusi. Setelah peristiwa besar kesyahidan dan pembacaan wasiat-wasiat para syahid, Zainab menuju ibu kota pembantaian dan pemusnahan. Kedua tangan Imam Zainal Abidin masih saja terus dibelenggu. Setiap kali sebuah kota tiran mereka lewati, mata para pengkhianat, kaki tangan, serigala, beruang, algojo, munafik, pembohong, dan tikus-tikus penyembah harta dan perut itu memandangi jelalatan dan mengawasi penuh curiga. Yang paling

menyedihkan dari semua tadi adalah perjalanan kafilah itu ke negeri si algojo hina-dina untuk menghabiskan waktu dalam kesendirian dan siksaan di bawah cengkeraman pedang.

Dia menderita[9] kehilangan panorama revolusi Islam. Dia menyaksikan keluarga dalam siksaan. Kakbah dilempari para

---

9 Dalam tulisan Ali Syari'ati ini, pembaca akan banyak melihat penulis menggunakan istilah derita, kepedihan, keluh kesah, kesumpekan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, saya merasa perlu sedikit banyak mengomentari masalah yang sangat penting ini.

Derita itu banyak macamnya. Ada derita kehilangan, derita kepedihan berpisah, derita rindu, derita kesepian, keterasingan, dan seterusnya. Semua derita itu akan sangat tak ternilai nikmatnya dan akan mendatangkan kepuasan yang tak terkira bagi si penderita, jika si penderita merasakannya demi kekasih yang dia cintai. Dan Allah adalah Kekasih Tunggal kaum Mukmin, apalagi jika tingkat iman si penderita itu seperti sosok Imam Ali Zainal Abidin As Sajjad.

Pada hakikatnya, manusia itu ingin lari dari derita dan kepedihan. Namun, bagaimana jika kita mendengar kabar bahwa besok akan diadakan majelis untuk mengenang musibah yang menimpa Imam Husain atau, paling tidak, majelis tahlil orang tua kita yang telah tiada? Segera kita akan menghadirinya, kendatipun kita harus menanggung deita perpisahan yang tak ternilai. Seseorang yang hadir, tetapi tidak merasakan derita yang menimpa mereka, tidak akan mendapatkan kepuasan apa-apa.

Begitu juga dengan Imam Ali Zainal Abidin yang menderita karena kehilangan panorama revolusi Islam. Dia merasakan derita yang menimpa Islam dan kaum Muslim yang sangat dia cintai dan sayangi.

Suatu kali, diceritakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib, kakeknya, melihat seorang nenek sedang mengangkat kantong air dengan tangannya sendiri di salah sebuah kampung di Kota Madinah. Ali bukan tipe orang yang dapat menyaksikan pemandangan seperti ini, lalu pergi begitu saja. Beliau berpikir, tidak sewajarnya seorang nenek mengangkat air sendiri. Pasti nenek itu tidak punya seseorang yang dapat membantunya. Imam Ali langsung menghampiri dan berkata, "Bolehkah aku memikulkan kantong air itu untukmu? Biarlah aku yang mengangkatnya sampai ke rumahmu." "Semoga Allah memberkatimu, Nak," jawab si nenek. Sesampainya di rumah, beliau bertanya, "Mengapa Anda mengangkat air sendiri? Ke mana suami Anda?" Nenek itu menjawab, "Suamiku telah gugur membela Amirulmukminin dalam suatu peperangan. Sekarang, tinggallah aku bersama anak-anak yang sudah menjadi yatim ini." Mendengar jawaban si nenek itu, sekujur tubuh beliau seakan terbakar. Konon, semalam suntuk itu, beliau tidak bisa tidur. Pagi-pagi sekali beliau mengumpulkan gandum, daging, kurma, dan uang, lalu pergi ke rumah janda itu. Setelah mengetuk pintu, terdengar suara dari dalam, "Siapa?" Beliau menjawab, "Aku! Saudara seimanmu yang kemarin." Masuklah Ali. Ali membakarkan daging untuk anak-anak dan menyuapkan makanan pada mereka dengan tangan beliau sendiri. Beliau mendudukkan yatim itu di atas pangkuannya dan dengan perlahan membisikkan pada telinga mereka, "Maafkanlah Ali yang selama ini lalai pada kalian." Lalu, beliau menyalakan api tanur dan didekatkannya wajahnya pada api itu seraya berkata pada dirinya, "Hai Ali! Rasakanlah api dunia ini, supaya kau teringat akan api jahanam dan

pengunjungnya dengan batu. Pembantaian besar-besaran dilakukan Bisr bin Atharah. Semua itu terjadi di kota Nabi. Bisr menghalalkan semua wanita dan gadis Madinah untuk para serdadunya selama tiga hari. Mereka adalah janda-janda dan putri-putri para sahabat Nabi. Tidak hanya sampai di situ, Bisr memperjualbelikan para wanita. Seolah-olah mereka adalah hamba-hamba wanita di pasar perbudakan.[10]

Pada titik ini, Anda dapat melihat bahwa Islam, dari risalah Nabi Islam, telah berubah menjadi alat untuk melayani syahwat-syahwat jahiliah yang brutal. Para pemuka Islam, secara suka rela, membantu rezim dengan kezuhudan, ibadah, *'iffah*, dan keluguan mereka. Tidak sedikit pun watak jujur dan mulia yang mereka miliki. Mereka juga telah membantu gerakan tutup mulut yang penuh dengan kemunafikan. Anda juga kemudian menyadari betapa front pembelaan atas kebenaran, keadilan, kebebasan, dan Islam sunyi senyap.

Memilukan memang, menyaksikan pemandangan seorang pewaris risalah Nabi dan sedikit sisa keluarga beliau yang pundaknya memikul angan-angan pemberontakan terhadap kekuatan-kekuatan zalim dan pembelaan hak-hak kaum tertindas, hidup kesepian, dan sebatang kara.

---

tidak lagi melupakan keadaan rakyatmu yang memerlukan uluran tanganmu."

Beginilah nasib tubuh manusia yang jiwanya ikut serta merasakan derita orang lain, apalagi jika derita itu adalah hilangnya suara agamanya.

Ya Allah! Kami bersumpah dengan nama-Mu, bersumpah dengan nama Ali. Tumbuhkan derita Islam pada hati kami! Tumbuhkanlah derita cinta, *mahabbah*, makrifat, ibadah, dan taat kepada-Mu dalam hati kami! Jadikan kami orang-orang yang mau merasakan derita hamba-hamba-Mu yang lain! (Disadur dari buku Murtadha Muthahhari, *Manusia Sentuhnya*, hlm. 53—70). [*penerj.*]

10 Para orang tua generasi pertama dan kedua Anshar di Madinah tidak pernah menikahkan anak gadisnya dalam keadaan perawan (karena telah lebih dulu diperkosa oleh orang-orang hina). Itu disebabkan dendam yang dilancarkan Yazid kepada mereka yang hidup sezaman dengan Nabi. Konon, ketika kejadian ini terjadi, Imam Sajjad tidak berada di Madinah, melainkan di Yambu', tempat Imam Ali memiliki ladang.

Duh! Seberat itukah kesedihan dan kenangan pahit yang menghunjam yang harus dilaluinya; darah ayah dan keluarganya ditumpahkan. Betapa susahnya mengarungi hidup dalam udara menggigil dengan dinginnya besi, bumi yang berlumpurkan darah dan mayat, ufuk yang mendung dengan ancaman dan teror, langit yang hujan getir dan mengerikan, serta masyarakat yang terseok-seok dalam kegentaran dan kerisauan setelah menonton pagelaran pembunuhan di tanah Karbala. Maka, sunyi-senyap yang berwarna hitam dan rasa aman yang berwarna merah telah menjadi pemandangan sehari-hari kehidupan. Masyarakat pun tumbuh dengan logika mencari keuntungan ataupun utilitarian kacangan. Manusia pun porak-poranda di antara menyembah ego dan perutnya, atau terenggut kebebasannya sehingga tidak dapat memantau apa yang terjadi pada umat dan agamanya.

Jiwa Imam Sajjad hidup, setelah peristiwa Karbala, dalam tahun-tahun beracun yang menakutkan. Tahun-tahun yang setiap saatnya berlalu sambil memperdengarkan lagu-lagu melankolis. Tahun-tahun yang menjadi saksi penghancuran landasan akhir perjuangan. Tahun-tahun di mana batalion penegak kepemimpinan dan keadilan dengan bendera *wala'* telah dibinasakan. Tahun-tahun yang penuh kebungkaman dan penyerahan. Nafas-nafas kaum Muslim tertahan di antara rongga-rongga dada. Tenggorokan yang berani teriak telah dijejali belati. Begitulah keadaan sesungguhnya. Manusia tidak berkenan barang sedikit pun untuk berucap. Kerajaan yang terbentang dari Damaskus hingga Khurasan terasa banjir pedang dan dusta. Imam Ali As Sajjad berada dalam imperium agung yang tegak di atas darah, brutalitas, dan teror tersebut seorang diri. Beliau bukan saja sendiri, melainkan juga tidak pernah sebelumnya terjadi hal demikian yang dapat dilalui dengan menangis dan

bersedih atas apa yang menimpa umat.

Mimbar-mimbar kaum Muslim menjadi radio pemancar dusta dan tipu mus[illegible]at ke seluruh penjuru dunia Islam. Para ahli zuhud dan perawi sama-sama menjadi gerobak emas As Samiri yang terus melaju. Alquran berubah wujud menjadi bendera syirik dan semua masjid dunia Islam berbalik menjadi *adh dhirar,* sarang kehinaan, dan anestesia. Jemaah salat menjadi panggangan rezim penguasa layaknya binatang. Mihrab menjadi gelanggang pembantaian Ali dan para pengikut beliau. Lidah para jemaah salat menjadi corong kutukan kepada Imam Ali dan pujian kepada sang khalifah. Rumah tangga Nabi Muhammad Saw. ditinggalkan. Lisan kebenaran telah membisu dan segalanya menjadi dusta serta omong-kosong. Kenangan masa lalu yang terkubur dalam kebisuan yang mematikan sudah terlupakan dan lenyap.

Imam Ali Zainal Abidin adalah sosok tunggal yang agung, terluka, terserang penyakit parah, asing di lingkungannya sendiri, saksi segala sesuatu, dan kecil hati akan keadaan sekelilingnya, tetapi dia harus terus memenuhi tanggung jawab. Dia adalah seorang imam. Ya, dia masih menyandang gelar imam.

Insan masa depan membutuhkan figur monumental sepertinya. Figur sejarah manusia yang telah menempuh keadaan-keadaan seperti itu; kelemahan, kegagalan, dan keterasingan seberat itu. Jika sejarah masa depan memiliki orang yang tahu dan peduli, yang telah menyimpan masa lalu yang penuh dengan keterkoyakan, darah, dan kegagalan, nasibnya akan berada dalam gamangnya kesendirian dan lunglaianya kelemahan. Dia tetap harus memikul tanggung jawab, meskipun itu berarti berhadapan dengan rezim yang amat arogan, perasaan asing menyebalkan yang sesak dengan bisikan-bisikan hati yang mengilukan, kenangan pahit, keganasan bisu, kelihaian tangan,

kekeluan lidah, keterkatupan bibir, kelumpuhan kaki, dan tengkorak leher pun dalam cekikan algojo yang geram.

Latar belakang khas yang mulia ini tidak diperoleh Imam Sajjad dari kekuatan. Ia lahir dari penataran dan keksatriaan. Tokoh sebatang kara yang hidup bersama penguasa yang pongah dengan berbagai bentuk tekanan ini harus terus berjuang!

Perjuangan apa? Dan bagaimana? Imam Sajjad yang berupaya memberikan teladan bagaimana berjuang dalam lingkungan yang nyaris tidak mungkin melakukan apa pun. Bahkan, tidak ditemukan di dalamnya sebuah bangkai baru yang mendingin! Tidak seorang pun yang mati sebagai syahid atau membuat matinya sebagai senjata pada saat itu. *Syahadah* memiki berbagai sebab efisien. Jika semua sebabnya terpenuhi, darah syahid dapat menumbangkan para algojo. Namun, jika tidak, sama sekali tidak berguna. Kalau tidak berguna, musuhlah yang beruntung.

Hidup, eksistensi, nasib, diam, dan ucapan Imam Sajjad menggambarkan figur pemimpin bagi manusia (masa depan) yang hidup dalam situasi dan kondisi yang sama. Dia adalah jawaban tegas bagi pertanyaan: apakah orang yang sendirian, hidup di bawah cakar imperium yang telah menguasai dunia yang membuat napas tercekik di dada itu, masih harus bertanggung jawab? Bagaimana cara nafas-nafas tercekik itu menuntut haknya? Bagaimana seorang yang tidak punya penolong dapat memagari cita-cita, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan sentimen-sentimennya?

Pedang-pedang imperium diktator yang gentayangan membabat sana-sini, di barat dan timur dunia, terus menerus khawatir akan kalimat-kalimat Imam Sajjad. Bagi imperium-imperium seperti itu, wacana-wacana beliau jauh lebih berbahaya dari sekadar caci maki atas Tuhan (yang mereka buat).

Ash Shahifah as Sajjadiyyah adalah risalah perjuangan dalam kesendirian, suara dalam kesendirian, suara dalam kebisuan, siap-siaga dalam kegagalan, teriakan dalam ketercecikan, pengajaran dengan lidah terkatup, dan bersenjatakan apa yang dirampas musuh. Meskipun demikian, ia masih berstatus kitab doa!

Menurut Alexis Carrel, doa adalah manifestasi cinta dan kefakiran. Dalam Islam, keduanya ditambahkan dengan unsur "visi" dan dalam kumpulan doa Imam Sajjad juga terlihat adanya "unsur-unsur sosial" yang kental. Di samping unsur aplikabilitas doa sebagai sarana bagi para pemilik hak asasi yang dilecehkan dan penegak keadilan yang bertanggung jawab serta para pejuang yang tercerahkan yang tidak mendapatkan cara untuk menyebarkan akidah dan membela kebenaran, juga untuk menentang para agresor kebebasan dan harkat manusia. Bahkan, dalam doa, mazhab Syiah meletakkan tugas-tugas sosial dengan penuh perhatian. Singkat kata, dalam ajaran Imam Sajjad, doa adalah manuver terbaik bagi mereka yang memiliki visi paling tajam, cinta paling tulus dan membara, serta hasrat dan kebutuhan yang paling sakral dan suci. Doa, bagi para penganut mazhab Imamah, adalah wahana untuk mendapat pelajaran tentang hidup, keteladanan, permisalan, kerangka berpikir, kinerja, dan lidah yang hendak bertutur dan vokal di balik bibir-bibir yang terkatup rapat.

Saya hendak mengutip beberapa contoh dari kitab *Shahifah* untuk membuktikan adanya empat tonggak yang dibangun dalam doa-doa Imam Sajjad. Namun, karena waktu sempit sekali, saya urungkan niat tersebut. Di sini, saya harus berterima kasih kepada Ustadz Murtadha Muthahhari yang telah mengalokasikan waktu ceramahnya untuk saya. Beliau juga telah menunjuk saya untuk melanjutkan pembicaraan. Akan tetapi, saya tidak ingin

mempergunakan kebaikannya sembarangan. Oleh karena itu, saya akan memaparkan uraian tentang *Shahifah* pada kesempatan lain. Mungkin, malah saya akan memberikan kesempatan bagi orang yang lebih kompeten untuk berbicara tentang topik ini. Jika saya sekarang harus bersedih, saya akan bersedih karena tidak mampu berpanjang kata menguraikan ciri khas yang dimiliki jiwa besar ini (Imam Sajjad) dan kitabnya (*Shahifah*); sebuah rambu terang yang penuh dengan pemikiran dan keindahan. Jelas bahwa saya harus terus membicarakan topik yang telah lama memesonakan saya, walaupun secara naratif.

Telah saya katakan tadi bahwa sesampainya di Prancis, tahun 1960, untuk melanjutkan studi, saya langsung mencari buku Alexis Carrel yang berjudul *La Priere* (artinya: 'doa'). Sewaktu masih di Iran pun saya telah mengenalnya melalui dua bukunya, yaitu *Man, The Unknown* (1935), dan *Reflexions sur la Conduite de la Vie* (1952) dari terjemahan bahasa Persianya. Buku tentang doa karya Alexis Carrel itu adalah pemberian kawan saya, Kazhim Ahmad Zadeh.

Hal pertama yang menyibukkan saya, setelah menemukan karya Alexis yang mungil, cantik, dan dalam tersebut adalah menerjemahkannya ke bahasa Persia. Pada waktu yang bersamaan pula, saya mencoba untuk lebih dekat dengan doa-doa Islam, terutama sekali doa-doa Syi'i. Dari hasil kerja itu, lahirlah catatan yang lantas saya jadikan *postscript* (catatan yang disertakan dalam surat, artikel, atau buku—*peny.*) buku terjemahan itu. Di situ, saya paparkan sebuah kerangka umum yang saya temukan untuk menafsirkan dan mempelajari doa Syi'i.

Para imam dan pemimpin mazhab Syiah telah lama intim dengan doa karena mereka dilarang berbicara, baik untuk mengkritik, mengajar, maupun untuk mempertahankan akidah. Maka, doa

menjadi pelipur lara mereka bagi segala bentuk siksa, jatuh bangun, dan tekanan yang silih berganti dengan rasa pedih, rindu, karam, simbol, gelar, dan revolusi yang berkeadilan.

Bertolak dari semua itu, saya memilih *Ash Shahifah As Sajjadiyyah*. Ia adalah model terbaik bagi doa Syi'i. Saya menemukan banyak masalah yang mencengangkan dan baru. Harapan saya adalah terselesaikannya kajian ini dengan cara yang agak berbeda dari lazimnya.

Saya bukan ingin meminta perhatian Anda semua akan metode pengkajian dan penyelidikan yang saya gunakan, melainkan kepada karakteristik yang dimiliki oleh jiwa Imam Sajjad yang indah dan lembut.

Segenap malapetaka yang telah menimpa Imam Sajjad membuatnya tertungku di api. Kepedihan menyebar ke dalam kalimat demi kalimat dan membaur dengan gerak-gerik beliau. Kesabaran atas berbagai musibah dan tragedi; ketabahan menghadapi semua ratapan; ketetapan diri untuk selalu memegang prinsip ketegaran dan perlawanan; pengalaman tertimpa khianat lawan dan kawan, nasib terasing yang penuh dengan kepedihan dan cinta; dan ribuan lain perasaan, misteri, dan wacana tersembunyi yang sulit untuk disifatkan, apalagi dipahami dan dirasakan. Itu semua telah memoleskan citra kelembutan pada jiwanya, sentuhan kehalusan, dan keanggunan. Latar belakang seperti itu membuat Imam Sajjad menikmati banyak kelebihan yang tinggi dan luar biasa.

Memang benar, para Imam Syiah itu semuanya berasal dari "Satu Cahaya" yang memancar dari sumber yang sama dan menapak jalan yang serupa, karena pada dasarnya, mereka dari satu "Makkah", tetapi mereka berbeda dalam ihwal perilaku sosial dan genetik. Mereka bukanlah pengulangan dari satu ke yang lainnya.

Imam Ali bin Abi Thalib, imam pertama dan contoh paling sempurna dari madrasah ini (madrasah kenabian), pernah berkata, "Aku anugerahkan kebijaksanaanku kepada Hasan dan keberanianku kepada Husain."

Dengan kata lain, kedua imam ini memang mempunyai satu jalan dan tujuan, tetapi keduanya memiliki kekhasan-kekhasan yang berbeda yang sebagiannya dimiliki segelintir manusia lainnya. Begitu juga dengan para nabi.[11] Perbedaan-perbedaan ini memuat hikmah yang luas. Jadi, meskipun para imam itu memiliki jalan dan tujuan yang identik, mereka hidup dalam kurun waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, mereka harus menyampaikan ajaran dengan pola dan metode yang berbeda pula. Justru perbedaan-perbedaan itulah yang melanggengkan perjuangan mereka. Mau tidak mau, harus dikatakan bahwa Imam Sajjad yang dijuluki sebagai "hiasan para hamba Allah" (*Zainul 'Abidin*), berbeda dari yang lain dengan perasaan-perasaannya yang sangat lembut dan sentimental. Jika berujar, halus tutur katanya. Jika bertindak, penuh dengan kelembutan perilaku.

Alkisah, pada setiap musim haji, Imam Sajjad sengaja keluar dari Kota Madinah, yang penduduknya sangat mengenal dan menghormati beliau, untuk pergi menghampiri kafilah-kafilah yang datang dari jauh supaya dapat menjadi buruh dan pelayan yang tidak dikenal. Dia terus saja melayani mereka sampai ke Makkah tanpa *riya'* atau pamrih. Dia tidak mengharap upah kerjanya untuk makan atau menunaikan haji. Dia berupaya menunaikan haji dengan khusyuk tanpa membeda-bedakan hamba-hamba Allah.

11 Di samping fakta-fakta historis yang ada, dalam berbagai doa dan ziarah, kami mendapat beberapa kekhususan yang dimiliki para nabi atau imam yang baragam. Doa *Ziarah Warits* adalah salah satu contohnya.

Diriwayatkan, suatu kali, salah seorang yang menunaikan haji dengan tujuan *riya'* dan *nifaq* (munafik), yang berharap dari haji itu untuk mendapatkan takhta, gelar, dan hak istimewa, pernah mengasari Imam Sajjad karena nasihat Imam kepadanya. Orang itu juga mulai mengumpat dan merendahkannya. Akan tetapi, tanggapan Imam Sajjad tak ubahnya tanggapan seorang pelayan kepada tuannya, sangat toleran, penuh kelembutan, dan kerendahan hati. Tiba-tiba, seseorang yang mengenal Imam memanggil orang tadi yang dia lihat mengumpat dan mencaci Imam Sajjad serta memberitahu bahwa orang yang diumpatnya itu adalah Ali Zainal Abidin. Maka, kerumunan orang di sekitar situ pun tersentak dan merasa malu sembari memohon maaf dan mengagungkannya. Akan tetapi, Imam Sajjad tetap menyembunyikan diri dari orang-orang tadi. Seolah-olah, dia ingin menenangkan diri dari siksaan formalitas dan kultus. Jiwanya ingin kembali kembali ke kafilah-kafilah lain untuk melayani mereka. Dengannya, dia lebih "merasakan" haji. Lama sekali saya merenung sewaktu saya mengadakan penelitian mengenai *Ash Shahifah As Sajjadiyyah* untuk mengumpulkan sentimen-sentimen yang ada pada jiwa Imam Sajjad dalam segenap munajat beliau.

"Aku—Kita—Mereka" berarti iradat (kehendak), dialek, dan pendahuluannya. Saya merekam beberapa kekhususan (karakteristik) yang termuat dalam doa Sajjad kepada Allah untuk satu orang atau seluruhnya.

Karakteristik pertama yang saya temukan adalah bahwa pendoa, manakala berdoa untuk diri sendiri, mengungkapkannya dengan kata ganti orang pertama atau "saya" (*ana*). Jika mendoakan sebuah kaum yang dia termasuk di antaranya, menggunakan kata ganti "kami" (*nahnu*). Ketika berdoa untuk kaum yang dia termasuk

di dalamnya atau tidak, menggunakan kata ganti "mereka" (*hum*), karena dia memperuntukkan doanya bagi orang lain.

Karateristik kedua, bahwa dalam doa, sebelum menyebut keinginan dan kebutuhannya kepada Allah, disebutkan dahulu sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan konteks keinginan dan kebutuhan pendoa. Jika doa itu dipanjatkan untuk meredakan hari-hari sulit yang sesak dengan kelaparan dan kesempitan, sifat Maha Dermawan dan Pemberi rezeki disebutkan. Namun, jika doa itu bertujuan meminta ampunan, *maghfirah,* dan keselamatan dari bahaya, sifat Maha Pengasih, Pemaaf, dan Pemberi ampunan disebutkan.

Bilamana doa itu dipanjatkan si pendoa untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang ikut serta dalam berdoa, doa harus dimulai dengan menyebut sifat-sifat Allah yang sesuai pula. Tujuannya pun harus melibatkan banyak hal.

Tujuan yang melibatkan banyak hal ini terbagi menjadi tiga:

1) Memohon ampunan. Si pendoa harus sengaja menyebut dirinya sebagai orang lemah dan tercemar dalam gelimangan dosa yang tidak berhak mendapatkan keadilan dan ampunan Allah. Permohonan akan rahmat Allah dalam mengampuninya karena dia lemah sangat diperlukan.
2) Harapan. Harapan adalah keinginan mendapat hidayah, petunjuk, dan pertolongan Ilahi.
3) Iradat. Ia adalah kehendak akan kebaikan, kasih sayang, kelembutan, pertolongan, kemuliaan, kekayaan, petunjuk, nikmat, kekuatan, dan sehat walafiat di dunia ini, serta keinginan untuk menggapai rahmat, cinta, dan *luthf* (kelembutan) di dunia sana.

Uniknya, dalam *Ash Shahifah,* jika terdapat doa seorang hamba yang papa, lemah, banyak dosa, dan penyembah hawa nafsunya yang

meminta agar dibebaskan dari azab dan amarah Ilahi, selalu kata ganti orang pertama yang digunakan! Seakan Imam Sajjad berbicara tentang dirinya sendiri.

Sementara itu, ketika dia berbicara tentang mereka yang mengharap pertolongan dan belas kasih Allah, kata ganti "kami" yang dipakai. Hal itu karena dia mengharapkan pertolongan dan belas kasih Tuhan dalam doa itu dan dicurahkan kepada seluruh manusia serta dia meletakkan dirinya dalam jajaran mereka.

Adapun karakteristik ketiga ialah dipergunakannya kata ganti "mereka" (*hum*) untuk menunjuk kepada kaum Muslim yang mujahid (yang berjihad) dan suci serta yang memperjuangkan hukum-hukum Islam, yang didoakan agar mendapat kebaikan, berkah, kemuliaan, dan keberhasilan. Imam Sajjad mendambakan semua itu untuk seluruh manusia, sampai-sampai, dirinya sendiri tidak dimasukkan dalam jajaran mereka. Dengan begitu, Imam Sajjad, pribadi yang tidak memandang dirinya layak mendapat doa seperti itu, hendak mengakui kelebihan mereka (tidak termasuk dirinya)!

Dapat dikatakan bahwa sebuah doa yang hebat itu memiliki banyak nilai sehingga dalam doa itu banyak hal yang dapat dipaparkan. Alexis Carrel berkata, "Sesungguhnya, akal manusia dapat terkesan tumpul bilamana cinta berada di tengah-tengahnya. Tampak bahwa doa dapat membawa cinta ke puncak ekspresi yang bebas dari dinding-dinding akal manusia yang gelap gulita."

Carrel pernah pula berkata, "Sejarah tidak pernah menyuratkan takdir kematian sebuah masyarakat, kecuali jika mereka telah membuang doa jauh-jauh."

Di lain kesempatan, dia berkata, "Menurut hemat saya, doa yang dipanjatkan dengan jujur, antusias, dan tulus akan mendapatkan keinginannya. Pintu mana pun yang diketuknya akan terbuka lebar-

lebar."

Alexis pernah juga bertutur bahwa, "Doa memberikan pengaruh yang sangat kuat pada jiwa dan fitrah manusia. Ia menumbuhkembangkan manusia sampai penjara lingkungan dan herediter (penurunan sifat dari orang tua—*peny.*) menciutkannya kembali."

Divisi rumah sakit pada Yayasan Lourdes menyebarkan brosur tahunan berisi nama-nama orang sakit yang tidak dapat ditangani dokter. Akan tetapi, karena mereka selalu mengerang sambil memanggil-manggil nama Lourdes, mereka pun memperoleh kesembuhan. Sayangnya, kadangkala kita berdoa sambil bersenda-gurau. Bila ada sebuah keluarga yang benar-benar berdoa dan mendapatkan "mukjizat" darinya, jarang sekali orang sekitarnya meyakini keampuhan doa seperti mereka.

Meskipun saya amat percaya dengan kebenaran pengaruh doa yang ajaib dan gaib, saya mungkin adalah orang yang paling sedikit waktu doanya dan paling kecil kesempatan melakukannya. Saya pribadi telah merasakan sentuhan doa yang supranatural dalam kehidupan spiritual.

Dalam buku *Al Fulat* (Persia: *Kavir*) bagian Peribadatan, saya telah mengemukakan pengaruh gaib sebuah doa:

"Jika suatu kali kita mendapatkan sesuatu di luar jangkauan kita, di luar jangkauan pengolahan manusiawi, kita dapat segera menyatukan semua kekuatan rohani kita yang terletak dalam relung batin terdalam. Setelah itu, kita akan mengubah keberadaan kita menjadi kehendak dan harapan yang integral. Ketika semua itu kita kerahkan, dengan tetap jujur dan percaya akan harapan, sekonyong-konyong harapan kita terwujud."

"Iman menjadikan manusia menjadi tegar. Jika suatu ketika menghadapi jalan buntu yang tak terpecahkan oleh akal dan kiat, kita harus terus menguras kekuatan, cinta, keyakinan, dan keikhlasan yang sebanding dengan keganasan masalah yang kita hadapi. Pasti segala macam jalan buntu itu akan dapat dibobol. Manakala cinta telah angkat suara untuk memerintah, kemustahilan akan menurut dengan patuh."[12]

Di sana, saya juga telah mengatakan bahwa doa adalah simbol kebutuhan dan cinta. Dalam situasi di atas, pendoa akan mencapai kesucian dari kehidupan penuh cemar dan dualisme kehinaan dan kelemahan yang tak urung menajamkan cermin jiwa yang tidak memantulkan, kecuali kesan Sang Mahabesar dan transenden dalam guratan-guratan cita-cita dan rindu, kebutuhan dan kecenderungan manusiawi yang sublim (mulia), tetapi telah terburamkan oleh pasir material. Hari demi hari, jiwa manusia akan menyembul keluar dari bundelan-bundelan kusut untuk bergabung dengan keabadian, kemutlakan, dan kekekalan, serta keluar dari lingkup indrawi dan empiris. Manusia memiliki jiwa tersebut, seketika terikat, melalui kekuatan kehendak yang superior dengan cinta yang murni dalam mercusuar Wujud yang melambungkannya kepada ketinggian koordinat yang tidak terhingga hingga jiwa manusia tadi berada pada momentum "pengalaman mendaki".

Dalam doa Syi'i, ada rukun keempat, yaitu *jihad*. Rukun ini memandang manusia dari sudut pandang tanggung jawab seseorang terhadap nasib manusia dan mazhab Syiah *vis a vis* kelaliman, perpecahan, despotisme (kesewenang-wenangan), dan pemerkosaan. Ia adalah gerak lidah dalam menebar dan membela kebenaran. Ia adalah keimanan yang berdiri di atas prinsip

12 *Al Fulat*, bab peribadatan, hlm. 206.

kepemimpinan dan keadilan. Dalam doa Syi'i, sentimen-sentimen kemanusiaan, aspirasi-aspirasi sosial, dan tugas-tugas umat yang berada di sekelilingya selalu dikumandangkan. Oleh karena itu, ia akan tetap segar, hidup, dan membara selama-lamanya, meskipun gempuran dan serangan tidak habis-habisnya dilancarkan rezim dan dinasti tiran yang berkuasa. Itu semua terjadi karena doa-doa itu, siang-malam, menuntun manusia secara intensif dan membara.

Studi saya tentang *Ash Shahifah* telah menyampaikan saya ke sudut pandang yang demikian terhadap doa Imam Sajjad. Pada mulanya, sudut pandang itu terlihat etis belaka, tetapi kemudian, setelah saya tilik kembali, sudut pandang itu ternyata penuh dengan keajaiban dan greget. Ia menyingkapkan jiwa seseorang yang menghamba; pemimpin yang banyak sujud dan tak tercela; bukan durjana, melainkan bijaksana; bukan lalim, melainkan alim; dan bukan jiwa sok memerintah dengan kasar, melainkan jiwa yang rendah hati. Jiwanya merefleksikan keindahan dan kesempurnaan. Betapa banyak sifat Ilahi yang tertuang! Betapa indah roh itu dan betapa suci jiwanya! Betapa agung keikhlasan, altruisme (sifat lebih mementingkan orang lain—*peny.*), cinta, keluhuran, kesucian, kerendahan hati, kehalusan, dan alangkah transparan pikiran, kebaikan, dan perasaannya yang masih remaja! Setelah lama saya renungkan, munajat-munajat Imam Sajjad yang dialunkan dalam kesunyian yang sesak dengan keluh, cinta, dan rindu sama sekali tidak terkesan dibuat-buat atau dipersiapkan lebih dahulu. Doa-doa beliau terkesan spontan dan mau tak mau terbersit keluar dari fitrahnya.

Ya! Fitrahnyalah yang sarat dengan nilai kelembutan roh, keagungan, cinta, dan budi pekerti yang tiada tara. Dia tidak melakukan kebajikan, karena dia sendiri ialah kebajikan. Cinta,

altruisme, suka kebaikan, kebahagiaan, ketulusan, dan pengorbanan bagi orang lain bukanlah sifat-sifat atau tugas-tugas beliau, melainkan itu semua adalah wujud dan keberadaannya!

Tak sedikit pun kata yang mereka ucapkan dalam doa akan kita ucapkan juga. Kita hidup di abad yang segalanya telah berubah menjadi keras. Apakah Anda tidak melihat keliaran menusia dalam peradaban, sains, industri, filsafat, etika, seni, dan sastra? Apakah Anda tidak melihat betapa keras dan ganas hal yang ditawarkan sistem-sistem pemerintahan kepada manusia sehingga manusia berubah wujud menjadi badak bercula tajam atau monster melalui proses metamorfosis?!

Bagaimanapun juga, sejarah mengajarkan kepada kita bahwa manusia sangat egosentris, utilitarian, dan zalim. Manusia berada di tengah kanal yang menghempaskannya kepada kenikmatan dan keuntungan; ke arah yang jauh dan menyendiri. Di sana, mereka berbalik menjadi tawanan diri mereka sendiri. Maka, sifat keras, temperamen, zalim, kemelut, kemunafikan, penipuan, peperangan, hembusan udara dingin kering-kerontang, dan gejala mati rasa telah melenyapkan jiwa yang autentik, suka berkorban, mementingkan orang lain, pemaaf, takwa, dan berani mati. Seandainya mukjizat doa itu hanyalah sebagai penyebab kelembutan dan keindahan jiwa, memberi sentuhan sentimental, serta menyebarkan sifat agung pada hati manusia, semua itu cukup untuk mengkultuskan doa setinggi langit. Tidak ada yang lebih baik dalam memberi nilai doa daripada kalimat-kalimat *Ash Shahifah As Sajjadiyyah*. Jika kalimat-kalimat itu tidak memberi apa pun, kecuali bekas dan pantulannya pada jiwa dan roh yang telah terbentuk darinya, patut bagi seseorang yang berpandangan cermat untuk menganggapnya sebagai sebab dan kondisi paling efektif dalam menciptakan kelembutan dan

kesempurnaan jiwa serta merupakan salah satu jimat pendidikan manusia. Jiwa yang liar dan beku sangat memerlukannya, sebanding dengan kadar kebutuhan jiwa yang jenius dan lembut, yang mampu memahami arti cinta dan indahnya tetesan air mata, yang berperang dan mengetahui bahwa ketundukannya di hadapan Tuhan tidak mengurangi nilai dirinya, tetapi malah menambahkan nilai-nilai lain di dalamnya.

Teks Doa

Tuhanku, bereskan akidahku dari cengkraman kerumitanku.

Tuhanku, kukuhkan aku dalam menghadapi akidah sesat.

Tuhanku, jangan Engkau cegah perkembangan akal dan ilmuku, hanya karena terlalu fanatik, sentimental, dan "tercerahkan".

Tuhanku, cerdaskan pikiranku dan terangkan penglihatanku selalu supaya aku tidak bertindak sebelum tahu benar-salahnya sesuatu.

Tuhanku, jangan Engkau jadikan kebodohanku sebagai bulan-bulanan musuh untuk menjadi bumerang untuk teman sendiri.

Tuhanku, jangan Dikau jadikan "ego" yang kuhendaki seperti "ego" yang mereka kehendaki.

Tuhanku, jangan campur-baurkan perbedaan dalam ragam "keksatriaan", pikiran, dan hubungan sehingga membuatku buta akan terpisahnya satu dan lainnya.

Tuhanku, jangan Engkau jadikan aku kaki-tangan kaum lalim dengan hasut, dengki, dan kasak-kusukku.

Tuhanku, bunuhlah, atau setidaknya, cabutlah egoisme dalam diriku supaya aku tidak peduli dan tersiksa dengan egoisme orang lain.

Tuhanku, anugerahkan padaku iman kepada "ketaatan mutlak", sampai aku selalu merasa berada di alam "kemaksiatan mutlak".

Tuhanku, ajarkan padaku takwa dalam bentuk jihad sehingga aku tidak pusing dengan padatnya kesibukan. Hindarkan dariku takwa dalam bentuk "kehati-hatian" sehingga aku menghilang dalam pengasingan.

Tuhanku, jangan Kau masukkan hamba ke dalam kekebalan orang mewah. Melainkan karuniai aku etos yang kuat, tekad yang besar, dan kebingunan visioner. Berikan pada hamba-hamba-Mu yang hina kelezatan. Tetapi berikan padaku derita-derita yang memuliakanku.

Tuhanku, jangan letakkan pikiran dan perasaanku di peringkat yang mengikuti kelihaian-kelihaian yang rendah dan kehinaan-kehinaan yang menyakitkan, yang datang dari orang-orang semi-manusia (pseudo-human beings). Aku utamakan diriku, wahai Tuhanku, menjadi "raksasa tertipu", ketimbang "cacing penipu".

Tuhanku, bebaskan aku dari empat penjara besar manusia: alam, sejarah, masyarakat, dan ego, supaya sebagaimana Engkau, wahai Sang Pencipta, menciptaku aku akan ciptakan diriku.

Tuhanku, aku tidak mau menyesuaikan diriku pada lingkungan layaknya binatang. Tetapi, aku ingin menyesuaikan "lingkungan" dengan diriku di mana pun.

Tuhanku, nyalakan api "keraguan" yang suci dalam dadaku, agar semua "kepastian" yang telah ditanamkan orang lain kepadaku terbakar habis. Namun, ketika debu-debunya telah bertebaran menghilang, tersungginglah senyum kasih sayang di permukaan dua bibir "fajar keyakinan" yang tak bebercak sedikit pun.

Tuhanku, jangan jadikan hamba butuh akan mimikri (meniru) dan taklid, supaya aku dapat menghancurkan matriks-matriks warisan leluhur maupun klise-kise yang kebarat-baratan. Biarkan mereka membisu. Biarkan aku sendiri berbicara!

Tuhanku, cabutlah sifat nrimo dan nun inggih dari bangsaku. Dan berikan sifat-sifat itu pada hamba.

Tuhanku, Tuhanku, hancurkan akal bulus yang tidak mengerti apa pun, kecuali logika manfaat dan yang menjerat kepak-kepak sayapku untuk terbang hijrah dari modus being atau status quo ke modus becoming atau mi'raj. Ya Allah! Hancurkanlah ia dengan berkas-berkas kobaran rindu yang menjilat-jilat dengan cepat dalam batinku!

Tuhanku, hindarkan aku dari persahabatan atau permusuhan dengan jiwa-jiwa nista dan kerdil untuk melestarikan jiwa-jiwa besar Gilgamesy sampai Sartre, Lopi sampai 'Ain al Qudhat, dari Mehraweh sampai Rozas, yang berpuncak pada jiwa agung Imam Ali.

Tuhanku, segala puji bagi-Mu, sebagaimana putra Husain bin Ali memuji-Mu, atas perkenan-Mu menjadikan kedunguan sebagai musuhku. Sungguh, nikmat itu, tidak akan Kau berikan, kecuali kepada hamba-hamba-Mu yang dekat dengan-Mu.

Tuhanku, jangan jadikan hamba sasaran orang-orang lalai dan lupa daratan.

Tuhanku, tambahkan ikhtiar, pengetahuan, perlawanan, ketidakbutuhan, kebingungan, kesendirian, pengorbanan, dan kelembutan rohku.

Tuhanku, tolonglah hambamu ini untuk dapat membangun masyarakat atas tiga pilar berikut: Wahyu, Al Mizan (keseimbangan), dan Al Hadid (besi). Ya Allah, buatlah kalbuku terang benderang oleh kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Tuhanku, peringatkan daku selalu dengan ilham-Mu kepada Rousseau: "Jika aku adalah musuh-Mu dan musuh akidah-Mu, meskipun begitu aku mengorbankan jiwaku untuk kebebasan-Mu dan akidah-Mu."

Tuhanku, obatilah rakyatku dari wabah "tasawuf", agar mereka kembali kepada kehidupan dan kenyataan. Tetapi, sembuhkan aku dari kebodohan hidup dan penyakit "neorealitas", agar aku dapat mencapai kesempurnaan spiritual dan kebebasan mistis.

Tuhanku, ajarkan kepada para pemikir yang menganggap ekonomi sebagai dasar utama, bahwa ekonomi itu bukan tujuan. Dan ajarkan kepada agamawan yang menuju "kesempurnaan", bahwa ekonomi itu juga dasar.

Tuhanku, ngiangkan di hati para cendekiawan ucapan yang pernah Kau luncurkan dari mulut Dostoevski: "Jika Tuhan tiada, maka segala suatu akan menjadi metafora."

Alam akan menjadi tak bermakna, hidup tak bertujuan, dan manusia binging tak karuan dan tak bertanggung jawab, bila tak disertai Tuhan di sisinya.

Tuhanku, jadikan aku tidak punya (fakir) dan tak ingin (zuhud) di hadapan apa saja yang menghancurkan rasa malu.

Tuhanku, jangan Kau lemparkan aku ke dalam kebingungan antara memilih "kebesaran", "kedurhakaan", "kepahitan" dan "kemewahan", "ketenangan", dan "kelezatan". Tuhanku, ilhamkan kepada mereka yang Kau cintai: "Sesungguhnya cinta lebih mulia dari hidup." Rasakan kepada mereka yang lebih Kau cintai: "Bahwa sesungguhnya ekstase lebih daripada sekadar cinta!"

Tuhanku, berikan kesanggupan padaku untuk berusaha dalam kegagalan, bersabar dalam keputusasaan, berjalan ke depan tanpa teman, jihad tanpa senjata, amal tanpa pamrih, perjuangan dalam kesunyian, agama tanpa kehadiran "dunia" dan "orang-orang awam", keagungan tanpa kemasyhuran, kekhidmatan tanpa mencari sekerat roti, iman tanpa pengaruh riya', kebajikan tanpa unsur kemunafikan, keberanian yang matang, kepantangkalahan yang tidak tertipu diri, 'isyq yang tidak maniak, kesendirian di tengah manusia, dan cinta tanpa kenal sang kekasih.

Tuhanku, jangan karuniai daku keutamaan-keutamaan yang tidak bermanfaat bagi manusia!

Tuhanku, hindarkanlah daku dari kebodohan yang liar dan merusak dan yang dapat menghilangkan cita rasa yang kudus, gerakan menuju ke jarak yang terjauh, tatapan seorang lapar dan kulit yang membiru akibat sabetan rotan.

Tuhanku, berikanlah para orang suci besar yang telah lama berkutat dalam pengasingan ibadah yang suci, ilmu, dan seni, kesempatan untuk membunuh diri mereka,[13] *agar melihat bahwa, selain mereka, ada dunia yang bermakna dan bahwa dunia itu tidak sebesar daun kelor. Dan juga supaya mereka mengerti bahwa kadar alam yang bermakna dan bernyawa ini tidak sebatas atom atau sebatas apa yang di benak para orang suci yang bertopeng atau para penipu yang sok suci. Selain itu, bebaskan mereka semua dari pikiran sempit dan kekanak-kanakan. Berikan kesempatan itu kepada mereka, sampai mereka benar-benar menyadari bahwa tak sedikit pun ada kesia-siaan atau absurditas di alam ini, karena tak ada sekecil apa pun kesalahan pada pena penciptaan Ilahi.*

Tuhanku, katakan pada Sartre: jika "dewa kebaikan" itu adalah diri kita sendiri, apa makna itikad baik (le bon-sens) yang dijadikannya sebagai norma etika?

Tuhanku, katakan kepada para materialis: bahwa manusia bukan pohon yang hidup dalam alam, sejarah, dan masyarakat tanpa kesadaran.

Tuhanku, ajarkan pada rakyatku bahwa jalan menuju-Mu berpusat di bumi. Berikan daku petunjuk tentang jalan paling cepat menuju-Mu.

Tuhanku, kepada para agamawan, talkinkan ajaran bahwa manusia dari tanah. Fenomena materiel dapat menafsirkan Tuhan sebaik tafsiran yang berasal dari fenomena metafisik. Wujud Allah di dunia dan di akhirat itu identik.

---

13 Membunuh diri (*imatat an-nafs*) adalah istilah yang digunakan para sufi untuk merujuk kepada tindakan mengekang atau memasung kecenderungan yang memusnahkan jiwa manusia seperti berlaku berlebihan, tamak, congkak, dan lain-lain.

Tuhanku, talkinkan kepada mereka bahwa agama yang belum melampaui cakar ajal, hidupnya takkan bermanfaat dan setelah mati pun bernasib sama.

Tuhanku, siapakah orang kafir? Siapakah orang Muslim? Siapa orang Syiah? Dan siapa orang Suni itu? Apakah kiranya batas-batas yang membedakan mereka satu sama lainnya?

Sungguh aku menanti datangnya hari penyucian pemahaman dan pengetahuan tentang agama di satu-satunya negeri Islam ini (Iran) sehingga seorang "juru bicara resmi agama" kita dapat memotret Fathimah seperti bidikan Sulaiman Katani, seorang dokter beragama Kristen; memotret Imam Ali seperti seorang beragama Kristen, DR. George Jordaq, memotretnya. Menangkap Ahlulbait seperti riset si Katolik, Massignon. Mengerti Abu Dzar seperti dalam tulisan Abdul Hamid Judah As Sahhar. Mengurai Alquran seperti dalam terjemahan Blache're, seorang pendeta resmi gereja. Atau dapat berbicara tentang nabi kita, Muhammad, seperti Maxim Rodinson, seorang peneliti beragama Yahudi.

Seperti juga saya berharap, suatu saat nanti, Islam dan para pendukungnya, serta para penegak wilayah yang resmi, dapat bersama-sama menerjemahkan karya orang-orang kafir yang resmi itu.

Namun, bilamana yang memandang Imam Husain—sosok imam pembawa bendera sejarah yang berwarna merah dan contoh mukjizat manusia—adalah orang-orang licik yang ketika bau kematian tercium, seketika itu pula memelas kepada para algojo dan meminta seteguk air, bila orang dengan kepribadian seperti itu yang memandangnya, maka rusaklah semuanya.

Bilamana orang-orang seperti mereka yang memandang Imam Ali—simbol kemuliaan, keramat, dan keluhuran, dan yang ketajaman lidahnya menyamai pedangnya—(mereka akan memandangnya) sebagai

orang yang lemah, penakut, dan maju-mundur, sehingga sedikit saja rasa takut menyentuh beliau, beliau pun akan membaiat orang-orang zalim dan mendekati para perampas hak khilafah. Imam Ali adalah orang yang tak kenal takut. Dia tidak pernah ingin mendekati orang-orang yang merampok hak khilafah-nya, mengikuti mereka, menjadi anggota Parlemen Saqifah, dan memberikan haknya kepada orang lain yang tidak akan selayak dan sepatut dia dalam memegang tampuk kepemimpinan. Ketika rasa takut mencekamnya, tidak lantas Imam Ali mau mengawinkan putrinya kepada si perampas hak yang telah menyakiti istrinya sendiri, Fathimah.

Fathimah, kata Rasul, adalah salah satu dari empat wanita dalam sejarah yang paling istimewa. Dia adalah kiblat wanita sedunia. Dialah yang kedua tangannya pernah dicium Rasul dengan penuh rasa hormat. Dia adalah istri sekaligus sobat tercinta Ali. Fathimah juga putri semata wayang Rasulullah. Dia juga wanita yang telah mendidik Husain dan Zainab. Merekalah, orang-orang yang memandang Fathimah sekadar sebagai perempuan yang sering mengutuk, putus asa, tersedu-sedu selalu oleh tangis akan apa yang menimpa tulang punggungnya atau akan tanah yang dicuri pemerintah, merekakah Syiah itu?

Apakah mereka, yang memandang Zainab hanya sekadar sebagai orang yang antannya patah dan lesungnya hilang akibat kematian kakaknya, Husain bin Ali, itukah orang-orang Syiah?

Adalah Zainab, perempuan yang, ketika melihat kakaknya terbujur kaku, malah bersegera pergi untuk mengumumkan revolusi penuh berkahnya.

Dia bukan wanita yang diceraikan suaminya supaya lebih leluasa dalam menjalankan tugasnya sebagai peniti jalan jihad, seperti kata sebagian orang Syiah.

Zainab, wanita yang manakala melihat seorang syahid tak dikenal, segera dia menangis, memukul dadanya, dan berduka cita untuknya. Akan tetapi, ketika si syahid itu adalah anaknya sendiri, dia tidak menangis, mengerang, ataupun memukul dadanya. Seolah, dia mengharapkan pertikaian ini hanya menumpahkan darah keluarganya dan tidak selain mereka. Dialah perempuan suci yang dalam perjalanan pulangnya dari Karbala, dalam keadaan tubuhnya terikat erat oleh tali panjang, dia tetap mengumandangkan seruan-seruan ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Gema seruan itu pun mengguncangkan istana para pengkhianat dan bumi tempat para tiran berjalan-jalan. Dialah macan betina yang mengungkapkan epos (cerita kepahlawanan) dan meneteskan semangat juang kepada para pahlawan wanita lainnya dalam iring-iringan para wanita masa depan. Dia bukan wanita sembarang wanita yang mengeluh, menangis, dan meraung-raung karena kematian kakaknya, Husain bin Ali.

Apakah orang-orang yang memandang Zainab sekadar seperti wanita yang kehilangan arah tujuan ketika melihat kakaknya terbujur kaku sebagai syahid itu dapat disebut orang Syiah? Syiah Ali? Para pengikut Ahlulbait? Satu-satunya umat yang mengerti jalan kebenaran? Atau, katakanlah, satu-satnya umat yang mengenal Ali dan keluarganya dengan baik melalui sunnah dan sumber hakikat? Apakah mereka orang-orangnya?

Dr. Bintus-Syathi; seorang penulis yang telah mendedikasikan semua umurnya untuk menulis cerita tentang para wanita Ahlulbait dan seorang yang mengatakan dirinya hidup dalam keluarga itu, tetap kita anggap Suni? Dan Blache're, seorang juru dakwah Kristen, yang telah meluangkan empat puluh tahun hidupnya untuk meneliti dan menerjemahkan Alquran dan pada akhirnya kedua matanya buta karena mengkaji ayat-ayat Alquran. Atau Massignon, lautan ilmu yang telah

menghabiskan 27 tahun usianya untuk menulis biografi Salman Al Farisi. Lebih separo dari seluruh hidupnya, dia sempatkan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen, karya-karya, dan rujukan-rujukan, baik yang berbahasa Arab, Persia, Turki, Latin, atau bahkan yang berbahasa Mongolia untuk menulis biografi yang membicarakan kepribadian dan pengaruh Fathimah dalam sejarah bangsa-bangsa setelah wafat beliau.

Apakah Massignon, seorang yang penuh antusiasme ketika berbicara tentang mistisisme Islam, Fathimah, dan Salman ini seorang ateis?

Tuhanku, tunjukkan daku cara Engkau "melihat perkara". Atau bagaimana Kau menghukumi.

Apakah Syiah itu cinta terhadap "nama-nama"? Ataukah mengenali teladan-teladan dan pola-pola dasar? Apakah mungkin ia adalah sebentuk pengenalan biografis?

Tuhanku, anugerahkan padaku hidup yang ketika mati tiba di saat yang tidak berbuah apa pun, aku tidak menyesalinya. Berikan aku hidup yang tidak kusesali penyia-nyiaannya.

Tuhanku, gariskan jalan hidupku. Agar ketika ajal tiba, aku dapat menggariskan jalan matiku sendiri. Biarkan aku yang memilihnya, asalkan Kau meridhainya.

Tuhanku, berikan aku keselamatan di tengah bencana besar penyakit kebodohan yang terlupakan karena telah menyerang semua orang. Bahkan, setiap orang yang belum menderita pun, tampak sakit. Tuhanku, selamatkan aku dari penyakit "menyembelih hakikat di pejagalan syariat".

Tuhanku, jangan jadikan imanku terhadap Islam dan cintaku kepada Ahlulbait seperti iman para pedagang agama yang fanatik dan reaksioner, supaya kebebasanku tidak tertawan oleh kerelaan "orang awam", agamaku terkubur di balik gengsi keagamaan dan aku menjadi

peniru para peniru. Pada gilirannya, aku tidak akan berbicara tentang apa yang aku anggap benar hanya karena orang lain menganggapnya tidak baik.

Tuhanku, aku tahu bahwa Islamnya Nabi-Mu telah dimulai dengan "tidak". Dan aku pun tahu bahwa syiah imam pilihan-Mu, Ali bin Abi Thalib, juga diawali dengan "tidak"![14]

Tuhanku, jadikan aku "kafir" terhadap "Islam ya" dan "Syiah ya"!

Tuhanku, ingatkan daku selalu akan tanggung jawab menjadi Syiah, yaitu menjadi seperti Ali. Hidup seperti Ali. Mati seperti Ali. Menyembah seperti Ali menyembah. Berpikir serupa dengan pikiran Ali. Berjihad sepertinya. Beramal seperti beliau. Berbicara seperti beliau. Berdiam diri seperti Ali. Itu semua yang sebatas kemampuanku. Ingatkan aku selalu untuk mencari "ego" yang mirip Ali dalam jiwa yang multidimensional; dewa bicara di mimbar, dewa penyembah di mihrab, dewa pekerja di bumi, dewa kesaktian di medan laga, dewa kelembutan di hadapan Muhammad, dewa penanggung jawab dalam masarakat, dewa pena dalam tulisan di Nahj Al Balaghah, dewa Mukmin dalam segenap kehidupan, dewa pengetahuan dalam Islam, dewa revolusi sepanjang sejarah, dewa keadilan dalam pemerintahan, dan dewa kebapakan dan pendidikan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, dia tetap salah seorang hamba Allah!

Tuhanku, jadikan hamba seorang Syi'i yang bertanggung jawab dan setia terhadap ideologi, persatuan, dan keadilan yang merupakan tiga sila Imam Ali dalam kehidupan, setia kepada kepemimpinan dan persamaan yang merupakan "agama" beliau, dan setia kepada pengorbanan semua keuntungan demi jayanya kebenaran yang telah menjadi sikap hidupnya.

14 "Tidak" ini adalah yang keluar dari mulut Imam Ali di hadapan para anggota pemusyawaratan yang dibentuk Umar bin Khaththab dan ditujukan kepada Abdurrahman bin Auf.

Tuhanku, mereka memuji dan mengagungkan Imam Ali sampai seperti Tuhan. Akan tetapi, kemudian mereka meletakkannya sebagai orang yang bertentangan dengan syariat dan membai'at para pengkhianat karena takut. Mereka para munafik yang bergabung dalam Wilayah penindas, lantas mengklaim mendapat berkah dengan Wilayah Imam Ali Sampai hari ini, mereka belum terbebas dari kurungan mesin propaganda dinasti Umawi dan Abbasi. Mereka telah mencapai revolusi, kebebasan, dan sosialisme, tetapi mereka tetap bukan orang-orang yang paham benar akan Imam Ali Husain, dan Abu Dzar!

Tuhanku, berkahi aku, supaya agama tak membuatku populer dan tak menyumbangkan roti buatku.

Tuhanku, kuatkan daku untuk dapat berjuang dengan popularitas dan roti-rotiku demi agamaku di antara orang yang mencari popularitas dan roti dari agama mereka. Jadikan aku dalam barisan orang yang memeras dunianya demi agamanya dan tidak menguras kas agamanya untuk menambah tabungan bank dunianya.

Tuhanku, segala puji selalu kupanjatkan untuk-Mu. Karena, semakin keras aku melangkahkan kakiku ke depan dalam meniti jalan-Mu dan misi-Mu, semakin banyak orang yang seharusnya berbaik kepadaku, berbalik memusuhiku; mereka yang seharusnya menemaniku, malah menghalangi jalanku; mereka yang semestinya mengakui kebenaranku, sekarang mendustakanku; mereka yang seharusnya menggandeng kedua tanganku, malah menampar mukaku; mereka yang seharusnya bersama-sama menyerbu musuh denganku, berbalik menyerangku bersebelahan dengan para musuh; aku melihat orang-orang yang seharusnya menangkal propoganda asing yang beracun bersamaku dan memuji, menambah kekuatan dan motivasiku, kini malah sama-sama mencela, memaki, membuatku putus asa, dan menuduhku yang bukan-bukan agar aku tidak lagi berjalan menuju-Mu. Jadi, sekarang sampai dengan

seterusnya, harapan tunggalku adalah Dikau, ya Allah! Penglihatanku yang terjauh pun hanya akan dipenuhi oleh-Mu. Ketika bersama-Mu, aku takkan menganggap selain-Mu sebagai teman supaya tugasku terhadap-Mu jelas, dan tugasku terhadap diriku sendiri terjelaskan, ya Allah!

Tuhanku, rasakan untukku manisnya ikhlas sehingga rasa manis lainnya yang pernah kurasakan dapat menghilang!

Ya Allah, berikan keikhlasan padaku! Keihklasan! Tuhanku, aku tahu agar hidup dan bercinta, keindahan, dan kebajikan menjadi mutlak, betapa seseorang dituntut untuk ikhlas! Aku pun tahu betapa mudah keikhlasan menjadikan keberadaan nisbi ini; onggokan hajat, kelemahan, dan harapan ini, mutlak! Di hadapan seluruh gairah, bahaya, petaka, was-was, kebutuhan, cita-cita, kehilangan, keriangan, dan kesedihan relatif yang telah mengepung keberadaan manusia; bongkahan bangkai yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi serigala, rubah, ulat, dan cacing ini. Di hadapan semua itu, kekuatan keikhlasan melalui revolusi besarnya, yang dapat berupa zikir atau kasyf yang telah meliliti manusia yang rendah hati dengan kerendahan hatinya di hadapan Tuhannya, menjadi manusia yang bercampur dengan sifat-sifat ketuhanan. Revolusi itu adalah bentuk penentangan dan perlawanan atas selain Allah; penyerahan integral terhadap Allah, yang dapat mengangkat manusia untuk memahami hakikat mutlak Cahayawi yang menyebar dalam fitrah manusia. Kemudian, dengan sikap mirip Buddha yang "tidak butuh" dan "tidak punya", dan karenanya "tidak bergantung", dia akan menjadi "abstrak" dan "sendirian" (solitude). Dan dia pun akan dapat melampaui Buddha. Bilamana kedua kali "tidak memiliki" dan "tidak menginginkan" terus dipegang manusia, dia akan tiba-tiba menjadi wujud yang merefleksikan keberadaan Ilahi di dalamnya dan menggali tabiat kemanusiaannya yang paling dalam. Saat itu, manusia akan merasa bebas, bersih, ringan, suci, terjaga, kudus, abstrak, murni, dan

kay, karena telah mencipta dirinya dengan dirinya sendiri secara lengkap. Ketika itu juga, dia telah mencapai puncak mi'raj dalam "kesendirian". Maka, "ego" yang bohong, semu, dan dusta yang selama ini menjadi kuburan bagi bangkai "ego" penyaksi, jujur, indah, tersembunyi, dan tertutup ini, akan putus dan hancur, bahkan sirna sama sekali.

Dengan zikir, jihad besar, dan "meninggalkan tubuh sebelum mati", manusia telah memulai hijrah dari status quo dirinya. Dia telah memulai hijrah dari modus being ke modus becoming; mencapai keikhlasan, wujud sejati pada manusia, dan kesucian mutlak! Dia menjadi termurnikan untuk-Nya dan demi Dia saja. Betapa baiknya para etimolog dan penafsir Alquran Iran yang beberapa tahun silam telah mengartikan ikhlas dengan kesatuan, kesendirian, ketunggalan, dan individuasi. Ya, kesendirian dan ketunggalan.[15]

Ketika itu, hamba yang khusyuk ini menjadi citra Ilahi di bumi, teman tanah ini telah berteman dengan kehadiran Ilahi, ketika itu dia akan benar-benar menyendiri dan manunggal dengan Teman Sejati dan hakikatnya; dia akan "lebih hidup" ketimbang hidup itu sendiri, dan lebih serius, kuat, dan kukuh ketimbang kebahagiaan itu sendiri.

Semua hajat dan rasa takut, ketamakan, pembenaran dan penyalahan, bahaya dan rasa aman, keterancaman, keuntungan dan kerugian, persahabatan dan permusuhan, pujian dan kutukan, kegagalan dan keberhasilan, senang dan dukanya, yang mirip dengan serigala dan serangga-serangga pemakan yang garang, telah menjadi mainan yang paling tidak berharga baginya.

Manusia ini menjadi "pulau" di lautan wujud yang tidak berhingga; sendirian dan mandiri. Empat arah mata angin pulau ini telah dikelilingi dan dibentengi dengan pagar beton "ego" yang solid. Gelombang ombak

15 Lihat Alquran yang masih berupa manuskrip di Perpustakaan Imam Ridha di Khurasan. Mungkin saja, Ath Thabari, penerjemah Alquran ini, hidup antara abad keempat dan kelima.

takkan pernah berani mengancamnya, dan ia pun takkan pernah butuh akan pantai untuk menyelamatkan diri. Dia layaknya bunga teratai (nelumbium nelumbo) yang tumbuh dalam lumpur dan bermekaran dalam air, tanpa sedikit pun layu karena kekenyangan. Seperti halnya terik matahari memekarkan dan menumbuhkembangkan bunga-bunganya, ia pun menyerap sinarnya!

Sekarang, dialah seorang diri yang mampu terus hidup; hidup dengan "gizi" akidah dan "anggur" jihad, dan mati sebagai syahid seindah dia hidup sebagai orang bebas dan lurus.

Itu semua, karena dia seorang Syi'i, bukan seorang "sufi". Dia seorang Muslim, bukan Buddhis. Dia tidak hanya berhenti di pendakian abstraksi, tetapi kembali lagi meluncur ke bumi dan masyarakat untuk memikul tanggung jawabnya yang berat. Bukankah tanggung jawab yang berat itu yang disebut amanat?

Amanat adalah perbuatan melihat anak yatim yang dihardik, tawanan yang disiksa, orang kelaparan yang bersabar, massa yang mengukuhkan kezaliman, umat yang menanti penyelesaian, manusia yang dikorbankan demi kepentingan-kepentingan tidak wajar, zaman yang menunggu datangnya sang pahlawan, dan segala hal-ihwal yang lalu-lalang di muka bumi.

Pembawa amanat adalah seorang yang mudah dipenggal, biasa disiksa, akrab dengan nestapa, dan tidak asing dengan kematian! Dia mati tidak seperti Al Hallaj; mati sebagai orang suci, tetapi akibat perkara yang tak berarti. Kematiannya seperti Imam Ali Kematian yang penuh ridha Allah, karena bermanfaat bagi sekalian hamba-Nya!

Oleh sebab itu, Imam Husain, di senja hari yang berwarna merah oleh cucuran darah sahabat-sahabatnya, pergi untuk berhias dengan kesyahidan. Seraya terus mencium semerbak wangi bau darahnya, tiba-tiba saja, perasaan girang dan rindunya untuk menjemput kematian

bergetar dengan hebat. Para musuh yang buta pun kemudian bertanya dengan penuh keheranan, "Wahai putra Ali bin Abi Thalib, apakah engkau seorang mempelai pria yang akan melangsungkan pernikahanmu?" Imam Husain dengan lantang dan penuh rasa menang menjawab, "Ya!" Mereka membantu Imam Husain dengan mempersiapkan mempelai wanita. Dan mendadak, kedua mempelai pun berjumpa. Mempelai prianya bernama Husain bin Ali dan mempelai wanitanya bernama kesyahidan. Maka, berlangsunglah pernikahan yang telah lama dinanti-nanti si mempelai pria dengan keriangan yang tak terlukiskan.

Ali pun seperti itu. Secepat kilat, beliau merasakan keringanan pundaknya yang telah lama ditunggangi beban amanat yang mampu mengguncangkan bumi, meruntuhkan langit, dan menerbangkan gunung-gunung dengan tikaman pedang di bagian atas kepalanya. Di saat itu, Imam Ali seakan mendapat berita gembira yang sejak semula beliau tunggu dengan penuh rindu.

"Fuztu wa Rabbil Ka'bah"Demi Penjaga Ka'bah, aku telah menang)". Tuhanku, ikhlaskan daku; dalam hidup, dalam bercinta dengan kesendirian, dan dalam kemanunggalan (tawahhud)!

Tuhanku, Kau telah mengaruniai anak Adam dengan kemuliaan (karamah), kemudian Kau berikan amanat kepada mereka. Kau utus para nabi untuk mengajarkan kitab-Mu kepada mereka, menegakkan keadilan di bumi, dan memperjuangkan 'izzah (kejayaan) bagi-Mu dan para nabi-Mu serta bagi semua kaum Mukmin.

Sesungguhnya, kami beriman kepada-Mu dan risalah para nabi-Mu. Kami tak lebih dari tebusan buat para tawanan, buat kebodohan, dan buat kehinaan.

Wahai Tuhan para hamba tertindas! Engkau telah merestui kaum tertindas; para fakir miskin, para tawanan sejarah dan korban-korban kezaliman dan keganasan sang zaman yang hidup di neraka dunia, yakni

masyarakat Dunia Ketiga, untuk mengendalikan tampuk kekuasan dunia mereka sendiri. Kini, saat kemenangan mereka sudah harus datang. Kini, sudah saatnya Dikau memenuhi janji-Mu kepada mereka.

Wahai Sang Simbol Kecemburuan! Di bumi-Mu ini, hanya merekalah yang kini benar-benar menyembah-Mu!

Tuhanku, bukankah Engkau yang menyuruh semua malaikat bersujud kepada Adam. Tengoklah kini, anak-anak Adam, hendak bersembah-sujud di hadapan super-power dunia.

Tuhanku, bebaskan mereka dari berhala-berhala zaman sekarang yang mereka sembah bersama, padahal kita sendirilah yang memahatnya. Berilah mereka kebebasan ibadah. Yakni ibadah kepada-Mu sendiri.

Ya Rabb! Mereka yang kafir atas ayat-ayat-Mu, yang membunuhi para nabi-Mu dengan sewenang-wenang, dan yang menjegal para pejuang keadilan dan emansipasi, masih terus berkuasa di alam.

Tuhanku, Engkau telah menjanjikan azab atas mereka, maka biarlah itu menjadi nasib mereka sekarang juga.

Tuhanku, anugerahkan rasa bertanggung jawab kapada alim ulama kami, pengetahuan kepada orang-orang awam kami, pengertian kepada para fanatik kami, dan fanatisme kepada para moderat kami.

Berilah pada para gadis kami kesadaran dan pada para lelaki kami kehormatan.

Cerahkan visi (bashirah) sesepuh kami dan tumbuhkan otentisitas para muda-mudi kami.

Kukuhkan akidah para murid dan guru kami. Bangkitkan orang-orang lalai di antara kami dan bulatkan tekad orang-orang yang telah bangkit di antara kami.

Munculkan hakikat kepada juru dakwah kami dan hadirkan "agama" kepada para agamawan kami.

Utuhkan komitmen dan tujuan para penulis kami. Biaskan "kepedihan" kepada para seniman kami dan rasa kepada para penyair kami. Besarkan harapan mereka yang putus asa. Pulihkan kekuatan orang-orang papa kami. Berikan bantuan kepada para makzul kami dan ketegakan kepada para pejabat kami.

Lajukan gerakan mereka yang berdiam dan hidupkan "mayat-mayat" kami. Melekkan mata orang-orang buta kami dan berikan kemampuan berteriak kepada mereka yang membisu di sekitar kami. Jelaskan Alquran kepada kaum Muslim dan datangkan Ali di hadapan orang-orang Syiah. Kembangkan semangat kesyiahan (tasyayyu') (baca: kesendirian (tawahhud) kepada kelompok-kelompok lain.

Percepat kesembuhan para penghasut kami dan kejujuran para penipu kami.

Ajarkan sopan santun kepada para pedosa kami, kesabaran kepada mujahid kami, dan ketajaman pandangan kepada umat kami.

Tuhanku, berikan bangsa kami militansi dan kesiapan untuk sebuah "serangan balik", "kemenangan", dan "kejayaan"!

Wahai Penjaga Ka'bah! Jangan jadikan mereka yang siang-malam menuju rumah-Mu, hidup dan matinya berkiblat ke arahnya, dan bertawaf mengelilingi rumah Ibrahim-Mu, sebagai pampasan kebodohan syirik dan korban jerat-jerat tali Namrud!

Dan, engkau wahai Muhammad! Wahai Nabi kebangkitan, kebebasan, dan kekuatan! Rumahmu dibakar dengan api dan bumimu diterjang air bah dari arah barat. Umatmu telah lama sekali terbaring di "ranjang hitam yang hina".

Katakan pada mereka: "Qum fa andzir!" ("Berdirilah dan berikan peringatan!") dan bangkitkan mereka dari tidur nyenyak berkepanjangan ini!

Adapun engkau, wahai Ali, wahai Haidarah, wahai orang Tuhan dan masyarakat, dan "dewa" pedang dan cinta, kami kehilangan kecerdasan untuk memahamimu ketika pemahaman tentangmu mereka cuci dari benak kami sekalian. Hanya saja, bagaimanapun juga, relung batin kami tetap penuh dengan cinta yang membara kepadamu. Betapa mungkin cinta kepadamu akan lenyap dalam keadaan melodramatis yang membungkus mereka kini. Bisa-bisanya seorang Yahudi yang teraniaya pergi bersimpuh di hadapanmu di masa pemerintahanmu, tetapi sekarang, kaum Muslim pergi meminta bantuan kepada bangsa Yahudi. Dapatkah keduanya ini diperbandingkan?!

Wahai si pemilik pukulan lengan bawah yang lebih berat dari timbangan ibadah manusia dan jin, lakukan pukulan sekali lagi saat ini!

Dan kalian berdua, wahai kakak laki-laki dan perempuanku (Husain dan Zainab), wahai yang telah mengajarkan manusia bagaimana menjadi "manusia" dan membuat kebebasan, (bagaimana menjadikan) iman dan harapan menjadi "iman" dan "harapan", dan yang memberi "bangkai-bangkai hidup" (bangkai orang yang mati syahid) menjadi tambah "hidup"!

Ya, kalian berdua telah membuat air mata bangsa ini (Iran) mengering oleh tangisan akan tragedi yang merundung kalian hari itu (Asyura). Tragedi yang kenangannya mencabik-cabik khayalan dan kekalutannya membuat hati kami histeris. Berapa lama bangsa kami menangis sedih akan apa yang menimpa dan sabagai tanda cinta kepada kalian. Bukankah bahasa cinta itu air mata?

Umat yang selalu demikian kepada kalian berdua ini, sekarang tercambuk rotan, terbantai secara massal, dan tertimpa bencana yang tak henti-henti. Meskipun demikian, cinta mereka yang tertoreh di lidah bertambah dalam dan yang tertancap di kalbu bertambah kuat. Cinta mereka kepada kalian semakin membara. Semua cambukan para algojo

yang mendarat di punggung atau iga-iga mereka hanya melukiskan cinta dan kasih sayang mereka kepada kalian, Wahai Zainab, wahai bahasa Ali, bertuturlah di hadapan umatmu! Wahai dewi yang berdarah-dagingkan keberanian. Sesungguhnya, wanita-wanita bangsa kami yang mabuk kepayang, cinta kepadamu, sekarang sangat memerlukanmu lebih daripada waktu-waktu sebelumnya.

Tolong lepaskan pasungan kebodohan dan kehinaanya dari mereka semua dan bebaskan mereka dari penjara Barat yang munafik.

Wahai Zainab, hindarkan dan sabarkan mereka dari proses "pengeledaian" dahulu dan sekarang[16] *dan dari peninggalan-peningalan bodoh yang dicekokkan di pikiran mereka demi kepentingan sebagian orang. Itu semua agar mereka dapat bangkit memporak-porandakan sarang laba-laba yang telah lama mereka dekami, dengan jeritan-jeritan yang membahana di kota kezaliman dan kedurjanaan, dan yang kemudian mengonjang-ganjingkan istana-istana para tiran dan durjana. Ajarkan mereka "ketetapan" (shamd) di badai yang tak menentu ini. Perintahkan mereka untuk, menghancurkan "teknologi pembuat mainan-mainan berbahaya" yang melibatkan mereka di pasaran "hari-hari kosong" yang disodorkan Kapitalisme untuk melampiaskan syahwat-syahwat kaum borjuis yang kotor atau untuk menjalankan "salon-salon amburadul" atau untuk menghidupi kaum hedonis dengan kehidupan yang sia-ia, kering kerontang, dan panas membakar.*

Kami ingin mereka bangkit dengan kepemimpinanmu, untuk memudarkan "ikatan tali-tali lama" dan membubarkan "pasar-pasar baru" sekaligus. Wahai bahasa Ali, wahai misi Husain, wahai pendatang dari Karbala dengan membawa sepucuk surat para syahid kepada telinga sejarah di tengah kebisingan koar-koar para algojo dan penghasut.

---

16 Kata "pengeledaian" atau menjadikan sesuatu bersifat seperti keledai ini merujuk ke istilah *istihmar* yang berbentuk sama dengan *istitsmar* yang dapat berarti 'investasi' atau 'eksploitasi' dalam bahasa Persia populer.

Wahai Zainab, tuturkanlah pada kami, jangan bercerita tentang apa yang terjadi pada kalian di sana; tentang sahara yang tenggelam dalam lautan darah; dan tentang batas-batas kekejian yang mereka lampaui; atau tentang "hadiah" Allah yang paling agung, paling mahal, dan paling berharga yang pernah tercipta, yang Dia laksanakan penyerahannya di tepi-tepi sungai Efrat untuk kami semua dan sebagai jawaban untuk para malaikat mengapa dahulu mereka disuruh bersujud kepada Adam.

Duhai Zainab! Ketepikan dan jangan ceritakan suasana apa yang terjadi pada para musuh atau para sahabat pada saat itu. Ya, wahai utusan Revolusi Husain, kami tahu bagaimana saat itu.

Kami bersumpah bahwa telah kau tuntaskan misi Karbala dan para syahid! Kami bersaksi, sesungguhnya tetesan-tetesan darahmu berbicara seperti tetesan-tetesan darah Husain berbicara!

Tetapi tuturkan, wahai kakak perempuan, tuturkan apa yang harus kami perbuat. Pegang tangan-tangan kami dengan kelembutanmu dan tunjukkan sesaat saja apa yang akan kami hadapi dan dengarkan permohonan-permohonan kami nanti.

Wahai kakak perempuan yang penuh kasih sayang! Tangisi kami semua, wahai utusan Husain yang jujur! Wahai dewi pendatang dari Karbala dengan memikul tugas melayangkan surat para syahid ke seluruh zaman. Wahai gadis manis yang menyebarkan aroma kebun kesyahidan yang menyengat!

Wahai putri Ali!

Wahai kakak perempuan! Wahai pimpinan kafilah para sandera! Sertakan kami bersama mereka! Sedang engkau, wahai Husain, oh... kalimat-kalimat apa yang mesti kuujarkan?

Tolong terangkan separo malam, cegahlah gelombang ombak yang mencekam, dan hentikan putaran gasing kehidupan yang mengancam.

Wahai pelita jalan! Wahai bahtera keselamatan!

Wahai pancaran darah yang mengalir dari gundukan pasir gurun ke seluruh masa, ke pasir yang butuh penghijauannya, ke tempat bibit-bibit subur mulai bermekaran, dan ke tempat segala pohon yang hidup dan muda memerlukan siramannya.

Amboi, biarkan seberkas dari "cahaya" itu menerangkan gelap gulita tengah malam kami. Biarkan tetesan dari darah itu menciprati darah beku kami. Biarkan jilatan dari "api" yang menyembur-nyembur itu membakar suasana dingin dan beku kami.

Wahai dikau yang telah memilih "kematian berwarna merah" untuk menyelamatkan para pencintamu dari "kenikmatan berwarna hitam legam" dan untuk memberi kehidupan bagi umat, mewarnai gerak pelana sejarah, dan menghadirkan suasana panas, hidup, cinta, dan harapan kepada tubuh mati yang terkulai dengan setiap tetes darahmu!

Keimanan, bangsa, masa depan, dan pola dasar zaman kami benar-benar membutuhkanmu dan darahmu!

BAGIAN DUA

Konsep Kesyahidan

Sebuah Pengantar

SANGAT sulit bagi saya untuk berbicara tentang konsep syahid pada hari ini, saat di mana umat tengah memperingati kesyahidan Imam Husain.

Sosok Imam Husain dan peran yang dimainkannya dalam sejarah sudah banyak ditulis dan diperbincangkan di mana-mana. Bahkan, tulisan dan perbincangan tentangnya itu akan semakin banyak dan terus berlanjut entah sampai kapan. Orang-orang kuno menjelaskan sosoknya dengan satu cara, sementara para intelektual pembaru dengan cara yang lain. Akan tetapi, sebagaimana saya sadari baru-baru ini, kita tak dapat mengetahui apa yang telah diikhtiarkan Imam Husain tanpa memahami apa makna syahid yang sesungguhnya.

Di satu pihak, keagungan Al Husain dan pandangan individual beliau telah menjadikan apa pun yang lebih agung dari beliau sirna di balik cahaya karismanya. Sesuatu yang lebih agung dari Al Husain adalah sesuatu yang membuat Al Husain rela berkorban untuknya. Kita memang sering berbicara tentang Al Husain, tetapi kita amat jarang berbicara tentang tujuan yang mendorong Al Husain dengan gagah berani mengorbankan dirinya.

Hari ini, saya bermaksud berbicara tentang konsep pengorbanan sebagaimana yang diikhtiarkan Imam Husain dan orang-orang yang

sejalan dengan beliau. Saya juga akan menyinggung soal keagungan makna pengorbanan diri semacam itu dalam sejarah umat manusia dan agama kita.

Dalam pada itu, di hadapan hadirin, segenap makhluk, dan Sang Khalik, saya ingin mengutarakan gagasan itu beserta segala makna yang telah didemonstrasikan secara total lewat pertaruhan hidup-mati mereka yang teguh di jalannya. Itulah gagasan besar *syahadah*.[17]

Dengan sendirinya, ini jadi tugas yang mahasulit. Pengetahuan dan kemampuan intelektual saya tidak mengizinkan saya untuk menjalankan tugas yang sulit ini. Posisi saya menjadi jauh lebih sulit lagi akibat terdapatnya pola pandang kontradiktif di seputar permasalahannya. Di satu pihak, saya harus mengemukakan *syahadah* dari sudut pandang intelektual, keilmuan, dan filosofis. Di sini, saya hanya akan menggunakan kepala saya sendiri dan hanya sains yang dapat membantu saya.

Di pihak lain, riwayat *syahadah* dan apa yang ditantang *syahadah* itu sedemikian sensitif, penuh cinta, yang di dalamnya berkobar bara api semangat yang melumpuhkan logika serta melemahkan dan mematahkan argumentasi. Ia bahkan menjadikan proses berpikir terasa begitu sulit.

Syahadah adalah perpaduan antara cinta yang halus dan kebijakan yang mendalam. Kompleksitas keduanya membuat orang menjadi sulit untuk melahirkan sekaligus kedua hal itu secara adil.

---

17 *Syahadah* atau kematian syahid dalam kultur kita, di dalam agama kita, bukanlah suatu peristiwa berdarah yang merupakan kecelakaan. Di dalam agama-agama lain dan dalam sejarah suku-suku, kematian syahid adalah pengorbanan para pahlawan yang terbunuh dalam peperangan oleh pihak musuh. Kematian semacam itu dipandang sebagai suatu peristiwa tragis yang penuh dengan kepedihan dan yang mati seperti itu disebut martir, sedang kematiannya disebut *martyrdom*. Di dalam kultur kita, *syahadah* bukanlah suatu kematian yang ditimpakan musuh kepada seorang mujahid (orang yang berjihad). *Syahadah* adalah suatu kematian yang diinginkan, yang dipilih oleh mujahid dengan segala kesadaran, keinsafan, logika, dan penalaran akal. (Collected Works, vol. 16, Husain, Heir of Adam, hlm. 171). [*peny.*]

Khususnya, bagi orang yang punya keterbatasan seperti saya ini yang secara emosional ataupun spiritual begitu lemah. Keterbatasan yang demikianlah yang mempersulit pengutaraan ini. Namun, saya akan tetap berusaha sedapat-dapatnya agar apa yang saya ketengahkan nanti dapat menjawab permasalahanpermasalahan tersebut.

Untuk memahami makna *syahadah*, mazhab ideologi dari mana hal itu dimaknai, harus dijelaskan terlebih dahulu ekspresi serta nilai-nilainya. Dalam bahasa orang Barat dan Eropa, terdapat pengertian yang disebut martir (*martyr*). Seorang martir adalah orang yang memilih mati dalam membela keyakinan melawan musuh-musuhnya, di mana jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah mati. Akan tetapi, kata *syahadah,* yang dalam kultur Islam yang bermakna "bangkit bersaksi", digunakan juga untuk mengungkapkan keadaan atau menamakan seseorang yang telah menetapkan "kematian" sebagai pilihan, tetapi juga memiliki makna yang berbeda dengan istilah dalam bahasa Barat itu, *martyrdom*. Ini menunjukkan salah satu perbedaan mendasar antara ritus Islam dan non-Islam.

Dalam bahasa orang-orang Eropa, istilah *martyrdom* atau *martyr* berakar dari kata mortal yang berarti "maut" atau "mati". Namun, sebagai salah satu prinsip dasar Islam, *syahadah* bermakna "berkorban dan bersaksi". Jadi, berlawanan dengan *martyrdom* yang bermakna "maut", pada hakikatnya *syahadah* bermakna "hidup", "bukti", "membuktikan", dan "menegaskan".

Kata ini, *syahadah*, bangkit dan bersaksi, dengan nyata menunjukkan perbedaan mendasar antara pandangan budaya Islam dengan budaya budaya lain di berbagai belahan dunia.

Mazhab Pemikirannya

Oleh karena itu, untuk memahami konsep *syahadah*, kita harus mempelajarinya dalam konteks mazhab pemikiran dan tindakan

yang mana konsep *syahadah* ini berpijak di atasnya. Dalam mazhab pemikiran inilah, Al Husain menjadi manifestasi *par excellence* (yang terbaik). Di tengah arus dan pergulatan sejarah yang terdapat dalam riwayat peradaban umat manusia, Al Husain tegak berdiri sebagai tolok ukur. Karbala, salah satu medan dari sekian banyak medan tempur lainnya, merupakan satu-satunya penghubung yang mempertautkan berbagai front, berbagai generasi, dan berbagai zaman sepanjang sejarah, mulai dari awal hingga momen pada hari ini, dan terus mengalir ke masa depan.

Makna kehadiran perjuangan Al Husain menjadi jelas apabila kita meninjau hubungannya sebagaimana telah dijelaskan di awal dengan arus gerakan-gerakan yang mendahuluinya, yang secara historis berawal dari Nabi Ibrahim a.s.. Pengertiannya harus dipertajam dan Revolusi Husain harus ditafsirkan. Melihat sosok Al Husain dan gonjang-ganjing Karbala dengan mengisolasinya dalam lokasi sosial dan kesejarahan tertentu, akan memaksa kita, bahkan sangat memaksa kita, untuk memandang insan suci ini dan peristiwa yang menimpanya, semata-mata, sebagai kekonyolan, kalau bukan dianggap sebagai peristiwa tragis di masa silam yang hanya perlu kita ratapi (dan kita pun memang terus-terusan meratapinya) daripada memandangnya sebagai fenomena yang transenden (di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa—*peny.*) dan abadi. Memisahkan Karbala dan Al Husain dari konteks ideologis dan historis, ibarat memenggal-menggal sebuah jasad yang hidup, lantas mengambil salah satu bagiannya, dan memeriksanya terlepas dari keseluruhan sistem tubuh yang hidup tersebut.

Dua Kelompok Nabi

Dalam ceramah saya terdahulu, telah saya utarakan adanya dua kelompok yang bergerak dalam arus keagamaan sepanjang sejarah

kemanusiaan. Perbedaan antara keduanya terletak baik dalam kaitan dengan isi yang disampaikan oleh masing masing agama, perilaku para utusannya, para penegak agama itu, serta kaitan mereka dengan kelas sosial dari mana mereka bangkit dan menyeru, serta ke arah mana misi itu hendak dibawa. Menurut klasifikasi inilah, nabi-nabi historis, baik yang palsu maupun nabi sejati, dan siapa pun yang melibatkan diri dalam gerak keagamaan, akan dapat dibedakan ke dalam dua kelompok.

Kelompok pertama termasuk dalam mata rantai keagamaan yang ditegakkan sejak Nabi Ibrahim a.s.. Rangkaian nabi-nabi ini lebih dekat kepada kita berdasarkan sudut pandang sejarah. Oleh karena itu, mereka ini lebih kita kenal daripada yang lain. Mereka terdiri dari nabi-nabi yang dalam pandangan masyarakat bangkit dari kalangan masyarakat yang secara sosial maupun ekonomi tertindas. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw., semua nabi golongan ini adalah para gembala. Kenyataan sejarah menunjukkan, mereka memang t[erdiri dari para penggembala domba atau beberapa di antaranya bermata pencarian sebagai tukang-tukang dan pekerja kasar yang hidup sederhana dan selalu lapar.

Kelompok nabi-nabi Ibrahimi itu sangat berbeda secara kontras dengan kelompok kedua yang terdiri dari para utusan atau pendiri-pendiri aliran pemikiran moral dan intelektual, baik yang tampil di China, India, Persia (sekarang Iran—*peny.*), ataupun para pendiri mazhab moral dan keilmuan di Athena. Kelompok kedua ini, tanpa kecuali, adalah para priyayi. Mereka bangkit dari tengah-tengah kalangan ningrat yang berkuasa dan terbiasa hidup senang di tengah masyarakatnya yang papa.

Sepanjang sejarah, para penguasa masyarakat yang digdaya merupakan salah satu dari tiga kelompok: kelompok penguasa,

kelompok orang-orang kaya yang hidup makmur, dan kelompok agamawan. Mereka memperalat kekuasaan ekonomi dan politik secara timbal balik serta mengontrol ketat keyakinan orang banyak. Mereka saling bekerja sama satu sama lain dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Kolaborasi antarmereka, baik masing-masingnya berpandangan sama maupun tidak, dimaksudkan untuk mengatur masyarakat. Untuk itu, mereka bahkan tak segan-segan mengatasnamakan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Semua utusan non-Ibrahimi, mulai dari Indo-China sampai ke Athena, lewat pihak ibu bapaknya, terhubung dengan para kaisar, pendeta, atau ningrat priyayi. Demikianlah keadaan "nabi-nabi" Kung Fu-tzu,[18] Laotzu,[19] Buddha,[20] Zarathustra,[21] Mani,[22] Maz

---

18 K'ung Fu-tzu (Kong Hu-cu, Kongfuzi, atau Confucius; 551— 479 SM) adalah seorang filsuf Cina yang menyebarkan ajaran Confucianisme. Ia lahir di Lu (sekarang Provinsi Shandong [Shantung], RRC), dari klan terhormat, Kong. Nama aslinya adalah Kong Qiu (K'ong Ch'iu). Ia hidup pada paro kedua pemerintahan dinasti Zhou (Chou; 1045—256 SM). Ia mulai menyebarkan ajaran-ajarannya secara luas ketika usia lima puluh tahun diangkat menjadi hakim di Zhongdu (Chung-tu), dan setahun kemudian diangkat menjadi Menteri Kehakiman di Lu. [*peny.*]

19 Lao-tzu (Laozi, atau Lao-tse; 570—490 SM) adalah seorang filsuf Cina yang mencetuskan ajaran Taoisme. Ia lahir di Provinsi Henan (Ho-nan). Kemungkinan ia adalah seorang ahli sejarah, atau pustakawan di pengadilan, atau pembimbing bagian arsip pemerintahan di Loyang, ibu kota kerajaan dinasti Chou. Putranya, Tsung, adalah seorang jenderal di negeri Wei. [*peny.*]

20 Buddha ("Yang Tercerahkan"; 563—483 SM) adalah seorang filsuf India yang mendirikan agama Buddha. Ia lahir di Lumbini, Nepal. Nama aslinya adalah Siddhartha Gautama. Ayahnya adalah Raja Kapilavastu (sekarang di timur laut India, berbatasan dengan Nepal). [*peny.*]

21 Zarathustra (Zoroaster; 630—550 SM) adalah "Nabi" Zoroastrianisme. Ia lahir di Persia Timur, kemungkinan pada masa kekuasaan raja-raja Achaemenid. Ketika masih sangat muda, ia menerima "wahyu" dari Ahura Mazda (dewa utamanya Zoroastrianisme). Ia mendapat dukungan Raja Vishtaspa, penguasa Kerajaan Chorasmia (sekarang di Turkistan Barat [meliputi bagian barat Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan]). [*peny.*]

22 Mani (216—276 M) dilahirkan dalam sebuah keluarga aristokrat (bangsawan) di Babilonia Selatan (sekarang di Irak). Ayahnya, seorang alim, membesarkannya dalam lingkungan sekte baptis yang keras, kemungkinan Mandaeans (aliran Sufisme pra-Islam yang berkembang di selatan Baghdad, Irak). Ia mengaku mendapat "wahyu" pengangkatan dirinya sebagai nabi terakhir, penerus Zoroaster, Buddha, dan Isa a.s. Ajarannya dinamakan Manichaeisme. Dengan perlindungan Raja Persia, Shapur I.

(medak,[23] Socrates,[24] Plato,[25] dan Aristoteles[26]). Sementara itu, Alquran menekankan bahwa, "*Kami mengutus seorang rasul di antara mereka yang datang dari golongan mereka sendiri...,*" (QS Ali Imran [3]: 164).

Demikianlah keberadaan nabi-nabi yang berkaitan dengan Ibrahim itu, yang bangkit dari kalangan rakyat. Mereka itu tak lain dari orang-orang awam yang menjadi bagian integral dari komunitas tersebut.

Ini bukan berarti bahwa mereka hanyalah makhluk manusia biasa yang tak mampu mengendalikan (merintah 241—272 M), ia berdakwah ke seluruh penjuru negeri Persia dan mengirimkan misi misionaris ke Kekaisaran Romawi. [*peny.*] Kekuasaan secara mutlak dan tak punya dimensi kemalaikatan (*angelic*) yang istimewa.

Keadaan demikian itu untuk sekadar menunjukkan perbedaan antara mereka yang diangkat dari komunitas rakyatnya dengan mereka yang tampil dari kelas masyarakat selektif yang menikmati perlakuan istimewa semacam bangsawan-bangsawan itu; untuk membedakan misi dan orientasi di antara keduanya.

---

23 Mazdak (abad ke-5 M) adalah seorang pendeta Zoroastrianisme. Ia didukung oleh Raja Persia, Kavadh I (memerintah 488—531 M), yang kagum pada ajaran-ajaran komunistisnya. [*peny.*]

24 Socrates (469-399 SM) adalah seorang filsuf Yunani. Ia lahir di Athena. Ayahnya bernama Sophroniscus, seorang pematung. Socrates menikmati pendidikan yang baik di bidang sastra, musik, dan olahraga. Ia adalah seorang patriot. Ia sangat berjasa dalam Perang Peloponnesian melawan Sparta. Ajaran-ajarannya sangat memengaruhi filsafat Barat melalui pengaruhnya pada muridnya, Plato. [*peny.*]

25 Plato (428—347 SM) adalah seorang filsuf Yunani yang sangat berpengaruh pada filsafat Barat. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga aristokrat di Athena. Ayahnya, Ariston, adalah keturunan raja-raja awal Athena. [*peny.*]

26 Aristoteles (384—322 SM) adalah seorang filsuf dan ilmuwan Yunani. Ia lahir di Stagira, Macedonia. Ayahnya adalah seorang dokter kerajaan. Ia adalah murid dari Plato. Salah satu muridnya adalah Raja Macedonia, Alexander Agung (356—323 SM). Setelah Alexander wafat, Aristoteles keluar dari Athena karena didakwa telah menghina para dewa. [*peny.*]

Di mana-mana masih saja dapat dijumpai, betapa bila kita berbicara tentang nabi-nabi Ibrahimi, selalu saja terdapat kepentingan rakyat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. bangkit dari kalangan orang-orang Arab, ia harus berbicara dalam bahasa Arab. Atau Musa yang ditunjuk untuk rakyat Yahudi, ia harus berbahasa Yahudi. Memang betul, nabi yang di angkat dari kalangan berbahasa Arab tak dapat berbicara, kecuali dengan bahasa Arab.

Akan tetapi, yang lebih penting bukanlah itu. Yang lebih pantas diperhatikan adalah bahwa mereka mampu berbicara dalam bahasa rakyat biasa, yang berarti berbicara dengan bahasa sehari-hari masyarakatnya lewat ungkapan-ungkapan yang relatif dimengerti umat saat itu. Mereka menggunakan idiom-idiom percakapan yang dapat dipahami masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan rakyat senantiasa mereka uraikan secara mudah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, bukan dengan ungkapan-ungkapan canggih yang sering digunakan para filsuf, pujangga, cendekiawan, sarjana, dan orang-orang terpelajar, dengan kromo inggil ala ningrat yang membingungkan dan sulit dicerna pemahaman masyarakatnya.

Misi utusan-utusan non-Ibrahimi selalu berkaitan dengan struktur kekuasaan yang ada. Sebaliknya, struktur kekuasaan juga menopang gagasan para utusan tersebut. Bertolak belakang dengannya, nabi-nabi Ibrahimi selalu disokong rakyat jelata dalam melawan kezaliman pemerintah di zamannya. Lihatlah Nabi Ibrahim! Segera setelah Allah mengangkatnya sebagai rasul, ia menggunakan kemampuannya untuk menghancurkan berhala-berhala. Musa menenteng tongkat gembalanya menyerbu istana Firaun. Ia menjungkalkan tiran yang kaya raya dan digdaya itu dan

menenggelamkannya ke dasar laut. Nabi Muhammad Saw. mula-mula melewati tahap pengembangan pribadinya demi menjalani perjuangan rohaninya. Dalam sepuluh tahun, beliau bertempur sebanyak 65 kali, yang berarti, setiap 50 hari terjadi satu kali peperangan, satu kancah pertempuran militer. Mukjizat yang menyertai mereka, senantiasa sesuai dengan perjalanan misinya.

Sudah jelas dikatakan oleh Alquran bahwa pada prinsipnya, Islam bukanlah agama baru. Sepanjang sejarah manusia, hanya ada satu agama; dan setiap nabi, setiap utusan, ditunjuk untuk menegakkan agama ini sesuai dengan situasi zamannya dan kebutuhan wilayahnya. Hanya ada satu agama. Namanya Islam, yang artinya "penyerahan total". Lewat pernyataan ini, Nabi Saw. menjabarkan dan memberikan sebuah pandangan historis yang universal mengenai prinsip-prinsip "akidah penyerahan".

Dengan demikian, beliau Saw. menjalankan misi gerakan Islam yang diembannya seraya tetap menyelaraskannya dengan gerak-gerak terdahulu dalam sejarah demi membebaskan rakyat dari kebodohan dan agar mereka mampu tegak berdiri serta melawan ketika ditipu atau dizalimi oleh mereka yang berkuasa atas namanya. Ya, hanya ada satu agama, satu keyakinan, satu semangat, dan satu panji di sepanjang sejarah umat manusia di semua wilayah, semua zaman, dan semua generasi.

Mari kita pelajari ayat Alquran dan meninjau konteks historisnya. Pilih ayat dan kata-kata yang tercantum di dalamnya. Lihat, bagaimana perspektif sejarah direkam dalam Alquran. Selain itu, perhatikan bagaimana ia menyusun posisi gerakan demi gerakan itu satu sama lain.

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-

orang yang menyeru manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih," (QS Ali Imran [3]: 21).

Dalam ayat ini, kita jumpai tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. *Pertama*, ayat-ayat Allah; *kedua*, nabi-nabi; dan *ketiga*, orang-orang yang menyeru keadilan dalam menentang orang-orang kafir. Nabi-nabi dan orang-orang adil ditempatkan dalam satu taraf. Di sini sekaligus kita temui sebuah model pertentangan sosial dan falsafah sejarah manusia, berikut uraian tentang rangkaian gerakan-gerakan itu yang direkam dan dikumandangkan Alquran.

Sebagaimana sudah berkali-kali ditunjukkan Alquran, Nabi Muhammad Saw. adalah rasul terakhir dari sejarah panjang "keyakinan penyerahan total" itu, yang diemban para nabi pendahulunya. Risalah yang dibawanya adalah risalah yang berisi kebijakan dan acuan keadilan bagi dunia. Nabi Muhammad Saw. adalah rasul terakhir dari gerak kemanusiaan yang didasarkan pada prinsip "keyakinan penyerahan total" (Islam), yang menyeru manusia untuk mengabdi kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan keyakinan itu, manusia akan terbebas dari menaati dan mengabdi kepada apa dan siapa pun selain Dia.

Nabi Muhammad Saw. datang untuk mengukuhkan pandangan universal ketauhidan, bahkan membumikan doktrin ketauhidan atau keesaan itu ke lapangan sejarah, seluruh ras, bangsa, kelompok masyarakat, keluarga, dan golongan kemasyarakatan. Itu dimaksudkan untuk menghapus pelapisan dan sekat-sekat yang diciptakan agama kesyirikan. Panji tauhid adalah panji-panji yang bukan sekadar mengobral janji, tetapi sekaligus menginspirasikan dan mewujudkan kebebasan. Sebelum para intelektual, sarjana, kalangan terpelajar, dan filsuf tersadar, para budak yang papa, orang-orang yang tersiksa, yang lapar, dan yang dihimpit, justru lebih

terasah kepekaannya. Mereka jauh lebih sadar akan situasi karena mereka berada di bawah naungan panji tauhid sejati.

Oleh karena itu, kelompok manusia yang berkumpul mengelilingi Muhammad Saw. di Makkah adalah orang-orang yang posisinya paling tertindas. Mereka merupakan kumpulan orang-orang yang paling disepelekan dan dipandang sebelah mata, unsur-unsur masyarakat yang paling dihinakan. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw. diejek sebagian kerabat, terutama musuh-musuhnya, karena banyaknya "sampah-sampah" masyarakat yang mengelilinginya. Sementara itu, kita saksikan ihwal para pemimpin non-Ibrahimi itu, baik di China maupun India, semuanya mengelus dan dielus para bangsawan, ningrat, serta priyayi. Namun, nilai-nilainya telah berubah! Pantaslah bila pujian yang benar dan tulus dialamatkan bagi gerakan tauhid sejati.

Dalam kerangka inilah, kedatangan Nabi Muhammad Saw. menandai titik balik sejarah para budak. Sepanjang hidup, mereka (para budak) selalu diyakinkan lidah-lidah agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan cara hidup sehari-hari melalui sastra dan kesenian, yang semuanya sepakat dan kompak menyuarakan bahwa keberadaan mereka telah "ditakdirkan" untuk mengabdi kepada tuan-tuannya. Situasi demikianlah yang membuat mereka pupus, tenggelam ke dalam keyakinan yang fatal; betapa dirinya hidup semata-mata untuk menanggung derita, memikul beban berat, menahan lapar demi memuaskan kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan orang lain. Mereka lahir dan tercipta hanya untuk ini.

Mereka yang tertindas ini diyakinkan bahwa para dewa, tuhan, dan sesembahan agung tak pernah berada di pihak mereka. Mereka dikerjai habis-habisan sehingga percaya betapa untuk dapat berfungsinya dunia ini, agar semua kerja dapat terselenggara dengan

efektif, perlu diciptakan sekelompok pekerja yang menanggung segala beban derita. Seperti yang diucapkan "Nabi" Mani ketika berfatwa tentang cahaya dan kegelapan, "Orang-orang yang tergilas dan dikalahkan adalah hakikat kegelapan, sedangkan orang-orang yang kuat, para penakluk adalah hakikat terang." Demikian pula Aristoteles dan Plato, yang jenius-jenius itu, pernah berucap, "Tuhan atau alam telah menciptakan sebagian budak-budak itu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan biasa dan kasar, sementara orang-orang yang merdeka dapat bebas mengurusi segala kebutuhan yang tinggi, seperti moral, seni, syair, musik, dan peradaban."

Nabi Muhammad Saw. telah ditetapkan untuk menyempurnakan gerakan tauhid tersebut yang akan terus bergulir sepanjang sejarah. Kanon risalah yang dipikulnya diarahkan untuk melawan penipuan, kepalsuan, syirik, sekat-sekat dan lapisan sosial, serta kemunafikan.

Penindasan, aristokrasi (kebangsawanan), kejumawaan kelompok; semua itu akan menjadi target yang dibidik perjuangan spiritual beliau yang senantiasa menyerukan bahwa seluruh umat manusia sebenarnya berasal dari satu sumber, berasal dari satu ras—yakni ras manusia, satu alam, dan satu Tuhan. Kehadiran Muhammad Saw. adalah untuk menyeru keadilan dan keseimbangan, persamaan bagi sesama, menegakkan misi lewat penjelasan filosofis, juga turun ke kancah perang untuk berjuang melawan kekuasaan yang zalim yang ditunjang kekuatan militer dan ekonomi. Semua itu diarahkan untuk meraih titik keseimbangan sosial.

Ambillah model masyarakat Madinah. Sebagai contoh, tengoklah kasus Bilal, seorang budak terhina yang kemudian diakui lebih mulia, lebih bernilai, lebih besar jasanya, dan diperlakukan lebih terhormat dari siapa pun di kalangan ningrat-priyayi, di

kalangan bangsa Arab saat itu. Setiap warga Madinah menerima Bilal dan mengakui kedudukannya yang sangat mulia. Lihat! Tiba-tiba, penduduk Madinah, orang-orang Arab, Yahudi, dan Quraisy menghormati seorang budak muda bernama Huzaifah sebagai sesamanya dalam hal derajat sosial dan segalanya. Huzaifah, yang sekali dalam perjalanan hidupnya pernah melintasi jalan sempit "lorong-lorong perbudakan" yang terhina dan tertindas, kini di Masjid Quba, tegak berdiri, salat di baris terdepan di antara deretan para bangsawan Quraisy Muhajirin. Ia telah menjadi salah satu tokoh yang paling cemerlang dan dicintai. Sementara itu, sejumlah tokoh yang paling menonjol dan terkemuka sebelum kehadiran Islam, pada zaman itu, bahkan berjajar salat di belakangnya.

Semua nilai dijungkirbalikkan ketika Nabi Saw. sendiri memimpin dimulainya ikhtiar menghancurkan segenap tatanan jahiliah dan pola kecongkakan kaum ningrat. Beliau Saw. memerintahkan para bangsawan untuk memendekkan jubah-jubah yang biasa mereka kenakan dan memotong janggut-janggut panjang lambang tingkat kepriyayian mereka. Beliau Saw. memerintahkan mereka untuk mengubah gaya berjalan mereka yang penuh kesombongan, menunggang kuda pun diharuskan bersedia berboncengan berdua. Bahkan, untuk itu, beliau Saw. tak segan-segan menghancurkan nilai-nilai aristokrasi seraya menanamkan nilai-nilai luhur ketauhidan (Monoteisme).

Pada suatu hari, seorang wanita tua yang sudah bertahun-tahun lamanya mendengar keagungan dan kehebatan Nabi Saw. datang menemui beliau. Ia berdiri di hadapan Nabi Saw. dengan mulut terkatup penuh kekaguman. Nabi Saw. dengan halus dan ramah menerima wanita tua itu seraya berkata,"*Mengapa Anda diam dan takut? Saya anak wanita awam Quraisy yang biasa memerah susu*

kambing. Siapa yang harus Anda takuti?"

Itulah si gembala, nabi terakhir yang ditunjuk, rasul terakhir penggugah manusia untuk bangkit dari gurun pasir kehidupan yang sedang bungkam oleh kecanggihan tipu daya penindas, penantang para pemimpin yang culas, dan penegak neraca (timbangan) yang miring.

Munculnya Pelbagai Penyimpangan

Nabi Saw. akhirnya wafat. Pada kali pertama setelah Rasul Saw. wafat, penyimpangan yang terjadi sedemikian tipis dan kecil-kecilan. Dari generasi ke generasi, jarak penyimpangan dari kejujuran, kebenaran, dan keadilan pun semakin melebar. Hingga bergulirnya waktu mencapai hitungan 14—15 tahun setelah Rasul Saw. wafat, Utsman bin Affan menduduki jabatan khalifah (menggantikan Umar bin Khaththab). Seperti medan magnet, ia menarik dan merangkul seluruh agen kontrarevolusi Islam yang tersebar di mana-mana. Ya, ia telah menempatkan mereka semua di pusat kekuasaan dan gerakan Islam.

Utsman bertindak sebagai mata rantai penghubung antara mentalitas zaman jahiliah dengan periode revolusioner Islam. Sarananya adalah tampuk kekhalifahan yang berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan dan memperantarai elemen-elemen hina aristokrat apkiran (tak dapat terpakai— *peny.*) yang saat itu masih bergentayangan. Mereka lalu menyerobot pelbagai posisi strategis dalam pemerintahan Islam yang sebelumnya diraih melalui perjuangan spiritual yang meletihkan dari kaum Anshar dan Muhajirin.

Utsman menjembatani jurang yang di salah satu tepinya berdiri tegak kekhalifahannya yang megah, sedangkan di seberangnya

berdiri para aristokrat keji, kotor, dan hina. Mereka merampas posisi politik yang sebelumnya diraih lewat jihad (perjuangan religius dan spiritual tanpa pamrih yang sulit dicari bandingannya) yang dikobarkan Muhajirin dan para sahabat Nabi Saw..

Utsman diperalat Bani Umayyah, musuh Islam nomor wahid di zaman perjuangan Islam pimpinan Nabi Saw.. Namun, mereka mengalami kekalahan telak dan dijungkirbalikkan oleh revolusi akidah yang dipimpin Rasulullah Saw.. Dengan wafatnya Nabi Saw., mereka seolah-olah memperoleh kesempatan untuk menebus kekalahan itu. Celah untuk itu semakin terbuka lebar semasa kekhalifahan Utsman. Melaluinya, mereka tak hanya bertekad membalas tamparan kekalahannya itu, melainkan juga mencoba mengais keuntungan dari keberhasilan revolusi Islam demi kepentingan mereka.

Korban Pertama

Jenis kemunduran semacam ini telah berulang kali terjadi sepanjang sejarah Islam. Kenyataan ini nyaris meneguhkan sebuah hukum—saya tidak memaksudkannya sebagai hukum yang pasti—bahwa sebuah revolusi akan memakan anak-anaknya sendiri. Akan tetapi, Utsman malah membiarkan putra-putra terbaik revolusi keimanan dilahap habis oleh para agen aristokrat jahat. Para pejuang tangguh yang selalu menyandang dan menghunus pedang-pedang mereka dan melaksanakan jihad dengan penuh keimanan, kepatuhan, dan kerelaan mengorbankan diri, kini telah dihancurkan oleh para penindas dan perampas kekuasaan, pemerintahan, hak-hak asasi manusia, dan warisan revolusi Islam. Korban pertama rezim Utsman-Bani Umayyah adalah pendiri dan penopang gerakan murni Islam, Imam Ali. Ya, beliau telah menjadi korban dari kebangkitan

zaman Jahiliah kedua yang dipicu kalangan kontrarevolusioner.

Saat itu, panji-panji Islam dan keyakinan sejati dipertaruhkan dengan merembesnya kekuatan jahiliah yang telah dikemas dengan semangat dan tampilan baru. Tokoh-tokoh paling mulia dari babak revolusi zaman Nabi Saw. mulai terlibat konfrontasi langsung dengan unsur-unsur rakus, yang tak segan-segan menggunakan cara-cara busuk demi kebangkitannya. Cara yang terkadang terselubung sedemikian halusnya dan hanya kepekaan iman saja yang mampu merasakannya.

Oleh karena itu, perjuangan telah memasuki babak baru, situasi baru, dan kondisi-kondisi yang sangat berbeda. Babak perjuangan menuntut pemimpin baru yang siap untuk melakukan pengorbanan yang besar demi tegaknya panji-panji akidah. Musuh yang dihadapi tidak tampak nyata, melainkan tersembunyi dalam selubung, mengenakan baju yang sama dengan yang dipakai para pejuang sejati. Perjuangan sedang menantikan hadirnya pemimpin yang mengerti makna kehadiran Islam sejati, yang tak diragukan lagi kesetiaannya dalam menegakkan panji-panji akidah.

Dalam situasi demikian, tokoh yang memenuhi persyaratan itu adalah Imam Ali. Beliau adalah pribadi yang pertama kali harus tampil mengemban estafet tanggung jawab menegakkan panji akidah, memimpin perjuangan para pemuka yang setia kepada nilai-nilai Islam untuk berhadapan dengan unsur paling kotor dari usaha kebangkitan jahiliah. Kemahiran politik, kemasyarakatan, dan keluasan wawasan Imam Ali, menjadikannya representatif sebagai *par excellence* dari sebuah babak perjuangan baru.

Rasulullah Saw. merupakan manifestasi perjuangan di mana kaum Muslim sejati berhadapan langsung dengan kekuatan asing anti-Islam yang bersifat eksternal. Sementara itu, Imam Ali

merupakan manifestasi perjuangan untuk melestarikan gerakan Islam, yang saat itu beliau memimpin kaum Mukmin melawan unsur-unsur antigerakan Islam berkedok keimanan. Perjuangan Nabi Saw. melawan Abu Sufyan—seorang oportunis yang hanya menerima Islam setelah pihaknya kalah—merupakan perjuangan keluar, pertempuran yang murni dan semata-mata terjadi antara kawan dan lawan. Sementara itu, berbeda dari itu, perjuangan Imam Ali—pewaris Nabi Saw.—dengan Muawiyah—anak Abu Sufyan—jauh lebih dahsyat lagi; perjuangan internal antara kawan dan kawan palsu, atau dapat dikatakan sebagai musuh dalam selimut yang secara teoretis mendukung gerakan Islam.

Pertempuran di medan asing, perjuangan melawan musuh eksternal, berhasil dimenangkan Nabi Saw.. Sementara itu, perjuangan internal dalam melawan musuh dalam selimut berakhir dengan kekalahan. Inilah, sebagaimana disebut dalam terminologi Islam, dalam bahasa Alquran, bahwa perjuangan melawan kaum munafik (hipokrit) jauh lebih berat ketimbang melawan orang-orang yang kafir yang terang-terangan menentang hukum Allah atau melawan orang-orang musyrik yang menyekutukan-Nya. Nabi Saw. merupakan manifestasi kemenangan Islam terhadap kekuatan kafir musyrik, sementara Imam Ali adalah manifestasi kekalahan Islam dalam barisannya sendiri melawan kemunafikan.

Perjuangan Imam Ali adalah perjuangan antara Islam sejati melawan neojahiliah dan neoaristokrasi yang hidup kembali dalam jubah Islam. Bertahun-tahun, ia harus melancarkan perlawanan terhadap syirik bermantel tauhid, borok yang membusuk di balik selubung kebenaran yang menyeruak di jantung revolusi Islam. Imam Ali, sang pencari dan pengukuh keadilan, harus bergulat melawan kotornya siasat yang tidak segan-segan menancapkan

Alquran di ujung tombak[27] guna merusak dan melemahkan semangat para kawan dalam Pertempuran Shiffin. Menurut riwayat, Imam Ali, tumpuan perjuangan babak baru itu, akhirnya terbunuh oleh seseorang yang "saleh",[28] tanpa wawasan, dan telah kehilangan kesadaran yang akan selalu dijadikan alat-alat yang efektif di tangan musuh-musuh yang terlicik dan terculas.

Imam Hasan

Waktu terus melangkah maju. Landasan sejati Imam Ali syahid dibunuh oleh seorang Khawarij, Abdurrahman bin Muljam. Khawarij adalah kaum *falasi* (sesat pikir), orang-orang yang keluar dari komando Imam. Revolusi Islam kian merapuh. Sebaliknya, kekuatan jahiliah baru dan penggerogotan kekuatan dari dalam terus menggila. Kini, empat puluh tahun setelah hijrahnya Nabi Saw., Al Hasan mengambil tanggung jawab meneruskan perjuangan menegakkan panji-panji *syahadah* itu.

Ketika Al Hasan, cucu Rasulullah Saw. dari garis Fathimah, mewarisi tampuk kepemimpinan (pada 660 M/40 H) dari Imam Ali, ayahnya, pengaruh racun kemunafikan itu telah sedemikian merasuk dan berkembang biak. Bahkan, para sahabatnya yang cukup dekat dengan beliau tega menjualnya. Orang-orang yang dipercayainya melakukan persekongkolan rahasia dengan Bani

27 Ini adalah siasat busuk Muawiyah dalam Perang Shiffin. Muawiyah menyadari bahwa bila perang tersebut terus berlangsung, ia akan mengalami kekalahan dan kerugian yang besar. Maka, atas saran Amr bin Ash, ia memerintahkan pasukannya untuk menancapkan Alquran di ujung tombak seraya berteriak, "*Bainana wa bainakum Alquran* (Di antara kami dan kalian terdapat Alquran)". Alquran ia jadikan alat untuk mengambil simpati umat. Imam Ali menanggapinya dengan berkata, "*Kalimatul haq yurodubiha bathil* (Kalimat tersebut benar, tetapi tujuannya batil)". Imam Ali kemudian mempertegas, "Itu adalah Alquran yang bisu, yang terlihat oleh kalian. Sementara aku, yang di hadapan kalian, adalah Alquran yang berbicara." [*peny.*]

28 Dikatakan "saleh" karena, sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Khawarij adalah orang-orang yang senantiasa mencari kebenaran, tetapi mereka telah keliru dalam memahaminya. Akhirnya, mereka terjerumus dalam kesesatan." [*peny.*]

Umayyah, menggadaikan rahasia gerakan dan keyakinan dengan janji-janji palsu uang dan kekuasaan. Jiwa Al Hasan diperjualbelikan kepada Muawiyah yang dengan senang hati akan menukar martabat dan kehormatan kemanusiaan dengan apa pun demi melanggengkan kekuasaannya di Damaskus.

Situasi saat Al Hasan memegang tanggung jawab kepemimpinan memang teramat pelik. Dari segi pemerintahan, beliau sangat lemah. Beliau tak menguasai sedikit pun wilayah Islam yang paling sensitif, bagian teritorial Islam yang paling kuat dan berbahaya, yakni Suriah. Wilayah ini sepenuhnya telah dikuasai musuh internal (Muawiyah—*peny.*). Sementara di Irak, perpecahan antarkelompok kian berkembang dari hari ke hari. Para pemuka masyarakat mulai berpaling dari kepemimpinan keturunan Imam Ali ini. Akibatnya, rakyat pun tercerai-berai tanpa ikatan dan mulai bersikap acuh tak acuh.

Situasi itu kian diperburuk dengan meningkatnya eskalasi perlawanan kaum Khawarij; sebuah golongan fanatik yang penuh semangat yang telah menjadi kekuatan paling berbahaya di kalangan masyarakat. Di sisi lain, barisan kaum munafik juga meningkatkan aktivitasnya dalam bentuk-bentuk praktik rongrongan yang paling kotor dan menjijikkan. Keadaan yang berkembang sedemikian parahnya itu telah memaksa Al Hasan—sebagai manifestasi perjuangan paling akhir dari para sahabat terbaik, yang paling progresif dan sadar—untuk memilih langkah yang penuh kepedihan demi melindungi Islam dan keadilan sejati dari gerogotan "Islam bangsawan", yaitu menandatangani perjanjian damai (dengan Muawiyah—*peny.*).[29]

29 Karena banyaknya pengkhianatan yang dilakukan pengikut Imam Hasan akibat bujukan Muawiyah, akhirnya Imam Hasan menerima tawaran dari Muawiyah. Perdamaian bersyarat itu dimaksudkan agar tidak terjadi pertumpahan darah yang

Al Hasan telah dikalahkan. Pihak yang dikalahkan tidak akan memegang inisiatif dalam perundingan. Beliau tak dapat memilih ketentuan-ketentuan perjanjian damai. Semua ketetapan telah diatur dan dipaksakan kepadanya untuk dituruti begitu saja. Al Hasan telah dilumpuhkan!

Demikianlah babak perjuangan Al Hasan tatkala mengusung panji-panji *syahadah* di tangannya, memimpin kelanjutan perjuangan revolusi para nabi, tetapi kandas di tengah medan pertempuran tatkala berhadapan dengan kekuatan jahiliah baru yang telah disuntik dengan semangat baru dan dikemas dalam bungkus lebih menawan. Al Hasan, sang pemimpin, dilucuti tak ubahnya prajurit biasa. Dikepung wabah kemunafikan, Al Hasan adalah manifestasi kesunyian dan keterasingan seorang pemimpin di tengah hingar-bingar masyarakatnya. Namun begitu, beliau tetap melakukan perlawanan—dengan caranya sendiri—dengan sisa kekuatan yang ada, terus melindungi Islam yang sejati. Ketika meninggal dunia,[30] beliau yang terasing ini tidak dapat dikuburkan di sisi kakeknya, Muhammad Saw., di Madinah; kota yang membentuk dirinya, kota keluarganya, ayah dan ibunya, dan kota kakeknya, kota Muhajirin dan Anshar, kota Muhammad Saw., tak menerimanya. Ia dikuburkan di pekuburan umum Baqi.

---

lebih banyak di kalangan kaum Muslim. Namun, Muawiyah mengingkari seluruh isi perjanjian itu. Kejahatannya pun semakin merajalela, khususnya kepada keluarga Rasulullah Saw. dan orang yang mencintai mereka. [*peny.*]

30 Pada tahun 50 H, Imam Hasan dikhianati oleh istrinya, Ja'dah binti Ash'ad, yang menaruh racun di minuman beliau. Menurut sejarah, Muawiyah adalah dalang dari pembunuhan Imam Hasan. Pemakaman beliau dihadiri oleh Imam Husain dan para anggota Bani Hasyim. Karena adanya beberapa pihak yang tidak setuju jika Imam Hasan dikuburkan di dekat makam Rasulullah Saw. dan mereka melontarkan hujan panah ke keranda jenazah Imam Hasan, akhirnya, untuk kesekian kalinya, keluarga Rasulullah Saw. yang teraniaya terpaksa harus bersabar. Mereka kemudian mengalihkan pemakaman Imam Hasan ke Jannatul Baqi, Madinah. [*peny.*]

Pada masa-masa terakhir kehidupan Al Hasan, kita dapat melihat sejauh mana jahiliah baru itu berkembang biak dan pada titik mana remah-remah keadilan dan kemerdekaan rakyat masih tersisa. Apabila kita menengok ke tengah keluarga Al Hasan, sebagai contoh, kita temui keprihatinan yang sangat besar. Di sekelilingnya, di antara orang-orang terdekatnya yang mengelilinginya setiap hari, terdapat manusia-manusia munafik bermuka dua. Orang-orang yang dahulunya duduk bersamanya, memakan roti bersama, kini telah berbalik dan diam-diam menjual dirinya sebagai mata-mata Bani Umayyah. Bahkan, lebih dari itu, mereka berhasil merenggut nyawa Al Hasan dengan cara meracuninya. Istri beliaulah pelakunya.

Keadilan dan kemerdekaan sejati telah begitu merosot ke titik nadir. Di mana-mana, bahkan di *Madinnaturrasul* (Kota Rasul, Madinah—*peny.*) sekalipun, dengan jelas tampak betapa para pejuang pencinta kebenaran telah dihancurkan sama sekali. Kekuatan baru telah sepenuhnya menguasai setiap orang dan setiap masalah dan terus merembes serta melakukan penaklukan segala kekuatan revolusioner masyarakat yang masih tersisa hingga seluruhnya tuntas terkuasai. Saat demikianlah, panji-panji *syahadah* sampai ke tangan Al Husain. Kini, tibalah giliran Al Husain turun ke gelanggang.

Tentang Imam Husain

Kini Giliran Al Husain

YA, kini giliran Al Husain mewarisi gerakan Islam sejati yang ditoreh sejak zaman Rasulullah Saw.. Beliau penerus mata rantai perjuangan yang telah dirintis sejak Rasul Muhammad Saw., bahkan nabi-nabi Ibrahimi sebelumnya, yang dilanjutkan Imam Ali. Kemudian, untuk membela gerakan itu, Al Hasan, sebagai pewaris,

telah membuat langkah pertahanan terakhir. Jadi, saat Al Husain mendapat giliran menggenggam tanggung jawab, tidak ada lagi sisa-sisa perjuangan yang diwarisi. Tak ada kekuasaan, tak ada kekuatan, tak ada wilayah, tak seorang pun tentara, tanpa senjata, tak ada kekayaan tersedia, bahkan tak ada pengikut yang terorganisasi. Tuntas habis tanpa sisa.

Saat itu menunjukkan tahun 60 Hijriah (680 M), lima puluh tahun pascawafatnya Rasulullah Saw.. Masing-masing imam memilih bentuk perjuangan yang akan dijalankannya (mulai dari sini, saya harap Anda memperhatikan dengan cermat segenap apa yang hendak saya utarakan. Dari sinilah saya akan memberi tekanan khusus dan mulai masuk pada pokok-pokok persoalan utama).

Bentuk perjuangan masing-masing imam dan masing-masing pemimpin tidak didasari oleh seleranya sendiri-sendiri. Akan tetapi, juga dibentuk sesuai dengan lingkungan, mempertimbangkan keberadaan kelompok-kelompok sosial, serta kedudukan dan kekuatan musuh.

Oleh karena itu, bentuk perjuangan yang dipilih Al Husain tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan lingkungan di mana Al Husain melancarkan revolusinya. Sekarang, tatkala Al Husain mendapat giliran untuk turun gelanggang, saat itu, waktu dan masyarakat sedang mencari seorang figur.

Sekaranglah tanggung jawab untuk membentengi revolusi Islam telah dipikulkan ke pundak Al Husain. Saat di mana kubu perlawanan terakhir telah lenyap. Tak ada yang tersisa baginya dari kekuatan kakeknya, ayahnya, saudaranya, pemerintahan Islam, atau partai kebenaran dan keadilan; juga tak ada pedang atau seorang tentara pun.

Tiga Kelompok

Bani Umayyah telah mencaplok setiap basis kemasyarakatan. Selama bertahun-tahun, mereka, dalam kejahilannya, mendominasi kehidupan masyarakat seraya selalu berseberangan dengan nilai-nilai dan hasil-hasil revolusi Islam. Selama masa-masa itu, terjadilah konvergensi (pemusatan) revolusi Islam yang pada gilirannya mendorong terjadinya keterpecahbelahan di kalangan sahabat—yang pada awalnya adalah para pejuang revolusi sekaligus murid-murid Rasulullah Saw.—ke dalam tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah kelompok yang menolak menoleransi penyimpangan dari prinsip revolusi Islam, lalu tegak berdiri dan mati untuk alasan itu. Pada tahun 60 Hijriah, tipe-tipe manusia berani semacam ini semuanya telah lenyap. Tak ada lagi Abu Dzar, Ammar, Abdullah bin Mas'ud, Maitsam, atau Hujr bin Adi. Mereka semua telah wafat.

Kelompok kedua terdiri dari mereka yang diintimidasi dan akhirnya mundur, serta bersembunyi di sudut-sudut yang sunyi. Di situ mereka lantas menyibukkan dirinya dengan beribadah dan menjalankan praktik-praktik asketis (pertapaan). Padahal, masa itu adalah masa yang sangat sulit yang sebenarnya menuntut mereka beribadah dengan cara mengorbankan dirinya bila memang mengaku Muslim sejati, yang jika tidak dibuat syahid akan dijadikan tahanan dalam penjara. Namun, mereka justru menempuh jalan yang berbeda sama sekali (dengan bersembunyi di sudut-sudut gelap). Ketimbang mencari surga di medan tempur dengan mengedepankan jihad, mereka malah berusaha melangkah mundur dengan menjalankan disiplin-disiplin kepertapaan, berdiam diri dengan bermeditasi secara murni, berpuasa dalam waktu lama, dan menunaikan salat dengan sangat khusyuk. Contoh figur paling prima dari kelompok

ini adalah Abdullah bin Umar.

Figur-figur besar yang pada momen-momen awal revolusi Islam menjadi bagian dari komunitas Muslim sejati—rela dicambuki dan disabet pedang agen-agen Umayyah demi bangkit dan melawan, bahu-membahu bersama Rasulullah Saw.; bahkan mereka memberi sumbangsih yang tidak ternilai bagi perkembangan Islam waktu itu—sekarang, di saat mereka harus berdiri di medan juang spiritual, mereka malah mundur teratur dan bersembunyi di sudut-sudut masjid dalam kesunyian beribadah dan pertapaan.

Siapakah figur-figur Muslim terbaik yang menjadi korban tatkala orang-orang saleh itu mundur dari melawan agen-agen penindas dan kafir itu? Ya, mereka yang saat itu meninggalkan medan pertempuran dan merayap mundur ke relung-relung masjid serta meninggalkan masyarakat dengan nasibnya yang mengerikan adalah mereka yang tangannya telah tercemari kejahatan yang mengotori darah murni para pahlawan, bahkan darah mereka sendiri.

Orang yang memiliki kesadaran niscaya akan merasakan tanggung jawabnya dan mengenali perbedaan antara kebenaran dan kebatilan; bila ia mengundurkan diri demi beribadah dalam kesendiriannya, ia seolah-olah secara langsung telah mengorbankan kemerdekaan dan kesadaran seorang mujahid[31] demi keuntungan para penindas. Dengan itu, ia layak disebut kriminalis yang melakukannya dengan sukarela atau karena merasa diancam. Ia telah mengorbankan elemen-elemen terbaik keimanan demi keuntungan para kafir yang merupakan jelmaan dari elemen-elemen terburuk di antara yang terburuk. Mereka telah melakukan bunuh diri di bawah telapak kaki sang penindas.

---

31 Orang yang berjihad, yang terlibat dalam perjuangan spiritual dan keagamaan di jalan Allah; bentuk jamaknya adalah mujahidin. [*peny.*]

Kelompok ketiga terdiri dari para sahabat yang melarikan diri dari medan pertempuran dengan penuh kesadaran. Mereka berasal dari kontingen Perang Badar dan Uhud dan ikut hijrah bersama Rasulullah Saw. ke Madinah dan hidup berdampingan dengan beliau Saw. di sana. Mereka serempak menjual harga dirinya secara langsung kepada Muawiyah di Istana Hijau. Mereka mengeruk uang dengan cara menjual riwayat-riwayat tentang ucapan dan tindakan Nabi Saw., rata-rata satu dinar per hadisnya. Orang-orang ini meliputi Abu Darda, Abu Hurairah,[32] dan Abu Musa. Abu Hurairah, yang konon selalu mendampingi Nabi Islam, dikenal sebagai sahabat yang ahli di bidang ilmu hadis (berkaitan dengan sunnah Nabi Saw.). Ia diberi kedudukan tinggi di dewan pengadilan Bani Umayyah. Yazid (putra sekaligus penerus kekhalifahan ayahnya, Muawiyah) telah mempekerjakannya demi membenarkan tindakannya dalam bermain asmara dengan Urainab, istri Abdullah bin Salam.

Generasi Kedua

Sekarang, apa yang Anda bayangkan tentang apa yang dipikirkan anak-anak muda yang hidup dalam situasi semacam itu? Inilah saat Al Husain, ketika generasi kedua setelah revolusi beranjak dewasa; sebuah generasi yang tidak mengecap masa-masa keemasan dan kemenangan awal Islam, serta terpaksa belajar tentang cinta dan semangat dari para sahabat. Mendengar kelakuan para sahabat yang lari tunggang langgang atau yang melacurkan dirinya kepada penguasa, kecintaan mereka pun seolah tercerabut dari hati mereka. Seluruh harapan, kepercayaan, dan pikiran mereka terhadap para sahabat didikan revolusi itu kini telah sirna.

32 Lihat buku Sharafudden Al MuSaw.i, *Menggugat Abu Hurairah* (Pustaka Zahra, 2002). [peny.]

Betapa kecewanya mereka setiap hari menyaksikan para pahlawan mereka bertumbangan. Betapa mereka justru harus kehilangan pegangan dalam apa yang disebut dengan Islam. Itulah nasib para sahabat generasi pertama, generasi kemarin, generasi zaman Rasul Saw., zaman revolusi.

Namun, generasi kedua ini—yang datang kemudian—dengan penuh gairah dan semangat, siap berjuang melawan tatanan neojahiliah, meskipun tahu risiko yang bakal mereka hadapi. Manifestasi dari generasi kedua ini adalah Hujr bin Adi. Hujr adalah sosok paling muda di zaman Rasulullah Saw.. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda di zaman Imam Ali dan kemudian memasuki arena perjuangan di masa Imam Hasan. Ia adalah mujahid yang penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Ia adalah sosok revolusioner yang bersemangat dan berapi-api, yang mempertanyakan soal perjanjian damai Imam Hasan dengan Muawiyah yang culas. Namun, Imam Hasan diam-diam membisikinya di Madinah dan meyakinkannya tentang adanya harapan perjuangan di masa depan. Tak ada riwayat yang jelas mengenai isi percakapan tersebut dalam sejarah. Namun, kita semua tahu bahwa setelah itu Hujr menjadi tenang. Mengapa? Padahal, kita juga tahu bahwa Hujr adalah sosok yang sangat kritis dan tidak mau menerima keadaan begitu saja. Ia juga bukan tipe pemuja buta seorang pemimpin yang membuatnya begitu saja menerima pandangan Imam Hasan tanpa mempertanyakannya.

Thaha Husain (penulis Mesir termasyhur) menuliskan tentang pertemuan antara Hujr dan Imam Hasan, juga pertemuan antara Sulaiman bin Shurad al Khuza'i dengan Imam. Seperti dikatakannya, Sulaiman juga merupakan sosok yang bersikap sangat kritis terhadap kompromi damai yang diikhtiarkan Imam terhadap Muawiyah.

Namun kemudian, sebagaimana Hujr, ia juga merasa puas dengan alasan yang dikemukakan Imam. Thaha Husain mengatakan bahwa argumen Im... Hasan agaknya seperti ini: setiap jenis perjuangan militer, secara terbuka, seperti mengerahkan pasukan berkuda secara besar-besaran ke medan laga, takkan membuahkan hasil apa pun, kecuali akan menghancurkan segenap sisa-sisa kekuatan yang mereka miliki. Beliau telah membicarakan (baik kepada Hujr maupun Sulaiman) pembentukan fondasi bagi berdirinya organisasi rahasia yang secara efektif melanjutkan perjuangannya di bawah tanah. Gerakan perlawanan atau operasi revolusioner melawan rezim Umayyah telah terbentuk. Organisasi ini membentuk jaringan kerja yang terus meluas di daerah-daerah Islam yang pada gilirannya menyediakan basis bagi gerakan perlawanan kaum Muslim sejati.

Hujr dan para sahabatnya, yang merupakan sekumpulan anak muda yang bersemangat, sebagaimana juga Ali bin Hatam, tidak pernah sudi menoleransi kezaliman dan kediktatoran yang melahirkan penindasan, kesewenang-wenangan, eksploitasi terhadap masyarakat dan hak-haknya, dan penyimpangan dari tujuan gerakan Islam yang manusiawi. Mereka bersikeras menentang segenap aturan menyesatkan yang menguasai masyarakat, yang semakin menguat dari hari ke hari dengan mengorbankan hak-hak, keadilan, dan Islam.

Sejak kemunculannya, perjuangan di bawah kepemimpinan Hujr semakin dahsyat. Akhirnya, Bani Umayyah, lewat rencana yang keji, mengeluarkan sebuah dekrit terhadap Hujr yang isinya adalah tuduhan bahwa Hujr adalah seorang ateis (ini adalah cara-cara yang amat disukai Bani Umayyah). Kemudian, anak-anak muda generasi kedua, yang telah menjadi teladan bagi gerakan perlawanan, ditangkap dan dieksekusi di Suriah karena gangguan mereka

terhadap kestabilan Damaskus. Merekalah murid-murid sekolah keyakinan Imam Ali yang begitu loyal dan gigih dalam perlawanannya!

Al Husain Lawan Jahiliah Baru

Sekarang, Al Husain muncul. Namun, saat itu basis utama kekuatan revolusi telah lenyap. Para sahabat yang melancarkan gerakan perlawanan telah disingkirkan dan dibungkam. Mereka yang masih tetap setia terhadap pesan revolusi itu, yang memilih untuk tidak menyerah dan berkata tidak di hadapan kezaliman jahiliah, telah dimandulkan kekuatannya dan ditekan sedemikian rupa hingga akhirnya mengucilkan diri dari keramaian. Mereka tergelincir ke balik jubah kesalehan seraya tetap bungkam.

Saat itulah mulai tumbuh semangat untuk memperhitungkan untung-rugi perjuangan menegakkan kebenaran. Orang-orang mulai menimbang-nimbang risiko yang terkandung dalam perjuangan berdimensi sosial-politik. Mereka mulai mencari dalih dan rasionalisasi atas tanggung jawab untuk memerdekakan rakyat dan membebaskan mereka dari penindasan dengan semangat kesalehan gaya baru. Di balik kedok kehormatan itu pula, semangat egosentrisme dan individualisme mulai tumbuh berkembang.

Sekelompok sahabat Nabi Saw. terkemuka lainnya malah rela ikut bergelimang dalam kemewahan Istana Hijau Muawiyah seraya mengenyam uang rakyat tanpa rasa malu. Sementara itu, generasi kedua revolusi, seperti Hujr bin Adi, yang berapi-api mengobarkan pemberontakan dan perjuangan melawan Bani Umayyah, telah dipatahkan dan dieksekusi. Saat itu, semangat revolusi *syahadah* telah diganti Bani Umayyah dengan semangat kekuasaan. Mereka tak segan-segan menggunakan berbagai kemungkinan yang ada,

baik permainan uang, kedudukan, penipuan dan kelicikan, maupun pedang dan kesewenang-wenangan, demi membuat semua orang bungkam da[illegible]nduk di bawah kaki mereka.

Mekanisme neomistifikasi (tasawuf gaya baru) beroperasi secara bersama-sama dengan ancaman, uang, dan tipu daya; sementara kebebasan yang korup hadir bersamaan dengan tekanan terhadap cita-cita, keimanan, dan rasa tanggung jawab—kita bisa menyebutnya dengan "kebebasan menindas" dan "menindas kebebasan". Dengan cara inilah, rezim tiran tersebut menjadikan urat moral masyarakat membusuk. Mereka membombardir dan memusnahkan keimanan sejati, revolusi warisan Nabi Saw., basis-basis gerakan dan Islam itu sendiri. Mereka telah melumpuhkan jiwa dan pikiran umat Islam, serta dengan cara licik menariknya ke arah kebungkaman.

Rezim neojahiliah tahu betul bahwa bahaya revolusi tidak akan padam dengan menghancurkan rumah Rasulullah Saw., membunuh Imam Ali, menaklukkan tentara Imam Hasan, atau secara diam -diam dan tanpa perikemanusiaan membunuh Imam Hasan itu sendiri. Mereka tahu bahwa mereka takkan menuai hasil apa pun dengan menumbangkan setiap basis perlawanan atau sejumlah kecil pasukan pembangkang yang tersebar di seluruh Kufah, melakukan pembantaian keji terhadap para figur revolusioner penuh semangat semacam Hujr, atau mengasingkan, membunuh, dan memfitnah orang-orang miskin serta merampas hak-hak mereka sebagaimana yang dialami Abu Dzar yang telah berjuang dengan semangat keimanan begitu agung.

Ini artinya, sensitivitas kesadaran yang lembut, keimanan yang tajam dan kukuh terhadap kebenaran, pemahaman yang mendalam terhadap semangat Islam, pengetahuan yang benar tentang jalan

yang lurus, makna sejati dari misi Nabi Saw., tidak akan pernah mampu ditindas oleh kekuatan brutal, agresi, tekanan, dan pelecehan keadilan, sebagaimana gencar dilakukan Bani Umayyah. Bahkan, menangkap dan membantai jiwa yang berani, semacam Abdullah bin Mas'ud yang berdiri memprotes ketidakadilan, tidaklah berguna, meskipun dibarengi dengan meningkatkan setiap barikade untuk melawan keadilan dan memberantas setiap potensi perlawanan terhadap sistem yang berkuasa.

Bani Umayyah berusaha meraih kembali kejayaannya di masa jahiliah, sebelum kehadiran revolusi tauhid hadir menenggelamkannya di masa lalu. Mereka memanfaatkan momentum yang diperoleh Muawiyah (saat Utsman berkuasa), berpijak atas keberhasilan pengembangan pengaruh Islam untuk kemudian membentuk hegemoni total Kerajaan Umayyah di seluruh wilayah Islam, mulai dari Suriah hingga ke Khurasan. Ya, mereka memang berhasil mengegolkan ambisinya yang keji.

Para politikus Bani Umayyah yang cendekia tahu dan sungguh-sungguh menyadari akan potensi serta suasana zaman itu. Masyarakat yang terbentuk saat itu hanya terpaut satu generasi dari saat lahirnya revolusi intelektual, sosial, politik, dan spiritual yang besar, yakni kehadiran Islam dan Muhammad Saw.. Dari sisi lain, itu berarti pula bahwa rezim Umayyah terpisah hanya satu generasi dari zaman jahiliah; masa di mana Politeisme (kepercayaan kepada banyak tuhan/dewa—*peny.*) masih dipuja habis-habisan dan semangat ateis, musyrik, serta kapitalistik mampu membuahkan perdagangan manusia sebagai budak. Zaman yang ditentang oleh Muhammad Saw. dalam perjuangan hidup-mati di Badar, Uhud, dan Khandaq.

Meskipun saat itu mereka telah berhasil menduduki kursi kekhalifahan, mereka sadar betul bahwa dalam tubuh masyarakat, di bawah debu hitam kekalahan para pengikut setia revolusi besar itu, terpendam bara panas yang sewaktu-waktu dapat meledak. Pasukan revolusi itu boleh ditaklukkan, tetapi Islam masih tetap tegar berdiri. Para pengikut agama sejati itu telah bubar, tetapi agama itu tetap hidup. Para pemimpin keadilan, para pendukung kebenaran, senjata serta perisai kebebasan dan kemanusiaan, semuanya telah dilucuti. Benteng-benteng kemerdekaan telah diporak-porandakan dan benih perlawanan pun telah dihancurleburkan.

Akan tetapi, bagaimana dengan cita rasa kebebasan serta cinta kasih terhadap kemanusiaan sebagai benih perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran yang telah diletakkan landasannya oleh revolusi itu? Imam Ali dibunuh saat menunaikan salat, tetapi bagaimana dengan semangatnya? Abu Dzar dibuang dan kemudian wafat di pengasingannya di Rabadzah, tetapi bagaimana dengan seruannya yang mengobarkan semangat itu? Hujr dihukum mati di Suriah, tetapi bagaimana dengan semangat perlawanannya?

Sumber mara bahaya yang akan membarakan semangat pemberontakan terhadap kekuasaan bukannya berasal dari Madinah, di mana rakyat telah dibungkam dan dibantai; bukan di Ka'bah, di mana orang-orang telah ditaklukkan; bukan di Kufah yang dikuasai kudeta dan kemunafikan; bukan di Masjid Nabawi, di mana rakyat diinjak-injak ladam kuda dan tubuh mereka dicabik para penunggangnya; bukan di rumah Rasulullah Saw. yang telah hancur; bukan di gubuk Fathimah yang telah hangus menjadi debu; bukan pula dari huruf-huruf di atas mushaf Alquran yang telah mereka rajah dan permalukan di ujung tombak.

Pusat Api

Lalu, di manakah sesungguhnya sumber bara api itu tersembunyi? Di manakah sumber mara bahaya yang terus menyala-nyala itu? Tidak lain terpatri dalam kalbu dan pikiran. Di situlah terletak misi revolusi yang mulia, dipindahkan, dan diendapkan dari kitab suci Alquran, kendati Imam Ali telah dibunuh; Abu Dzar telah wafat di pengasingan; Hujr, Ammar, dan semua orang telah dimusnahkan, semua barisannya telah dihancurkan, semua senjata telah dilucuti, dan semua benteng telah diduduki. Namun, bila kedua sumber api itu (kalbu dan pikiran—*peny.*) tetap dibiarkan hidup, semua kejayaan dan kemegahan yang diraih tetap tiada guna dan semua kekuatan tetap akan terancam bahaya. Jika kedua sumber api itu tetap berkobar, semua korban tersebut akan menjadi syuhada dan mereka akan selalu hidup dalam kesyahidannya, menjadi kekuatan yang akan selalu hidup dan mengirimkan pasukan baru ke medan laga. Perjuangan melindungi kebenaran, kemerdekaan, dan keadilan akan terus berpijar berbarengan dengan pancaran panas kedua sumber api itu yang selalu terus dipelajari dan dilestarikan. Bila gelombang gerakan itu dikehendaki surut dan padam, bila rezim itu butuh ketenangan dan ketenteraman, kedua prinsip utama itu harus dijinakkan.

Serangan baru perlu dilancarkan. Namun, setiap perang perlu senjata. Dibutuhkan perisai, busur, anak panah, tentara, strategi, dan jenderal pelaksananya. Kini sarana yang dibutuhkan amat berbeda dari kelaziman. Untuk melancarkan peperangan dan memenangkan setiap pertempuran, siasat membagi harta, penyuapan kedudukan, tipu daya, dan kecemerlangan otak culas Amr bin Ash,[33] kebrutalan

33 Salah satu keculasan Amr yang sangat memalukan adalah ketika ia mempertontonkan kemaluannya demi menghindari tebasan pedang Amirulmukminin Imam Ali bin Abi Thalib di Perang Shiffin. [*peny.*]

dan kekejaman Busr bin Arthat,[34] Yazid bin Muhlab, Hajjaj bin Yusuf yang melakukan pembantaian massal (genosida), semua itu tidaklah efektif. Ini bukan peperangan fisik dan sejenisnya. Ini adalah serangan babak lanjut untuk memenangkan perjuangan; puncak penundukan dari inti kekuatan lawan yang akan menjamin tegaknya hegemoni total Kerajaan Umayyah yang arogan. Setelah mereka melancarkan pertempuran fisik dan berhasil menyebarkan rasa takut lewat teror, tekanan uang dan penipuan, wabah korupsi—baik materiel maupun moral dan gagasan—mereka membutuhkan "rayap-rayap" baru untuk menggerogoti dan merapuhkan jalinan moral masyarakat. Mekanisme neomistifikasi mulai mereka embus-embuskan. Bersama dengan unsur kebobrokan yang telah ditebar, anasir (unsur) baru ini bersenyawa membentuk anyaman budaya baru dalam melenyapkan asas sejati kebenaran agama dan semangat revolusioner serta pokok-pokok ideologi Islam. Mereka menarik orang-orang terpenting yang memiliki potensi dan bakat yang besar guna mengembangkan dan menghidupkan kekuatan hati serta pikiran, memikatnya dalam gagasan-gagasan "keagamaan" untuk akhirnya secara licik dijebak dalam kebisuan dan kebungkaman.

Dalam serangan mengejutkan itu, Alquran-lah senjatanya. Sementara itu, adat istiadat Rasulullah Saw. (sunnah) adalah perisainya. Pemikiran dan ilmulah peralatannya. Adapun kepercayaan menjadi kubu pertahanan; Islam sebagai bendera perang; dan pasukannya terdiri dari para komentator (pensyarah), penceramah (ahli dakwah), para ahli agama, sarjana, hakim serta pemimpin. Pemimpinnya adalah para sahabat besar Rasulullah Saw.,

34 Busr mengikuti jejak Amr bin Ash dengan mempertontonkan kemaluannya demi menghindar dari pedang Imam Ali. Mengetahui hal itu, Muawiyah berkata, "Oh Busr, itu bukan apa-apa. Tak perlu kau malu karena itu, mengingat perbuatan Amr bin Ash sebelummu." [*peny.*]

para ahli agama terkemuka, dan mufti-mufti (orang yang mengeluarkan fatwa—*peny.*) agung.

Serangan pun mulai dilancarkan. Pasukan baru, dalam keseragaman gerak bernapaskan religius, bergerak lancar tanpa hambatan di tempat di mana pasukan duniawi sebelumnya telah mendahului dan menyingkirkan hambatan serta halangan yang melintang. Dengan demikian, mereka masuk, berkembang, dan melangkah ke dalam kedua sumber utama kobaran nyala api itu, dan lambat-laun memadamkannya. Tanpa adanya hambatan yang berarti, mereka menghancurkannya dari dalam. Mereka menggunakan obat penawar yang sangat mujarab yang telah banyak diketahui para ahli agama dari segala macam agama. Resepnya saling mereka tukarkan satu sama lain sepanjang sejarah.

Obat mujarab yang tidak menguntungkan itu pulalah yang telah memberi kekuatan kepada Nabi Musa a.s. untuk merobohkan Firaun, Qarun, dan membebaskan kaum Yahudi. Namun, obat itu pula yang mengantar kaum Yahudi menjadi lebih keji dibandingkan Firaun, lebih tamak dibandingkan dengan Qarun, lebih licik daripada Balaam, sekaligus tampak lebih mulia dari pencinta dan pendiri kedamaian, Yesus Kristus, tetapi kadang-kadang muncul sebagai kaisar yang berkelakuan seperti setan dan suka menghina agama. Kaum intelektual telah melacurkan dirinya dan para ahli agama mulai berurusan dengan kekuasaan. Maka, mulai muncullah, dalam Islam, pokok masalah yang mengubah nasib segala-galanya. Semua nilai dihapuskan. Semangat mereka dipadamkan. Haluan revolusi Islam dibelokkan dan dijungkirbalikkan. Akhirnya, mereka korbankan rakyat atas nama agama.

Baru pertama kali, Islam, atas bantuan para ahli agama, memberi dan menyerahkan persaksian terhadap unsur kekuasaan

serta tindakan-tindakan yang diambil rezim jahat itu. Para pemimpin agama dengan terpaksa mempercayai bahwa sesuatu harus dikaitkan dengan Tuhan. Maka, menjalarlah kanker dalam tubuh masyarakat, yakni "atas nama Allah" dan "agama Allah".

Kanker Murji'ah[35]

Yang pertama adalah kanker kaum Murji'ah. Mereka adalah para sarjana dan para ahli agama Islam palsu; mereka adalah para ahli dakwah Islam, ahli agama, serta para pemuka masyarakat yang culas, tetapi bertopeng kebajikan. Mereka menjadikan posisinya tampak kabur sekaligus merusak dan mengoyak gambaran kedudukan itu. Mereka belajar di sekolah-sekolah, memperoleh pengetahuan, dan mengajar. Orang kemudian bertanya, "Siapakah pemimpin agama (*marja'*) itu?"; "Apa sesungguhnya makna pemimpin agama?"

Tesis mereka adalah bahwa seseorang, entah berdosa atau tidak, yang telah melakukan kesalahan, menipu, merencanakan persekongkolan, atau melakukan kejahatan, harus tetap membenihkan harapan untuk mendapatkan rahmat serta ampunan Allah. Ia harus terus mempunyai harapan karena Allah telah berfirman, *"Adalah orang-orang yang penuh harapan atas perintah Allah."* Punya harapan, itulah yang menjamin datangnya ampunan, rahmat, serta belas kasihan Allah. Allah Maha Memberi ampunan sehingga ada harapan bahwa Dia akan mengampuni sebuah tindakan jahat. Oleh sebab itu, orang tak boleh mencaci-maki mereka, apalagi membangkang padanya (bila ia penguasa).

35 Salah satu sekte dalam Islam yang dikembangkan Muawiyah untuk digunakan sebagai alat propaganda baginya. Kaum Murji'ah menekankan penundaan pengadilan dan penilaian terhadap seorang Mukmin yang bersalah, serta keutamaan keimanan di atas amal perbuatan. [*peny.*]

Sebaliknya, apabila seseorang menyebut orang lain sebagai penjahat, penindas, atau konspirator (orang yang bersekongkol), lalu ia mengutuknya dan menganggap orang lain sebagai pihak yang tertindas atau sebagai budak, seolah-olah orang itu telah menganggap dirinya sebagai Allah. Dengan begitu, orang tersebut telah secara lancang mengangkangi hak Allah karena Allah Mahakuasa dan dengan dasar itulah Allah mempertimbangkan tindakan setiap orang serta menilai tata cara ataupun perilaku orang yang menentang neraca keadilan. Jadi, orang tidak berhak menghakimi penindas dan orang yang bersekongkol dalam kejahatan (karena hanya Allah-lah yang berhak).

Dalam hal ini, orang tersebut hendaknya menciptakan keseimbangan neraca keadilan. Apakah orang itu Tuhan? Apakah ia hendak menyalahkan orang dan menghapus dosa-dosa mereka sebelum Allah melakukannya? Bukan. Bukanlah tugas kita untuk menghakimi antara konspirator dan budak. Kita tidak diperkenankan untuk mengutuk seorang penjahat dan kriminalis. Kita tidak diperbolehkan menentang kelompok ini atau itu. Kita harus menerima semuanya apa adanya. Kita harus bersabar dan menyerahkan segalanya di tangan Tuhan. Masalah itulah yang muncul dari mulut para pemimpin agama, di mana mereka berkata, "Serahkan segalanya ke tangan Allah."

Penyakit berbalut harapan ini, atau kanker para pemimpin agama ini, melumpuhkan generasi Islam kedua yang tidak mempunyai cukup pendidikan mengenai ajaran Islam dan tidak menerima bahasa Alquran serta Islam langsung dari mulut Rasulullah Saw., Imam Ali, Muhajirin, serta kaum Anshar. Oleh sebab itu, mereka terpaksa menerima ajaran Islam dari tangan kedua, yakni dari orang-orang yang telah menjual murah pikiran dan gagasan-gagasannya.

Karena alasan inilah, kesadaran, penemuan, serta jiwa keagamaan mereka senantiasa dinodai oleh propaganda para penguasa. Kaum Muslim fundamentalis yang keras dan bertanggung jawablah yang bertanggung jawab untuk "menyerukan yang baik dan mencegah yang buruk" (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Kanker Fatalisme[36]

Yang kedua adalah kanker Fatalisme yang berkembang pula pada zaman itu. Mazhab agama pertama yang muncul pada zaman Bani Umayyah berkuasa adalah mazhab pemimpin agama (Murji'ah). Mereka memanfaatkan Alquran sebagai alat untuk melumpuhkan serta menghancurkan semua ide dan kepercayaan, lebih-lebih jihad. Mazhab lainnya adalah Fatalisme, yakni sejenis mazhab filsafat yang pertama kali muncul di zaman Umayyah dan dinobatkan sebagai filsafat agung.

Akan segera kita lihat korupsi macam apa yang tersembunyi di balik topeng wajah-wajah saleh dan sakral. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran, takdir Tuhan berarti "Allah adalah Pemimpin Mutlak." Mereka memperluas makna firman itu bahwa penderitaan apa pun di alam semesta ini terjadi menurut kehendak-Nya.[37] Apa pun yang dilakukan seseorang adalah semata-mata dilakukan menurut kehendak Allah.[38] Kedudukan apa pun yang dimiliki seseorang, dalam situasi apa pun seseorang itu berada, pilihan apa

36 Ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib; segala sesuatu terjadi menurut nasib atau takdir yang tak dapat ditawar-tawar lagi, manusia tak berkemampuan sama sekali untuk mengubahnya. [*peny.*]

37 Padahal, Allah berfirman, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."* (QS Asy Syuura [26]: 30). [peny.]

38 Muhammad bin Ajun bertanya kepada Imam Shadiq, "Apakah Allah membuat manusia terpaksa berbuat?" Imam menjawab, "Allah Mahaadil, mengapa harus memaksa makhluk untuk melakukan perbuatan lalu dihukum-Nya makhluk itu karena perbuatannya itu?" [peny.]

pun yang diambilnya, tindakan apa pun yang dilakukannya—buruk atau suci, pembunuhan atau bukan, terhukum atau penghukum—adalah reaksi kehendak serta garis ketetapan Allah belaka. Apakah ia seorang budak atau tuan, yang diperintah atau yang memerintah, berada di bawah kekuasaan Allah. Tuhanlah yang memberikan kekuatan untuk mengambilnya. Tuhan pulalah yang merusak dan mencipta, yang memberi kehormatan atau kerendahan derajat. Bagaimanapun, manusia tidak memiliki hak untuk itu.

Daya pikat penjelasan Fatalisme ini berpengaruh besar terhadap kaum loyalis Muslim yang mengkaji untaian kata-kata Alquran serta hadis-hadis Rasulullah Saw.. Hadis-hadis itu dikarang oleh para perawi yang tak bertanggung jawab, seperti Abu Hurairah yang berfungsi sebagai "mesin pencetak tradisi" hingga kesemuanya mencapai 40 ribu hadis yang berlainan atas nama Rasulullah Saw.. Ini sungguh mengherankan. Nabi Saw. sendiri tentu harus hidup selama 1.000 tahun untuk dapat mengatakan semua itu! Ajaran-ajaran kaum cerdik pandai itu mempunyai dampak yang melumpuhkan umat Islam yang hidup taat pada kehendak Allah. Kepada mereka dijelaskan bahwa Bani Umayyah memegang kekuasaan dikarenakan Allah telah menganugerahinya. Kalau Imam Ali dikalahkan seseorang, itu bisa baik bisa juga buruk. Kalau yang baik dihancurkan, sedangkan yang buruk berkuasa. Semua itu semata-mata berdasarkan pada "kebijaksanaan yang lebih tinggi" yang tidak jelas bagi kita. Semua itu mereka katakan berada di luar jangkauan kita. Oleh sebab itu, protes dan kecaman terhadap segala bentuk kekerasan, kejahatan, maupun penindasan terhadap kedudukan atau orang akan dianggap sebagai protes dan kecaman terhadap kehendak, kekuasaan, serta ketetapan Allah.

Tahun 60 Hijriah

Enam puluh tahun telah berlalu sejak Rasulullah Saw. hijrah. Segala sesuatu yang diperoleh melalui revolusi telah dihancurkan. Semua keberhasilan yang dicapai setengah abad sebelumnya telah dilenyapkan. Kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. berada di ujung tombak Bani Umayyah. Kultur serta ide yang telah dikembangkan Islam melalui jihad, perjuangan, serta daya upaya dalam kalbu maupun pikiran rakyat dijadikan alat propaganda pemerintahan Umayyah. Semua masjid dijadikan sistem pendukung politeisme gaya baru, penindasan, penipuan, dan penghinaan terhadap rakyat. Semua pedang para mujahid dimanfaatkan para algojo. Semua penghasilan zakat serta amal-amal lainnya dipakai untuk menjalankan roda Istana Hijau Muawiyah. Semua kata yang berkaitan dengan kenyataan, persatuan, Rasulullah Saw., sunnah, Alquran, ataupun wahyu berada dalam genggaman Muawiyah dan rezimnya. Semua pemuka masyarakat, hakim, ahli tafsir, qari serta qariah, kaum cerdik pandai ataupun para khatib, telah dibunuh, atau kalau tidak, mereka diam-diam berdoa di dalam persembunyian, atau menjadi mualim bagi rezim tersebut di Damaskus.

Dasar-dasar ajaran Muhammad Saw. tidak lagi mempunyai juru bicara, mazhab, atau mimbar. Di seluruh kawasan yang luas itu, termasuk Roma, Iran, dan Arab, tak seorang pun (yang masih bertahan) yang berhubungan keluarga dengan Rasulullah Saw. atau yang berasal dari generasi yang setia pada revolusi. Hasil dari semua penderitaan para sahabat serta Muhajirin ibarat hilang tertiup angin. Istana Muawiyah memperoleh harta kekayaan dengan mudah.

Kaum revolusioner masa lalu telah meninggal di gurun Rabadzah yang terpencil, atau kalau tidak, mereka telah terbunuh di Padang Marjal Adzra. Generasi revolusi kedua yang telah membentuk

gerakan dan berjuang dengan penuh semangat, dibantai secara massal, sedangkan yang lain hanyut dalam aliran filsafat Fatalisme yang pesimistis atau menyerah kalah kepada pihak pemimpin agama. Mereka sadar bahwa segala ikhtiar untuk mengubah situasi saat itu tidaklah bermanfaat. Pengalaman seakan mengajarkan mereka bahwa segala bentuk perjuangan untuk melindungi Islam dan meluruskan kebenaran serta keadilan dan segala peperangan melawan neojahiliah yang semakin meningkat itu telah ditaklukkan.

Maka, kini, enam puluh tahun setelah hijrah, semua kekuasaan berada di tangan penguasa yang tiran. Sistem nilai sepenuhnya ditetapkan oleh rezim penguasa. Ide maupun pikiran dimonopoli oleh aparat pemikir yang dikontrol. Semua orang telah diindoktrinasi,[39] dijejali, dan diracuni dengan obat yang disajikan atas nama agama. Kepercayaan diubah, dibeli, dan dilumpuhkan. Kalau ternyata daya upaya tersebut tak satu pun berhasil, keimanan agama pun dipancung dengan pedang.

Namun, kini muncullah Al Husain. Ia terpanggil untuk menentang dan melawan kekuatan itu, kekuatan yang menguasai pikiran, agama, Alquran, kekayaan, pedang, perkembangan agama, senjata rakyat, maupun keturunan Rasulullah Saw.. Al Husain muncul dengan tangan kosong; tak satu pun yang dimilikinya. Apa yang dapat dilakukannya? Dapatkah ia menjadi seorang petapa dan lari bersembunyi untuk beribadah? Haruskah ia berdiam diri sambil berpikir dengan akal sehat bahwa karena menjadi cucu Rasulullah Saw., sebagai putra Imam Ali dan Sayyidah Fathimah, dirinya dijamin masuk surga?

---

39 Indoktrinasi adalah pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja. [*peny.*]

Sungguh, pertanyaan ini tidak selaras dengan jiwanya. Biarpun para penganut yang lain mempercayai itu, tetapi ia bertanggung jawab dan telah mengucap persaksian. Dapatkah ia mengubah tanggung jawabnya untuk melaksanakan jihad dengan sekadar menjadi petapa untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan membaca dan mengulang doa yang sudah barang tentu lebih mudah untuk dilakukan? Ia tidak dapat memilih penyelesaian ini karena saat ini baru enam puluh tahun sejak masa hijrah dan tak sebuah buku doa pun yang telah diterbitkan.

Dua Pilihan

Terbuka dua jalan baginya, salah satunya adalah dengan mengatakan, "Tidak. Aku tidak bisa melancarkan perlawanan politik melawan Bani Umayyah karena perlawanan semacam itu membutuhkan pasukan, sedangkan aku tak punya kekuatan. Oleh sebab itu, aku harus berdiam diri saja dan melaksanakan jihad secara mental dan intelektual." Akan tetapi, Imam Husain tidak bisa memilih penyelesaian ini.

Kalau kita tengok kemudian, Imam Ja'far Shadiq (83—148 H), sebagai generasi kesembilan setelah Rasulullah Saw., mendirikan sebuah mazhab intelektual. Itu disebabkan oleh dua hal. Pada hari-hari terakhir pemerintahan Umayyah dan pada tahap awal kekhalifahan Abbasiyah, filsafat Yunani, di satu pihak, mulai menyusup ke alam pikiran kaum Muslim; dan di lain pihak, Sufisme India dan Iran serta ajaran Kristen telah merasuk ke kalbu kaum Muslim.

Oleh karena itu, para cendekiawan Muslim di zaman kekhalifahan Abbasiyah hendak bersikap kritis ihwal politik. Mereka mulai memikirkan masalah baik dan buruk, benar dan

salah. Mereka mulai mempertanyakan mengapa Imam Ali pergi dan Muawiyah datang. Mereka mulai bertanya-tanya siapa yang seharusnya memerintah rakyat dan siapa yang tidak. Mereka hanyut memikirkan hubungan antara kekacaubalauan yang pertama dengan yang berikutnya. Mereka tenggelam dalam pikiran mengenai zat Allah dan penciptaan dunia. Pertanyaanpertanyaan filosofis tentang Alquran atau penemuan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan intelektual-spiritual tertentu dalam Alquran, itulah yang menarik perhatian mereka. Akan tetapi, kalaupun mereka berhasil menjawab pertanyaanpertanyaan itu, jawaban mereka tetap tidak berharga sama sekali.

Lambat laun, pertanyaan-pertanyaan mengenai jiwa, jasad, kekacau-balauan, hakikat, derajat, cinta kasih, era pertama, era terakhir, kegembiraan luar biasa, pencurian, dan sebagainya, tumbuh berkembang dalam diri mereka. Namun, seiring dengan itu, masalah tanggung jawab, keterlibatan dalam masyarakat, komunitas, keadilan, persamaan hak, kepemimpinan, dan sebagainya sama sekali terabaikan.

Rezim itu sudah mulai mengembangkan aliran kepercayaannya sendiri dan melengkapinya dengan ahli-ahli agama, rasionalisasi, filsafat, dan ideologi agar pokok-pokok ajaran Islam dapat diubah dan agar rezim tersebut dapat membenarkan dan melegitimasi kompetensi mereka.

Dalam keadaan seperti itu, sungguh dibutuhkan adanya suatu perjuangan intelektual bagi seorang imam seperti Imam Shadiq yang tidak dapat melibatkan diri dalam perang politik, seorang imam yang telah berkata, "Sekiranya aku mempunyai tujuh orang prajurit yang setia, aku akan memberontak."

Namun demikian, pada zaman Imam Husain, keadaannya sama sekali berbeda. Setelah enam puluh tahun dari hijrahnya Rasul Saw., tanda-tanda pengaruh filsafat Barat masih belum kelihatan. Ilmu pengetahuan yang mengubah realitas dan kebenaran Islam belum lagi berkembang. Islam masih memiliki pokok-pokok ajaran murni serta kenangan masa lampau, dan orang-orang pun masih mempunyai ingatan jelas mengenainya.

Muawiyah menghendaki Imam Husain berdiam diri saja di Masjid Damaskus dan mengajarkan teologi (ilmu agama—*peny.*), menjelaskan ayat-ayat Alquran, kebudayaan Islam, Monoteisme (tauhid), sejarah Islam, atau adat istiadat serta tingkah laku Rasulullah Saw., atau segala sesuatu yang diinginkannya. Muawiyah bahkan telah siap memberinya dana dengan catatan Imam Husain tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik, yang menurut anggapan Muawiyah, itu merupakan kegiatan yang merendahkan martabat seorang imam! Namun, Imam Husain tahu bahwa "nilai suatu tindakan dalam masyarakat sama besarnya dengan beberapa banyak tindakan itu melukai pihak musuh!" Lalu, apa yang harus dilakukan? Ia harus bangkit memberontak. Dengan revolusi bersenjata? Suatu revolusi bersenjata membutuhkan kekuatan, sedangkan Imam Husain tidaklah mempunyai kekuatan sama sekali.

****

Baru-baru ini, telah terbit sebuah buku yang telah menjadi sangat populer dan telah banyak dikaji. Kandungan buku itu, secara garis besar, menunjukkan bahwa buku itu amat berharga. Pada waktu mempelajarinya, saya melihat bahwa itulah satu-satunya buku di antara buku-buku lain yang ditulis oleh sarjana-sarjana kita yang penyelidikannya didasarkan pada objektivitas penulisnya. Semua catatan (dokumen) telah dikumpulkan berdasarkan sudut pandang

kedua belah pihak, yakni baik yang pro maupun yang kontra telah disajikan, dianalisis, dijelaskan, dan dikritisi. Penulis pun tidak menolak ataupun menerima gagasan-gagasan mereka. Dengan kata lain, ia telah mengadakan studi ekstensif (bersifat menjangkau secara luas—*peny.*) disertai banyak referensi untuk melakukan riset ilmiah agar dapat mencetuskan teori ilmiah baru.

Itulah nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut dan saya memuji penulisnya, kendati pun saya tidak mengenalnya secara pribadi. Saya menghormatinya sebagai seorang ilmuwan yang telah mengadakan riset, memberikan penjelasan serta analisis, sebagai seorang pemikir merdeka, di mana ia mengemukakan tesis baru, "Imam Husain meninggalkan Madinah untuk melancarkan pemberontakan, baik politik maupun militer, melawan pemerintah yang berkuasa serta rezim itu dengan cara menghancurkan rezim penindas demi memperoleh haknya ataupun hak rakyat."

Saya pribadi tidak sependapat dengan teori tersebut. Meskipun ia merupakan teori ideal, teori itu tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menolak teori itu, seseorang telah berkata, "Imam Husain bukanlah seorang politikus yang dapat memberontak terhadap kekuatan penguasa."

Ini mengejutkan! Lalu, untuk apa Rasulullah Saw. dan Imam Ali berjuang? Untuk apa Imam Husain berjuang? Bukankah itu merupakan pertanyaan politik? Bukankah sudah menjadi kenyataan bahwa para penjahat sedang mengancam rakyat? Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab harus melenyapkan penindasan dengan menduduki kekuasaan, memberi hak kepada rakyat. Ini bukan hanya merupakan hak pemimpin untuk melakukannya, tetapi sekaligus merupakan kewajibannya.

Oleh karena itu, Imam Husain, tentu saja, harus bangkit secara militer ataupun politik melawan pemerintahan yang merampas kekuasaan itu dan mengenyahkan kebodohan yang sangat berkuasa tersebut, memerintah dengan kekuatan revolusionernya, dan meluruskan kebenaran dalam masyarakat serta memegang tampuk pimpinan. Saya hendak mengatakan bahwa revolusi militer atau revolusi politik itulah misi Imam Husain, tetapi dalam kenyataannya, ia tidak memiliki kemampuan tersebut.

Orang-orang yang percaya bahwa Imam Husain melancarkan pemberontakan politik dan militer berpendapat bahwa Kufah merupakan kubu yang mendukung serta melindungi Imam Husain, keluarganya, dan keluarga Rasulullah Saw. ataupun keluarga Imam Ali. Memang benar bahwa Persia berada di belakang Kufah dan orang-orang Persia mendukung Imam Ali beserta keluarganya, bahkan mereka percaya bahwa seluruh Kufah berada dalam kekuasaan Imam Husain dan masyarakat Kufah dipercaya serta setia kepada tangan kanan Imam Husain, yakni Muslim bin Aqil. Saya rasa, jika Kufah begitu kuat, dalam arti Imam Husain mampu mencapainya, ia tentu mampu mengubahnya menjadi sebuah benteng pertahanan Islam yang kokoh. Bahkan, dapat pula menaklukkan Damaskus dan mendirikan pemerintahan Islam yang bebas merdeka di bawah pimpinannya. Namun demikian, saya percaya bahwa gerakan Imam Husain bukanlah gerakan militer ataupun politik.

Izinkan saya memberikan keterangan tambahan, bukan karena alasan sebagaimana dikatakan sementara orang, bahwa hanyut dalam arus politik dan melancarkan revolusi politik adalah aib bagi Imam Husain. Bukan, maksud saya adalah bahwa beliau tidak mungkin melancarkan revolusi semacam itu.

Barangkali, Anda hendak menyanggah, "Imam Husain telah sampai di Kufah, lalu Anda sendiri menyatakan bahwa Kufah mempunyai peluang untuk menaklukkan Damaskus dan dengan demikian dapat memberikan tampuk pimpinan pemerintahan kepada Imam Husain. Oleh karena itu, mengapa Anda tidak percaya bahwa pemberontakan Imam Husain adalah sebuah revolusi politik dan militer melawan rezim Umayyah?" Untuk memperjelas masalah ini, kita perlu menengok asal mulanya seraya melihat format pergerakan Imam Husain dari Madinah.

Bentuk Gerakan

Imam Husain meninggalkan Madinah dan pergi ke Makkah. Di Madinah, beliau menerima undangan masyarakat Kufah. "Kami percaya kepada Anda dan mengharapkan Anda menerima tampuk pimpinan. Kami membutuhkan kepemimpinan Anda. Kami akan memberikan kekuatan kepada Anda. Kami akan berdiri di samping Anda untuk melindungi Anda. Tolong bebaskan kami dari pemerintah yang memeras ini." Demikian isi undangan itu.

Di Madinah, Imam Husain menyatakan, "Mengikuti tradisi kakek dan ayahku, aku akan meninggalkan Madinah untuk menyeru orang-orang ke arah yang baik dan melarang yang buruk." Maka, beliau pun kemudian berkelana sejauh enam ratus kilometer dan tiba di Makkah secara terang-terangan dengan disertai keluarganya.

Di Makkah, beliau memberitahukan kepada para jemaah haji, "Aku akan menemui ajalku." Orang yang sedang merencanakan suatu pemberontakan politik tidak akan berbicara seperti itu, tetapi tentu akan berkata, "Aku akan membinasakan musuhku."

Akan tetapi, Al Husain berkata kepada orang-orang itu, "Kematian bagi anak-anak Adam adalah seindah kalung yang

menghiasi leher seorang gadis muda dan cantik. Kematian adalah hiasan bagi umat manusia." Lalu, beliau bertolak meninggalkan Makkah menuju kematian. Mungkinkah seorang politikus yang hidup di tengah kekuasaan Bani Umayyah dan dikelilingi wilayah pemerintah yang sedang berkuasa, menerima undangan yang dikirimkan kepadanya dari sebuah kota terpencil yang telah memberontak terhadap pemerintah pusat, dan pergi demi menerima tampuk pimpinan pemberontakan itu, lalu secara resmi mengumumkan, "Aku akan datang," kemudian mengajak istri, anak-anak, dan seluruh anggota keluarganya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan kafilah terbuka—bukan secara diam-diam—bergerak dari satu kota ke kota lain yang seluruhnya diduduki pihak musuh? Ditempuhnya jarak sejauh enam ratus kilometer tersebut dengan cara seperti itu hingga akhirnya sampai di Makkah. Di sana, semua yang dikuasai pemerintah Damaskus, semua kekuatan, barisan depan, serta para nasionalis Islam berkumpul. Di situlah beliau sekali lagi mengumumkan bahwa dirinya hendak pergi ke Kufah. Beliau pergi melalui sisi barat Jazirah Arab; dengan cara yang sama pula beliau pergi ke Irak dan tiba di dekat Kufah, pusat pemberontakan dan revolusi itu. Jelaslah bahwa pemerintah pusat tidak akan pernah mengizinkan adanya gerakan semacam itu.

Apabila seorang tokoh politik terkenal atau bahkan seorang politikus biasa yang melakukan pembangkangan bermaksud meninggalkan suatu negara untuk bergabung dengan kaum revolusioner yang berada di luar negeri, untuk ikut serta dalam kegiatannya menentang rezim itu, jelas dalam keadaan seperti apa atau dengan cara apa dirinya harus meninggalkan negara yang dimaksud dan bergabung dengan mereka.

Sudah tentu, ia tak akan menggembar-gemborkan kepergiannya itu. Ia tidak akan membenarkan dirinya mengumumkan maksud dan keberangkatannya itu. Dengan kata lain, ia harus betul-betul merahasiakan tujuan serta perjalanannya agar tidak diketahui, apalagi oleh rezim yang dimaksud. Maka, jelaslah bahwa jika ia mengumumkan secara resmi kepada pemerintah, "Saya seorang pemberontak yang menentang rezim itu. Saya tidak akan mengangkat sumpah setia kepada rezim itu. Saya bermaksud pergi ke luar negeri untuk bergabung dengan kelompok pemberontak dan secara bersama-sama berjuang melawan rezim yang ada sekarang ini. Kaum pemberontak itu telah meminta saya supaya menjadi pemimpin mereka. Oleh karena itu, saya akan meninggalkan negeri ini. Tolong keluarkan paspor saya!" niscaya pemerintah tersebut tak akan memberinya paspor, tetapi akan menangkap dan membinasakannya. Akan tetapi, apa yang telah dilakukan Imam Husain?

Secara resmi, tegas, dan terang-terangan, beliau menyiarkan kepada pemerintah, kepada penguasa, kepada gubernur, kepada masyarakat, "Aku tidak akan memberikan sumpah setiaku. Aku akan meninggalkan Makkah. Aku akan hijrah ke Kufah. Aku akan menemui ajalku. Aku akan berangkat sekarang juga."

Andaikan beliau meninggalkan Makkah secara rahasia, jika diam-diam hijrah dan atas bantuan suku-suku di sana, sampai di Kufah dengan cara yang sama seperti pada saat Rasulullah Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah, maka setelah beberapa saat, barulah pemerintah pusat menyadari bahwa beliau telah berada di Kufah bersama kaum pemberontak lainnya. Kemudian, barulah jelas bahwa Imam Husain telah melancarkan pemberontakan terhadap pihak penguasa.

Akan tetapi, bentuk pergerakannya, yakni kepergian beliau seraya membawa serta kafilahnya, menunjukkan bahwa Imam

Husain telah bergerak dengan maksud lain. Tujuannya bukanlah melarikan diri atau mengasingkan diri. Beliau tidak menyerah dan mengesampingkan politik serta pemberontakan politik demi masalah-masalah intelektual, ilmiah, teologi, serta moral; dan itu bukanlah bentuk revolusi militer.

Lalu Apa?

Saat itu, telah tercapai sebuah titik, di mana pikiran telah menjadi lumpuh. Kepribadian telah lenyap. Orang-orang beriman dibiarkan hidup sendiri. Kebajikan telah terisolasi. Kaum muda dalam keadaan putus asa, atau kalau tidak, telah menjual dirinya. Para perintis Islam terkemuka telah dijemput kesyahidan atau dibungkam dan dicekik, atau dipaksa melacurkan dirinya. Saat itu, tiada terdengar suara hati rakyat. Pena telah patah dan hancur. Lidah kelu. Bibir terkatup rapat. Kebenaran telah roboh seraya mengubur para pengikut setianya.

Sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, Imam Husain tahu bahwa jika dirinya tetap bungkam, Islam akan berubah menjadi agama penguasa. Islam akan diubah dan menjelma menjadi kekuatan militer-ekonomi belaka dan akan menjadi laksana rezim serta kekuatan-kekuatan lainnya. Apabila kekuatan mereka memudar, dan apabila pasukan serta penguasa mereka hancur lebur, niscaya tak akan ada lagi yang tersisa, dan hanya akan menjadi kenang-kenangan sejarah belaka–suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau dan kini telah berakhir.

Karena alasan inilah, Imam Husain berdiri tegak di antara dua pilihan yang pelik. Beliau tak dapat berdiam diri. Akan tetapi, berjuang pun agaknya terlalu riskan buat beliau. Ia tak dapat berdiam diri karena waktu serta kesempatan yang tepat telah

berlalu. Segalanya sedang dihancurkan, dimusnahkan dari dalam pikiran serta lubuk hati masyarakat—perasaan, pikiran, mazhab pemikiran, tujuan, sasaran, makna, cita-cita—segala sesuatu yang terkandung dalam pesan Muhammad Saw., semua ajaran Islam yang dibawa dan dikembangkan beliau Saw. melalui jihad, kerja keras, dan perjuangan yang meletihkan. Yang lainnya tunduk patuh di bawah kaki pemerintah yang berkuasa. Mereka sedang dibuai tipuan. Saat itu mereka tercekam dalam keadaan bungkam, berdebar-debar, dan menyerah sepenuhnya. Imam Husain tidak akan berdiam diri karena dirinya memikul kewajiban untuk berjuang melawan setiap penindasan.

Sebaliknya, beliau tak dapat berperang karena tak memiliki pasukan dengan persenjataan lengkap. Beliau terkungkung rezim yang berkuasa dan menindas itu. Beliau tak mampu berteriak, menyerah, atau bahkan menyerang. Beliau tetap bertangan kosong, sementara beban berat seluruh tanggung jawab itu berada di atas pundaknya. Ia tidak mendapatkan apa pun dari kekuatan serta hasil perjuangan dan kerja keras kakeknya, Rasulullah Saw.; ayahnya, Imam Ali; ataupun kakaknya, Imam Hasan, kecuali kehormatan, kemiskinan, dan tanggung jawab yang mahaberat.

Ia berdiri sendirian tanpa senjata. Di hadapannya berdiri tegak sebuah kerajaan kekar yang paling biadab di dunia yang diselubungi kerudung paling berkilau, tetapi memperdayakan, yakni kesalehan, kesucian, dan kesatuan yang dimiliki oleh pemerintah yang berkuasa. Beliau sendirian. Beliau merupakan orang yang kesepian, tetapi harus bertanggung jawab untuk menentang kekuasaan yang menentukan "takdir" masyarakat. Dalam hal ini, tanggung jawab tumbuh dari kesadaran dan keyakinan, bukan dari kekuatan dan kemungkinan. Barang siapa yang lebih waspada, ia harus lebih

bertanggung jawab; siapakah yang lebih waspada dari Imam Husain?

Apa tanggung jawab beliau? Beliau bertanggung jawab untuk berjuang melawan setiap upaya menghapus kebenaran, menginjak-injak hak-hak rakyat, merusak segala jenis nilai, menghapus semua kenang-kenangan revolusi, mencemarkan pesan revolusi. Beliau pun bertanggung jawab untuk ikut melindungi kebudayaan yang paling berharga serta kepercayaan masyarakat, karena kehancuran mereka menjadi sasaran utama pihak musuh yang amat keji itu. Sekali lagi, mereka ingin menciptakan suasana kematian yang tak dikenal dan misterius; membuang orang-orang yang tak disenanginya; merantai kaki dan tangan rakyat; memuja kenikmatan; membeda-bedakan derajat; menimbun kekayaan; menjual nilai-nilai kemanusiaan, keimanan, dan kehormatan; menciptakan ketololan agama baru; rasisme; aristokrasi baru; jahiliah baru; dan politeisme baru.

Tanggung jawab untuk bertahan, berjuang, serta berperang melawan semua pengkhianatan terhadap pikiran serta kejahatan terhadap rakyat dan tanggung jawab untuk melindungi revolusi agung itu seluruhnya diletakkan di atas pundak satu orang. Sendirian pula! Tidak seorang pun yang masih bertahan dalam ajaran kebenaran, keadilan, kesadaran, rakyat, serta Tuhan. Semua barisan depan telah dibuat kocar-kacir. Semua pembela telah dibunuh atau melarikan diri. Imam Husain masih tetap bertahan sendirian dengan tangan kosong, tanpa pilihan, dan terkungkung musuh-musuhnya yang telah memaksa orang lain menyerah dan bungkam, serta memaksa mereka bersikap acuh-tak acuh dan hanyut dalam apatisme yang meraja lela.

Beliau tidak mampu berdiam diri dan tidak pula berteriak. Beliau tak dapat berdiam diri karena semua tanggung jawab itu amat mengharapkan orang yang kesepian ini untuk mengambil

tindakan. Beliau tak dapat berteriak karena gema suaranya telah diredam. Teriakannya tak mungkin mampu mengusik keheningan yang mencekam orang-orang yang menjadi korban itu; tak akan mampu mengatasi ancaman terhadap kebebasan, kelalaian, dan ketidakpedulian, serta kelumpuhan agama; tidak dapat memeengaruhi pertikaian, perang-perang khalifah yang palsu dan keji yang dijalankan atas nama jihad, kejayaan, keuntungan, slogan, musyawarah, haji, Alquran, dan Islam. Sementara itu, tarian, musik, dan seni mengalami kemajuan; kekuasaan, kenikmatan, dan kemerdekaan busuk disiarkan atas nama khalifah.

Beliau terus berjuang, tetapi tidak mampu. Alangkah anehnya! Harus, tetapi tidak mampu! Tanggung jawab itu membebani kesadarannya dan disebabkan oleh "keberadaannya sebagai Al Husain", bukan karena "kemampuan"-nya. Beliau masih tetap Al Husain yang kesepian, tak berdaya, tanpa senjata, dan tanpa pendukung. Apa yang harus dilakukan? "Keberadaannya sebagai Al Husain" memanggil beliau untuk berjuang, tetapi beliau tak punya senjata untuk berperang. Namun demikian, beliau masih tetap berkewajiban untuk berjuang. Penegak agama dan para penasihat tradisi serta hukum adat, para penganjur kebaikan dan logika, semuanya menyatakan dengan suara bulat, "Tidak!" Akan tetapi, Imam Husain justru sendirian berkata, "Ya."

Dengan tujuan inilah beliau meninggalkan Madinah. Beliau datang ke Makkah untuk menyampaikan jawabannya yang unik itu kepada umat Islam yang berkumpul di sana. Beliau meninggalkan Makkah untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana?"

Bagaimana?

Pertanyaan itu muncul di saat yang penting dalam sejarah, di mana nasib rakyat ataupun Islam sedang mengalami perubahan dan

sekaligus sedang diuji. Pada saat itu, segalanya telah hancur musnah. Semua cendekiawan serta orang-orang sadar dan mereka yang taat kepada kebenaran, keadilan, kebebasan Islam, maupun revolusi, semua orang yang mampu melihat, merasakan, memahami, dan karenanya menderita dan merasa bertanggung jawab, ditanyakan, "Apa yang seharusnya dilakukan?" Setiap orang tentu memiliki jawaban.

Jawaban Kaum Fatalis

Kaum fatalis menjawab, "Apa pun yang telah terjadi akan terus berlanjut sesuai dengan kebijaksanaan Tuhan serta kebesaran Tuhan. Allah menghendakinya demikian. Engkau harus puas dengan apa yang telah diberikan kepadamu dan harus berterima kasih karenanya, sebab engkau tidak diperkenankan menentukan nasib sesuka hatimu."

"Apa yang dapat dilakukan? Setangkai daun tak akan jatuh dari pohon kalau Allah tidak menghendakinya. Allah telah menghendakinya demikian. Begitulah kuasa dan kebijaksanaan Allah. Tak seorang pun mampu mengajukan protes, mengecam, atau bahkan mengatakan, 'Mengapa demikian?' Setiap orang dituntun oleh nasibnya masing-masing. Segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk, semata-mata sesuai dengan takdir abadi dan tersirat dalam Alquran. Kalau Imam Ali ditaklukkan dan tetap sendirian, kalau Muawiyah menaklukkan dan menguasai kekuatan, itu semua sejalan dengan kehendak Tuhan. Dalam Alquran dikatakan, '*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.*'"[40]

40 QS Ali Imran [3]: 26. [peny.]

"Lalu, apa yang dapat kita katakan? Apa yang dapat kita lakukan? Kita hanya mampu bersabar dan berdiam diri. Kecuali, berdiam diri dan menyerah, lalu apa yang dapat dilakukan orang yang terikat oleh rantai nasib dan takdir? Tak ada!"[41]

Kita tahu bahwa dengan filsafat semacam itu, masalah kemampuan, ketidakmampuan, ataupun jihad sekalipun, bukan lagi menjadi sesuatu yang penting. Mereka melepaskan rasa tanggung jawab apa pun karena tak ada jalan lain untuk memilih cara yang tepat.

Jawaban Kaum Murji'ah

Para pemuka agama menjawab, "Apa yang harus kita lakukan? Terhadap siapa? Melawan siapa? Allah meminta semua orang berharap dan mencari keselamatan serta surga. Bagaimana kita bisa mengutuk seseorang dan mengatakan bahwa ia akan masuk neraka dan kemudian melawannya? Seolah-olah engkau melakukan tindakan yang terkutuk, yakni bangkit sebelum Hari Kiamat dan

41 Bukanlah kebetulan jika Umar Khayyam dihidupkan kembali dalam budaya kita. Seusai Perang Dunia II, ia diminati sebagian besar masyarakat dunia. Namun Khayyam yang dimaksud bukanlah Khayyam sang ilmuwan, melainkan Khayyam sang pujangga! Bukanlah Khayyam sang ilmuwan dengan pemikiran aritmatiknya yang sangat menakjubkan, melainkan Khayyam Rubaiyat yang licik, yang membacakan beberapa syair. Tentu bukannya tanpa maksud bila mayoritas kalangan orientalis (orang-orang yang menjadikan segenap ihwal ketimuran sebagai objek mainan belaka—*penerj.*), Islamolog (orang-orang yang memperlakukan Islam hanya sebagai budak untuk memuaskan hasrat kelicikan analisisnya—*penerj.*), dan Iranolog (orang-orang yang memandang Iran dan masyarakatnya tak ubahnya kelinci percobaan belaka—*penerj.*) menulis banyak buku yang mahatebal, berisikan pelbagai aspek yang bervariasi yang berkenaan dengan budaya dan peradaban, serta menekankan perhatiannya pada kebangkitan Sufisme. Sementara itu, sekitar tujuh puluh persen ilmuwan, sastrawan, ahli-ahli keislaman, sejarawan, filsuf, dan seniman kita tetap berkarya sebagai para peniru dalam gudang perpustakaan umum ataupun privat, di mana karya-karya seputar Sufisme dicetak ulang dalam beberapa bentuk dan edisi. Benar, segala sesuatu yang terjadi mengandung tujuan yang tidak kita ketahui dan segalanya diatur oleh takdir, kebijakan, Fatalisme, dan nasib. Namun, semua itu bukanlah kebijaksanaan, takdir, dan nasib yang dikreasi Tuhan, melainkan yang dikonstruksi oleh para tuan; bukan berasal dari langit, melainkan dari bumi.

mengutuk sebelum hari pengadilan tiba."

"Apa yang akan terjadi seandainya orang yang terkutuk itu, penjahat Muawiyah itu, di Hari Kiamat dimaafkan oleh Tuhan? Jangan mengutuk dirinya dan jangan pula menghendaki dirinya dihukum. Nanti, jika Tuhan memberkahinya, apa jawabannya? Apa kewajibanmu nanti? Apa yang harus dilakukan? Siapa yang harus engkau tanyai? Siapa yang harus menjawab? Siapa yang harus bertindak? Tak seorang pun. Tidak ada sama sekali. Kita harus menanti dan melihat apa yang dilakukan Allah."

Para pemuka agama itu juga menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair,[42] Muawiyah, dan Yazid, semuanya adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw.. Mereka semua adalah mujahidin. Masing-masing bertindak menurut penemuan serta pemahaman religius mereka sendiri. Tak ada perbedaan antara yang sakral dan yang profan (lawan dari sakral; kotor, tidak suci—*peny.*), antara penindas dan tertindas, sahabat dan musuh. Para ahli tidak diizinkan mempertimbangkan pandangan masyarakat. Rakyat jelata tidak diperbolehkan mencampuri urusan para ahli agama serta para ahli teologi. Tuhan adalah Hakim Tertinggi. Allah Maha Penyayang. Anda dan saya tidak diperkenankan bertanya mengapa.

Jawaban Orang-Orang Saleh

Kelompok agama yang fanatik, kaum fundamentalis, menjawab, "Ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebanyak orang yang hidup di bumi ini. Apakah jihad merupakan satu-satunya jawaban? Salat merupakan salah satu tiang agama, sementara jihad adalah salah satu cabang yang berkaitan dengan

42 Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Al Awwam melanggar *bai'at*-nya kepada Imam Ali dan bergabung dengan Aisyah di Basrah untuk memerangi Imam Ali dalam Perang Jamal (Perang Unta). [*peny.*]

anjuran menyerukan perbuatan baik dan mencegah tindakan jahat (*amar ma'ruf nahi munkar—peny.*). Apakah engkau sendiri telah menjalankan dan menaati segala formalitas, perbuatan, peraturan, firman, kewajiban, serta syarat-syarat yang berkenaan dengan salat sehari-hari? Apakah engkau ingat semua peraturan mengenai keragu-raguan (*syak*) dalam salat yang seperti tabel logaritma yang rumit itu? Apakah engkau telah mempelajari aturan-aturan berwudu dan bersuci dari najis? Hukum-hukum salat yang penting dan wajib itu?"

"Apakah orang-orang di antaramu yang memikirkan rakyat dan bermaksud hendak membimbing dan menuntun mereka, telah meluruskan diri sendiri? Apakah engkau telah mencapai keadaan di mana engkau tidak akan pernah lagi melakukan kekeliruan? Tidak bersikap egois dan tidak mengumbar hawa nafsu? Benar-benar suci dan tidak berdosa? Apakah semua pikiran dan tindakanmu, bahkan yang paling kecil sekalipun, adalah demi kepuasan Tuhan? Semata-mata hanya demi Allah? Apakah engkau telah meluruskan semua prinsip serta berbagai cabang agamamu? Apakah engkau telah disucikan dan bersikap saleh? Apakah engkau kini menganggap dirimu sendiri tidak berdosa dan lurus hati sehingga sekarang engkau mau meluruskan masyarakat?"

"Di pihak lain, surga memiliki delapan pintu. Engkau tidak sepantasnya masuk hanya melalui pintu jihad. Jihad hanyalah salah satu kunci untuk membuka pintu surga. Salat, bentuk-bentuk pemujaan yang lain, serta mengaji (Alquran), merupakan kunci yang lebih aman dan dapat engkau gunakan tanpa menimbulkan kerusakan, kerugian, bahaya, ataupun risiko!"

"Ada banyak perbuatan amal yang akan membawamu pada tujuan yang sama, misalnya memberi makan orang-orang yang membutuhkan, mengurus keluarga-keluarga miskin, mengunjungi

tempat-tempat suci, salat, mawas diri, teguh memegang syahadat, mengabdi, membantu tetangga, mengaji, menjalankan ibadah, dan mencari panutan. Engkau akan mencapai tujuan yang sama dengan orang yang memilih jihad. Oleh karena itu, mengapa engkau bersusah payah memilih jihad yang jauh lebih sulit itu?"

"Dalam kitab-kitab doa telah disebutkan bahwa hanya dengan membaca beberapa bait doa dari kitab-kitab itu, orang akan diberi berkah lebih banyak daripada tujuh puluh syuhada dalam Perang Badar. Jadi, tidak jelaskah apa yang harus dilakukan?"

"Ada hal lain lagi. Keikutsertaan seorang tokoh suci atau seorang ahli agama dalam masalah-masalah politik merupakan penyimpangan dari agama sejati. Itu sama artinya dengan menjual agama pada kaum materialis. Bukannya menjaga etika serta masalah keagamaan, mereka malah mencari harta kekayaan dan menimbun barang-barang duniawi. Agama dan politik sama sekali tidak dapat dicampuradukkan!"

"Bukankah Rasulullah Saw. setelah kembali dari perang suci pernah mengatakan, "Kini kita sudah kembali dari jihad yang kecil (jihad asghar), namun kita masih dihadapkan pada jihad yang lebih besar (jihad akbar)." Mereka bertanya kepada beliau Saw., "Apa jihad yang lebih besar itu?" Beliau Saw. menjawab, 'Jihad melawan hawa nafsu!' Oleh sebab itu, orang harus mengesampingkan jihad yang lebih kecil dan hanya memusatkan diri pada jihad yang lebih besar. Orang harus melawan hawa nafsunya sendiri, bukannya melawan musuh dari luar!"

Jawaban Para Sahabat

Para sahabat, tokoh terkemuka, ahli teologi, serta para ahli agama yang bergantung pada rezim itu, menyatakan, "Tipe pemikiran Ali tidaklah praktis, mengandung terlalu banyak penderitaan, dan

terlalu keras. Orang harus melihat kenyataan, harus realistis, jangan terlalu idealis. Ali menguasai wilayah yang luas, tetapi ia masih harus menambal sepatunya sendiri! Ia bekerja layaknya seorang buruh biasa. Sekarang ini, orang menilai hal yang dilihatnya. Ini memang benar, khususnya sejak Persia dan Romawi Timur ditaklukkan dan umat Islam melihat kejayaan serta kemuliaan istana-istana yang luar biasa besarnya, dan kebesaran serta keagungan raja-raja Persia ataupun kaisar-kaisar Roma. Tidak, kehidupan semacam ini tidak dapat diterima! Tidak baik pula bagi reputasi serta prestise (wibawa) pemerintahan Islam."

"Di lain pihak, dapatkah pemerintahan Ali yang seperti itu diterima oleh kalangan ningrat di Persia ataupun Roma? Pada waktu diangkat menjadi khalifah, Ali mengubah semua tingkat gaji dan membuat semua orang sama sederajat. Ia memberi gaji tiga dirham kepada Utsman bin Hanif, seorang politikus besar dan penting, teman dekat sekaligus pejabat terkemuka dalam pemerintahannya, sama seperti upah seorang budak!"

"Sistem seperti itu tidak dapat dijalankan. Kita telah melihat dan kami pun masih ingat bahwa di Persia, yang saat itu diduduki bangsa Arab dan menjadi bagian dari pemerintahan Islam yang diperintah Ali, ketika Khosrow pergi memerangi kaum Muslim—tentu saja dalam keadaan perang, ia harus mengesampingkan kemewahan sebanyak mungkin—ia membawa tujuh ribu wanita, budak, pelayan, dan pemain musik bersamanya."

"Tentu saja, kami tidak hendak mengatakan bahwa hal ini benar. Maksud kami, seandainya Ali gagal, itu lebih disebabkan oleh jalan pikirannya yang tidak praktis. Ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan ataupun kenyataan yang berkembang di tengah masyarakat saat itu. Ia bukanlah seorang politikus! Ia bukan seorang

ahli sosiologi! Ia melukai perasaan setiap orang dan bersikap terlalu keras. Ia tak pernah mau merendahkan diri di hadapan tokoh-tokoh terkemuka, kepala-kepala suku, kaum yang berkuasa, kaum ningrat, ataupun di hadapan keluarga-keluarga yang terhormat."

"Engkau tidak boleh membandingkan khalifah dengan imam maupun rasul! Engkau tidak boleh membandingkan Muawiyah dan Yazid dengan Rasulullah Saw. dan Ali! Engkau harus membandingkannya dengan kaisar dan raja. Istana Damaskus itu,yang disebut Istana Hijau, di mana dana rakyat diinvestasikan dan hak-hak rakyat diinjak-injak, tempat awal mula kerajaan Islam menguasai Persia, Romawi, dan sebagainya, masih jauh lebih sederhana dibandingkan dengan istana dewan kota di Romawi ataupun istana pejabat yang diangkat menjadi gubernur di Suriah pada masa pra-Islam."

"Abu Dzar menyerang Muawiyah dengan kata-kata, 'Mengapa rotimu terbuat dari gandum putih dan hanya bagian tengah gandum itu yang kau makan? Mengapa engkau mengenakan pakaian yang berbeda di waktu siang hari dan malam hari?" Para pengikut Ali percaya bahwa kita masih hidup di Madinah seperti pada zaman Rasulullah Saw.. Mereka mengira bangsa Romawi maupun bangsa Persia yang beradab, yang kini telah masuk Islam, adalah Muhajirin dan Anshar!"

"Kita harus melihat relativitas persoalannya. Penghambaan yang sempurna serta absolut adalah terlalu idealistis. Engkau harus melihat kenyataan. Tidak mungkin meyakinkan kaum Muslim yang dulu miskin dan terbelakang itu, yang kini memimpin dunia, yang mewarisi imperium Timur dan Barat, agar hidup sebagaimana kehidupan orang-orang di zaman Rasulullah Saw. atau berperilaku seperti Ali. Standar kehidupan telah tumbuh dan berkembang."

Tradisi, peraturan, etika masyarakat, sistem ekonomi dan aristokrasi, pemikiran, gagasan, cita rasa, kesusastraan, puisi, musik, tari, hiburan, hubungan masyarakat, etika, serta adat-istiadat bangsa Romawi dan Persia yang "beradab", sistem golongan masyarakat dan rezim aristokrat, sistem politik kaisar dan raja-raja, tipe serta bentuk tradisi dan sifat-sifat biara ataupun kependetaan yang menjadi watak dari sistem pemerintahan yang hierarkis, birokratis, resmi, dan klasik, dan akhirnya, peradaban bangsa Persia ataupun bangsa Romawi yang sudah "maju" itu jelas amat memengaruhi masyarakat Islam yang masih sederhana.

Harta kekayaan, kekuatan, kedudukan, dan pampasan perang yang tak terhitung jumlahnya, yang telah diperoleh melalui kejayaan kaum Muslim, membuat orang menjadi makmur. Oleh karena itu, mereka tak lagi mau mendengarkan nasihat-nasihat Imam Ali, cita-citanya, serta deritanya. Sebagian besar dari mereka merasa sangat gembira dengan keadaan seperti itu. Mereka tak lagi suka akan masalah-masalah baik-buruk, benar-salah, atau asli-palsu, semacam itu. Mereka tidak menunjukkan kepekaan dalam bentuk apa pun terhadapnya. Orang-orang itu kini telah berubah menjadi budak kekayaan serta kekuasaan.

Anda masih ingat tentang apa yang terjadi pada diri Imam Ali dan Fathimah di kota mereka sendiri, Madinah, di zaman mereka, di tangan para sahabat, dan teman mereka sendiri dan orang-orang yang dulu berjuang dengan mereka berdua? Anda tahu bahwa Bani Umayyah tidak hadir, baik di Madinah (ketika keluarga Rasulullah Saw. menerima perlakuan buruk dari para sahabat sepeninggal beliau Saw.—*peny.*) maupun di Saqifah?[43] Tak seorang pun dari

43 Suatu balai pertemuan di Madinah yang biasa digunakan oleh suku Aus dan Khazraj untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan mereka di masa jahiliah. Setelah datangnya Islam, balai pertemuan itu terbengkalai karena setiap perselisihan

mereka yang menjadi anggota panitia pemilihan (syura). Masih ingatkah Anda, perwira-perwira terkemuka, sahabat-sahabat Imam Ali dan Al H[illegible]an dengan latar belakangnya yang gilang-gemilang? Dan bagaimana mereka menjual diri pada Muawiyah di saat perang memuncak? Bagaimana mereka menjual diri mereka sendiri, agama mereka, dan harga diri mereka kepada Muawiyah?

Kaum Khawarij bukan berasal dari Bani Umayyah dan tidak pula berhubungan darah dengan rezim Umayyah. Mereka bahkan telah menjadi musuh bebuyutan Bani Umayyah serta rezimnya. Mereka semua berasal dari rakyat jelata, para pedagang biasa dari desa-desa. Mereka bahkan telah menjadi simbol pengikut yang suci dan saleh yang menjalankan model pertapaan. Mereka telah menjadi contoh yang menonjol dan terkenal bagi golongan yang berhaluan keras. Telah Anda lihat bagaimana mereka secara tidak sadar telah dijadikan alat oleh Bani Umayyah. Secara tak langsung, mereka telah diadu domba oleh Damaskus untuk menentang Imam Ali. Dalam krisis perang, mereka telah berdebat dengan Ali dan meninggalkannya sendirian. Maka, jadilah mereka pelayan tanpa upah bagi pihak musuh yang telah memanfaatkannya demi menaklukkan Imam Ali. Mereka adalah orang orang baik dan taat beragama yang telah memperlemah kedudukan Ali dengan cara menuduh, mencaci maki, bahkan mengucilkan dan menjelek-jelekkan moralnya.

Orang-orang seperti Amr bin Ash yang terkenal di kalangan mereka (rezim Umayyah), tidak dapat menodai reputasi religius

diselesaikan di Masjid Nabi. Ketika Nabi Saw. wafat, sekelompok sahabat, yang bertindak menentang amanat dan wasiat beliau Saw., berkumpul di Saqifah untuk memilih khalifah (sebagai pengisi posisi kepemimpinan kaum Muslim sepeninggal Nabi Saw.), sementara jasad Nabi Saw. belum lagi dikebumikan dan masih berada di masjid dan Imam Ali sedang membuat persiapan bagi pemakaman Nabi Saw. Pertemuan di Saqifah ini adalah isyarat yang pertama tentang kembalinya zaman jahiliah. Pertemuan itu memilih Abu Bakar sebagai khalifah, padahal Rasulullah Saw. telah berwasiat bahwa Imam Ali-lah penerus kepemimpinan beliau Saw. [*peny.*].

ataupun spiritual Imam Ali secara langsung. Akhirnya, mereka berusaha merusak Imam dengan cara mengucilkannya dari sebagian pengikutnya (orang-orang Khawarij). Kita tahu bagaimana mereka (Khawarij) akhirnya dapat membunuh Imam Ali berkat sikap fanatik mereka. Dengan pengalaman-pengalaman ini, para sahabat itu berpikir bahwa jawaban atas pertanyaan, "Apa yang harus dilakukan?" adalah "Tidak ada!" Muawiyah jelas cocok dengan orang-orang semacam ini (orang-orang saleh yang dungu), bukan Imam Ali. Melihat segala kelemahan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, Muawiyah mereka pandang sebagai seorang pemikir yang jauh lebih modern dan lebih realistis ketimbang Imam Ali. Imam Ali bermaksud menjadikan rakyatnya hidup saleh dan bersahaja, tetapi ini tidak mungkin. Berlawanan dengan itu, meskipun menindas, korup, dan diskriminatif, rezim Muawiyah dengan cepat "memajukan" masyarakatnya. Dengan semangat bebas dan sembrono, rezim itu dengan mudahnya meniru segala bentuk dan model peradaban Persia dan Romawi. Selama dua puluh tahun, ia menggenggam kekuasaan di tangannya, setelah menyelesaikan pelbagai persoalan dalam negeri, perbedaan-perbedaan pendapat, dan menumpas tokoh-tokoh menonjol, seperti Abu Dzar, Imam Ali, Al Hasan, Hujr, dan sebagainya. Ya, Muawiyah telah mengubah ibu kota Islam menjadi sebuah kota yang "modern" dan "maju", layaknya kota di dunia Barat. Ia membentuk angkatan laut di Laut Tengah, menduduki Siprus, dan terus melancarkan serangan militer terhadap raja-raja di kerajaan Romawi Timur.

Konstruksi Istana Hijau Muawiyah bergaya arsitektur Romawi dan dihiasi gaya Sassania (dinasti kekaisaran Persia—*peny.*). Ia mendirikan sebuah orkes dengan musisi Persia terbaik serta penari-penari Roma, bukannya beberapa orang budak Arab Badui.

Ia mencontoh tradisi serta adat istiadat istana para kaisar ataupun raja-raja Persia. Pakaian, makanan, hiburan, hiasan, musik, puisi, kesusastraan, gaya hidup, perencanaan kota, istana-istana, ataupun sistem sosial-politik, semuanya telah diubah, dari gaya Arab yang asli dan bersahaja menjadi gaya Romawi yang "modern", "beradab", dan mewah.

Para sahabat itu berdalih, "Tanpa melihat apakah benar atau salah, penindasan atau keadilan, apakah Ali yang benar ataukah Muawiyah yang benar, segi kemajuan dari sudut peradaban itu tampak jelas sehingga terlihat bahwa telah banyak yang dicapai dan akan terus dilakukan. Bagaimanapun, memperbarui konstruksi ibu kota dan simbol-simbol kehormatan, cara hidup khalifah yang terhormat, termasuk istana-istananya, merupakan kehormatan serta penghargaan bagi Islam di mata orang-orang asing, umat Kristen, dan orang-orang Magi."[44]

"Harus diakui bahwa khalifah baru dari Bani Umayyah itu lebih cocok dan lebih berguna bagi rakyat. Mereka membuat orang bersikap lebih baik, serta segala sesuatunya berjalan lebih lancar dan bebas. Mereka pun menumbuhkan rasa hormat, membangun kekuatan, mengambil pampasan perang, menciptakan kejayaan, melakukan ekspansi, mengokohkan nama baik dan harga diri Islam. Banyak kuil dan gereja yang digantikan masjid. Ada banyak kota, baik besar maupun kecil, di daerah-daerah terpencil yang kini terdengar kumandang *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), *la ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dan *Muhammadun rasulullah* (Muhammad utusan Allah). Ada banyak harta benda dan pampasan perang yang mengalir ke kas negara. Kendati pun dana-dana tersebut mungkin tidak diperoleh secara semestinya (tidak jujur dan absah menurut

44 Magi adalah kasta agamawan pada zaman Persia kuno. [*peny.*]

hukum Islam), dana-dana itu dipergunakan untuk kesejahteraan negara Islam. Kaum Muslim memanfaatkan kesempatan itu. Kejayaan itu membuka lapangan kerja baru bagi kaum muda, kedudukan bagi kaum bangsawan, dan pekerjaan yang layak bagi kaum Muslim."

Atas pertanyaan, "Apa yang harus dilakukan?" mereka (para sahabat) menjawab, "Standar revolusi idealistis Islam di zaman Rasulullah Saw. harus ditinjau kembali. Waktu telah berubah dan Islam sekarang ini tidak lagi berpusat di sekeliling Makkah dan Madinah, tetapi sudah membentang mulai dari Bizantium hingga Persia. Oleh karena itu, Islam tidak boleh terpengaruh oleh kehendak idealistis Ali serta cara-caranya yang keras dan sulit yang mengarah pada keadilan penuh itu." Mereka memalingkan wajah nistanya ke sosok Muawiyah. Bagaimana mungkin orang dapat mengharapkan masyarakat yang terbelenggu oleh kekuatan seorang kaisar atau raja sanggup bertenggang rasa terhadap hal-hal lain, kecuali ini?

"Engkau harus melihat keadaan sekarang ini secara realistis dan harus mengakui bahwa kekuasaan, politik, kepandaian, kekayaan, serta kekuatan Bani Umayyah dijalankan berdasarkan hukum Islam dan bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di dunia dan berniat untuk mengembangkan serta memajukan Islam. Rezim itu sedang mengadakan perjuangan melawan agama-agama profan, mempertinggi reputasi Islam, dan mempromosikan Alquran ataupun Nabi Muhammad; serta sedang berusaha meningkatkan peradaban masyarakat Islam, mengembangkan kota-kota, menaikkan standar hidup, menciptakan kesejahteraan sosial, mencari kekayaan, dan mendorong peradaban Timur dan Barat yang sudah maju itu supaya menyesuaikan diri dengannya."

"Oleh karena itu, menjawab pertanyaan 'Apa yang harus dilakukan?' kami mengatakan bahwa orang harus bertindak seperti yang telah kami lakukan—yakni bergabung dengan rezim Umayyah. Telah kami ketahui bahwa campur tangan, perang antarsuku, perang politik, perdebatan mental-intelektual mengenai kebenaran, keadilan, keimanan, pemilihan, pengangkatan, kebajikan, kesalehan, kesucian, tradisi, inovasi, dan bidah, semuanya tidaklah berguna dan hanya mengakibatkan kekalahan belaka."

"Lagipula, tidaklah baik kalau pada waktu Khalifah Umayyah sedang berjuang dalam perang suci melawan Persia dan Romawi beserta umat Kristen dan Magi, melawan musuh dari dunia luar, terjadi pertikaian di dalam barisan depan kita sendiri. Itu hanya akan menyebabkan kekuatan Islam resmi menjadi lemah dan akan menghambat kemajuannya belaka."

"Kita semua yang berjiwa realistis harus menghentikan pertikaian politik, memilih khalwat (menyepi), Sufisme, dan kesalehan dengan cara menerima kenyataan yang ada dan berusaha mendukung rezim Umayyah untuk mengabdi kepada rakyat demi Islam. Mengenai penyimpangan-penyimpangannya, kita harus berusaha meluruskan dan mengubahnya. Bagaimana kita bisa menjalankan peran kita? Caranya jelas, yakni patuh kepada sistem yang berkuasa."

"Sebaliknya, kita dapat mengabdi kepada rakyat jelata, mengembalikan hak-hak kaum tertindas, menyelesaikan masalah-masalah sosial, membantu kaum yang kekurangan, bahkan dapat pula bertindak aktif menurut agama dan menyebarluaskan ajaran agama, mengembangkan ide, memperbarui masyarakat, memerangi segala bentuk korupsi di masa depan apabila kita menjadi bagian dari sistem yang berkuasa dan mempunyai kedudukan yang penting dan tinggi."

Jawaban Para Cendekiawan

Di lain pihak, para sarjana dan pujangga mengatakan, "Sekarang, sudah enam puluh tahun sejak hijrah. Api revolusi Ali telah padam. Al Hasan, pemimpin terakhir yang menentang penindasan, kekolotan, dan tradisi-tradisi kuno yang bertentangan dengan rakyat dan Tuhan, harus berdamai dengan Muawiyah dan diracun olehnya. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat diperbuat dan tidak ada gunanya. Seharusnya, kita hanya mengurus masalah-masalah agama, pengetahuan mulia, hukum agama, riset, penemuan-penemuan, serta telaah sufistik. Melaluinya, kita dapat memperkenalkan pemikiran, ide, dan kenyataan Islam kepada rakyat dan menemukan segi-segi spiritual ataupun rahasia ilmiah yang terkandung dalam Alquran."

"Seharusnya, kita mengadakan riset yang membuat kita tenggelam dalam pengetahuan dan kebijaksanaan Tuhan, filsafat metaforis, rahasia Alquran, ilmu retorika dan kearifan berkhotbah, ilmu bahasa, inovasi, mengumpulkan dan menyusun Alquran, melatih, mengajar, menulis hadis, mempelajari tingkah laku Rasulullah Saw., ilmu hukum, teologi, dan sebagainya. Kita seharusnya berurusan dengan riset, latihan, penyebarluasan pengetahuan agama, upacara dan tugas keagamaan, kemajuan budaya Islam, mengabdi kepada Islam dan masyarakat Islam, baik secara mental maupun ilmiah, tidak lebih dari itu."

Ini sungguh mengagumkan! Jelas bagi para cendekiawan, yaitu para pengikut Imam Ali, bahkan keluarga Imam Ali, serta para sahabat dan keluarga Rasulullah Saw., serta Bani Hasyim, bahwa jawaban atas pertanyaan "Apa yang harus dilakukan?" adalah "Tidak ada!" karena suatu tindakan apa pun, akibatnya adalah kekalahan.

"Tak ada yang bisa dilakukan. Berdiri dengan tangan kosong di depan acungan pedang adalah ilegal menurut hukum. Bukankah telah dikatakan, 'Janganlah melakukan bunuh diri.' Jihad, di mana nasib ataupun kematian seseorang sudah digariskan, jelas merupakan bunuh diri. Ini jelas amat menguntungkan orang-orang kotor dan menindas, dan ini tak ada gunanya."[45]

Mereka menganjurkan kita untuk tetap membisu dan mengajarkan agama kepada orang-orang, mengajarkan Alquran, mengkaji hukum agama, dan meneladani tradisi Rasulullah Saw..

Jadi, kita pun tahu bahwa semua golongan, termasuk mereka yang memegang kekuasaan, para pemuka agama, para ahli, bahkan kaum cerdik pandai yang mencari kebenaran dan mengetahui kebenaran serta kebijaksanaan sosial, mental, dan politik, secara jelas dan nyata—mereka semua, waktu itu, enam puluh tahun setelah hijrah—atas pertanyaan zaman ini, "Adakah yang dapat dilakukan?" tanpa kecuali mengatakan, "Tidak!" Jawaban Imam Husain.

Hanya seorang lelaki kesepianlah yang menjawab, "Ya!" Apa maksud jawabannya itu? Jawaban itu merupakan tanggapan yang di dalamnya terkandung ketidakmampuan, kelemahan di zaman kegelapan, dan kebisuan, dalam melawan penindasan dan kezaliman dari seorang lelaki yang sadar dan beriman yang masih mempunyai tanggung jawab berjihad. "Ya!" Itulah jawaban Imam Husain. Di samping itu, terdapat pula "keharusan" dalam ketidakmampuannya, yakni hidup dalam gagasan dan semangat jihad.

Dengan demikian, jika masih hidup dan terus hidup, ia bertanggung jawab untuk berjuang demi suatu gagasan. Seseorang

45 Kita harus ingat nasihat yang terkesan simpatik dari sejumlah kerabat Imam Husain yang melarang beliau melancarkan perlawanannya, bahkan mendorong beliau untuk tetap tinggal di rumah, sebagaimana dilakukan Abdullah bin Ja'far, suami dari Zainab yang agung. Zainab lalu bercerai dengan suaminya itu demi menjadikannya bebas mengikuti Al Husain dan Muhammad Hanafiah, saudara tiri Imam Husain.

yang hidup, yang tidak berkemampuan, mempunyai tanggung jawab; siapakah yang lebih hidup dibandingkan dengan Al Husain? Dalam sejarah kita, siapakah yang lebih berhak untuk hidup dan lebih pantas untuk hidup selain Al Husain?

Jiwa manusia yang sadar, beriman, dan hidup, menciptakan tanggung jawab jihad dalam dirinya, dan Al Husain merupakan contoh terbaik sebagai makhluk hidup yang cinta dan sadar akan kemanusiaannya.

Kemampuan atau ketidakmampuan, kelemahan atau kekuatan, kesepian atau keramaian, hanya menentukan bentuk misi dan cara mendekati tanggung jawab, bukan keharusannya. Ia harus berjuang, tetapi tidak punya persenjataan. Bagaimanapun, ia wajib berjuang. Al Husain memenuhi perkataannya. Beliaulah satu-satunya orang yang menjawab "Ya!" atas pertanyaan tersebut dalam keadaan semacam itu. Beliau adalah orang yang terasing.

Beliau telah meninggalkan rumahnya di Madinah; pergi dari Madinah ke Makkah pada waktu musim haji, di samping Kakbah, di mana orang-orang berkumpul, hanya untuk mengatakan, "Ya."

Kini, ia pergi dari Makkah. Dengan tergesa-gesa, ia menghentikan ibadah hajinya di tengah jalan untuk menunjukkan kepada dunia tentang langkah yang "bagaimana" tersebut. Enam puluh tahun telah berlalu sejak hijrah, 50 tahun sejak Rasulullah Saw. wafat. Semuanya telah tiada. Imam Ali telah pergi; Al Hasan, Abu Dzar, dan Ammar telah tiada. Dari generasi kedua, Hujr telah tiada dan sahabat-sahabatnya dibantai. Tiang-tiang gantungan telah dirobohkan dan darah pun telah dibersihkan.

Pikiran dan gagasan telah berubah menjadi keputusasaan, ketidakjelasan, kebobrokan, penyimpangan, kebisuan, dan ketakutan. Awan gelap telah menyebar ke mana-mana. Orang-

orang, seperti para perawi gadungan yang menjual dirinya kepada kekuasaan, orang-orang seperti mereka itu, orang-orang yang menyombongkan diri dan memperoleh kehormatan selama revolusi Islam, pada masa kejayaan itu, kini telah ternodai dan jelas telah bersekutu dengan penindasan dan kekotoran.

Para sahabat, pejuang Muhajirin, menyelewengkan harta kekayaan rakyat. Perut mereka buncit karena kebanyakan makan. Mereka serahkan kekuatan serta senjata jihad ke tangan para algojo; dan dengan kedok kebutuhan dan kehinaan, mereka berkumpul mengelilingi Yazid. Pedang pelindung yang merah berlumur darah itu telah membayang ke segala penjuru, dari Khurasan hingga Damaskus. Pembantaian, penaklukan, pengkhianatan, persekongkolan, pelarian, pembelotan, dan ketidakpuasan menebar maut dan teror ke segala penjuru kerajaan dan menyesakkan napas dalam rongga dada:

Di makam kota yang sunyi sepi, suara burung hantu pun tak terdengar.

Mereka yang menderita, bungkam seribu bahasa, dan rakyat yang marah, diam membisu. Para pejuang telah membuka kepalan tangannya, ternoda, dan telah menjadi peminta-minta, sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Di makam kota yang sunyi sepi,

Tiang gantungan telah dirobohkan dan darah pun telah dibersihkan. Di tempatnya muncul gumpalan kemarahan dan kebencian, dan tumbuh rumput-rumput liar. Kami pun, manusia-manusia haram, masih tertinggal, hidup.

Kini, sang waktu mengharapkan datangnya seseorang. Semua mengharap lahirnya seseorang yang mewujudkan nilai-nilai yang sedang dihancurkan, yang mengusung simbol segala cita-cita yang

tetap sendirian dan terkucil. Para pendukung perwujudan cita-cita dan kepercayaan ini telah bergabung dengan musuh. Ya, waktu sedang menantikan tindakan seseorang. Memang demikianlah yang kadang-kadang terjadi dalam sejarah. Setelah 60 tahun semenjak hijrah, 50 tahun setelah wafatnya rasul kemerdekaan, keadilan, dan rakyat, kini tibalah masa di mana segalanya memudar. Segala cita-cita revolusi agung itu telah porak-poranda. Nasib orang-orang yang sudah digariskan itu terletak di ujung tanduk kekecewaan.

Ya. Di zaman kegelapan itu, aristokrasi jahiliah dihidupkan kembali. Kekuasaan diselubungi dengan kesalehan dan kesucian. Hasrat untuk memperoleh kemerdekaan dan persamaan hak yang dibangkitkan Islam dalam lubuk hati orang-orang yang menjadi korban kekuasaan dan kebijaksanaan telah luluh lantak. Kebodohan suku menggantikan revolusi kemanusiaan. Alquran diletakkan di ujung tombak kedustaan. Dari menara-menara masjid terdengar panggilan yang menuntun dan menggiring ke arah kebobrokan. Lembu emas Samirah[46] menyerukan tauhid. Namrud menggeser kedudukan Ibrahim a.s.. Kaisar mengenakan serban Rasulullah Saw.. Algojo mengambil pedang jihad. Keimanan berubah menjadi obat tidur. Jerih payah para mujahid terbang tertiup angin.

Sebagai gantinya, dikumpulkanlah harta kekayaan untuk orang-orang munafik. Jihad telah dijadikan alat pembantaian. Zakat dimaksudkan untuk menjarah rakyat. Doa dipakai untuk membohongi rakyat. Tauhid dijadikan topeng bagi syirik. Islam dijadikan rantai pengikat. Sunnah Rasulullah Saw. dijadikan dalih kekuasaan. Alquran dijadikan alat kebodohan dan sabda Rasulullah

46 Berhala suku Samirah (suku dari Bani Israil), pada masa Nabi Musa a.s, yang berbentuk anak lembu emas yang dapat berbicara. Berhala ini dibuat oleh seorang penyihir yang bernama Samiri ketika Nabi Musa as. meninggalkan umatnya menuju bukit Sinai. Suku Samirah ini disebutkan dalam Alquran di Surah Thaahaa ayat 85, 87, dan 95. [*peny.*]

Saw. pun dipalsukan. Kibasan pedang kembali menebas bahu. Bangsa diperbudak seperti zaman sebelumnya. Kebebasan dibelenggu erat-erat. Pikiran dipasung dan dibungkam. Rakyat menyerah dan yang bebas pun ditangkap. Rubah dijaga supaya tetap hangat. Serigala diberi makan dan lidah pun dibeli dengan emas, dibungkam dengan paksa, atau dipotong. Kehormatan dan kemuliaan yang diperjuangkan mati-matian oleh para sahabat semasa jihad dan keimanan, selama revolusi itu, semuanya telah dijual murah dan dipertukarkan dengan jabatan gubernur. Mereka menghindari risiko pemberontakan dengan melepaskan beban tanggung jawab dan lari menyembunyikan diri serta masuk ke pertapaan menuju Bukit Sinai yang suci dan tenang secara terhormat, mengganti kebungkaman mereka melawan penindasan, menyerah kepada hal-hal yang profan, kalau tidak, mereka telah dibunuh di gurun tandus Rabadzah atau padang gembala Adzra. Maka, agama dan dunia pun berjalan demi kepentingan penindasan dan kebobrokan. Pedang-pedang patah. Leher dipancung. Tiang gantungan dirobohkan dan darah pun telah dibersihkan.

Gelombang revolusi, teriak protes, api pemberontakan, semua telah dipadamkan. Kegembiraan dan semangat telah pudar. Bayang-bayang rasa takut mencekam makam-makam syuhada serta makam yang dingin dan sunyi dari orang-orang yang masih hidup. Bahkan, suara burung hantu pun tak terdengar dalam reruntuhan iman dan puing-puing harapan kaum Muslim.

Awan gelap jahiliah baru menyelimuti angkasa dan lebih ganas dibandingkan dengan awan jahiliah sebelumnya. Musuh itu lebih lihai, lebih jaya, dan lebih sadar daripada musuh terdahulu. Para cendekiawan telah merasakan pengalaman pahit pemberontakan yang mengakibatkan kekalahan serta kematian mereka sebagai

syuhada.

Tiba-tiba, muncul percikan api dalam kegelapan dan menerobos kesunyian itu; wajah kemilau seorang syahid yang hidup dan melangkah di atas bumi. Dari dalam kegelapan itu, dari kebobrokan yang parah dan keputusasaan itu, tampak secercah cahaya harapan.

Sekali lagi, dari rumah Fathimah yang sepi dan sedih itu, rumah kecil yang lebih besar dari keseluruhan sejarah, muncul seorang lelaki, bertekad untuk memberontak terhadap segala kekejaman dan kesewenang-wenangan, bak gunung berapi yang menahan lahar dalam perutnya atau badai yang dikirimkan oleh Allah kepada kaum 'Ad. Seorang lelaki melangkah keluar dari rumah Fathimah. Tegap dan tegar. Di pundaknya terpikul beban segenap tanggung jawab. Lelaki itu adalah pewaris manusia mulia yang senantiasa menderita. Beliaulah satu-satunya pengganti Adam, Ibrahim, Muhammad. Seorang lelaki yang kesepian.

Akan tetapi, benarkah demikian? Tidak! Di sampingnya telah keluar pula, dari rumah Fathimah, seorang wanita, yang berjalan berdampingan dengannya. Separo amanat berat saudaranya itu terletak di pundak wanita heroik ini (Zainab).

Seorang lelaki muncul dari rumah bersahaja Fathimah; sendirian tanpa sahabat dan dengan tangan kosong menghadapi kerusuhan, kegelapan, dan kekerasan. Hanya satu senjatanya, kematian. Meskipun demikian, ia adalah seorang anak dari keluarga yang telah mempelajari seni untuk mati dengan baik dalam hidup ini. Tak seorang pun di seluruh dunia ini tahu "bagaimana caranya mati" dengan lebih baik, kecuali dirinya. Musuh nan perkasa yang menguasai dunia ini tidak memiliki pengetahuan tersebut. Oleh karena itu pulalah, beliau begitu yakin dan mantap hatinya; bahwa dirinya akan sanggup mengalahkan tentara musuh yang jumlahnya

besar itu dan menghadapinya tanpa diusik perasaan ragu sedikit pun.

Mahaguru kesyahidan telah bangkit untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang menganggap bahwa jihad hanya berhubungan dengan orang yang mempunyai kemampuan menaklukkan musuh. Mati syahid bukan kekalahan, melainkan pilihan. Dengan pilihan ini, sang prajurit mengorbankan diri di ambang pintu kebebasan dan di atas mihrab cinta kasih dan dengan itu pula, ia menggapai tahta kemenangan.

Al Husain, ahli waris Adam, yang telah meniupkan kehidupan kepada umat manusia, serta pewaris rasul-rasul besar yang memberi pelajaran kepada umat manusia "bagaimana caranya hidup di dunia ini", kini telah datang untuk memberi pelajaran kepada umat manusia tentang "bagaimana caranya mati".

Al Husain mengajarkan bahwa "mati dalam kegelapan" adalah nasib yang menyedihkan bagi orang-orang hina yang mau menerima segala makian demi tetap hidup karena kematian yang demikian memilih orang-orang yang kurang berani memilih mati syahid; justru kematian yang memilih mereka itu!

Kata "syahid"[47] mengandung bentuk tertinggi, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, dan berarti 'hadir memberi persaksian'; syahid adalah seseorang yang mempersembahkan persaksian. Di samping itu, juga berarti sesuatu yang bijaksana dan dapat dimengerti; kepadanyalah semua orang harus memfokuskan pandangannya. Akhirnya, kata itu berarti 'model, pola, teladan'.

Mati syahid: bangkit dan mempersembahkan persaksian, dalam budaya kita dan dalam agama kita bukanlah sebuah peristiwa

47 Syahid berarti orang yang hadir, pribadi yang memberi persaksian, seorang yang amanah dan jujur, yang mengatakan apa yang sesungguhnya dan apa yang sebenarnya, yang berarti juga sadar dan peka terhadap hal-hal yang dapat dilihat. [*peny.*]

berdarah dan kebetulan. Dalam agama-agama lain serta sejarah-sejarah suku-suku, mati syahid berarti pengorbanan para pahlawan yang terbunuh oleh pihak musuh di medan perang dan dianggap sebagai suatu peristiwa menyedihkan yang penuh kesengsaraan. Orang-orang yang terbunuh dengan jalan ini disebut martir dan kematiannya disebut *martyrdom*.

Akan tetapi, dalam budaya kita, mati syahid bukanlah kematian yang ditimbulkan oleh pihak musuh kepada para pejuang kita, melainkan kematian yang dikehendaki oleh para pejuang kita, dipilih dengan segala pengetahuan, logika, penalaran, kecerdasan, pengetahuan, kesadaran, dan kewaspadaan yang dimiliki manusia.

Lihatlah Al Husain! Ia melepaskan hidupnya, meninggalkan kotanya, dan bangkit untuk mati, dan karena tidak memiliki senjata bagi perjuangannya, ia pun mengutuk dan mempermalukan musuhnya. Beliau memilih itu demi menyingkapkan kedok yang menyelubungi wajah-wajah buruk rezim penguasa. Kalau dengan jalan ini beliau tidak dapat mengalahkan musuhnya, paling tidak, beliau dapat mempermalukan musuh-musuhnya itu. Kalau tak mampu menaklukkan rezim yang berkuasa itu, paling tidak, beliau dapat mengutuknya dengan cara menyuntikkan darah segar kepercayaan terhadap jihad ke dalam tubuh-tubuh mati dari generasi kedua revolusi yang disulut Rasulullah Saw..

Beliau seorang lelaki yang tak bersenjata, tak berkuasa, dan sendirian. Namun demikian, beliau masih bertanggung jawab atas jihad. Tak ada senjata pada dirinya, kecuali kematian; Imam berlumuran darah! Menjadi Al Husain, menjadikannya bertanggung jawab untuk menjalankan jihad melawan segala sesuatu yang jahat dan kejam. Tak ada senjata lain pada dirinya untuk berjihad, kecuali kematiannya sendiri. Setelah menentukannya, beliau pergi dari

rumah hanya untuk dieksekusi.

Kita lihat betapa bajik dan bijaknya beliau melaksanakan itu; dengan rencana dan penalaran yang tepat dan mendalam, beliau pergi, bergerak, dan berhijrah. Dirintisnya jalan setapak demi setapak sambil menjelaskan tujuan yang hendak dicapainya; dipilihnya sahabat-sahabatnya secara khusus, yakni orang-orang yang datang untuk ikut mati bersamanya, beserta seluruh anggota keluarganya. Hanya itulah yang dimilikinya di dunia ini. Mereka dituntunnya untuk dijadikan contoh pengorbanan dalam mazhab kesyahidan.

Nasib agama yang sedang diobrak-abrik, nasib orang-orang yang menunggu pengadilan Islam, dan kebebasan yang telah dibelenggu penindas dan penguasa yang lebih keji daripada rezim di zaman jahiliah, kini sedang menunggu aksinya.

Tanpa pasukan dan senjata, beliau datang dengan segala keberadaannya, keluarganya, dan sahabat-sahabat dekatnya agar kematian seluruh keluarganya maupun kematian dirinya sendiri akan memberikan persaksian bahwa dirinya telah melaksanakan tanggung jawabnya di saat kebenaran tidak terlindung dan tak berdaya. Ia memberikan persaksian bahwa hanya itulah yang dapat dilakukannya.

Telah Anda ketahui bahwa dalam Perang Asyura,[48] pada 10 Muharam 61 Hijriah, Imam Husain mengusap darah yang mengalir dari batang leher anaknya, Ali Ashgar; kemudian dicipratkannya darah itu ke angkasa seraya berkata, "Lihat! Terimalah pengorbananku. Jadilah saksiku, ya Allah!" Pada masa itulah "mati" bagi manusia memberi jaminan "kehidupan" suatu bangsa. Kematiannya sebagai

48 Asyura adalah hari ketika Imam Husain bersama sekitar 72 (atau 78) orang pengikutnya mati syahid di Padang Karbala, dibantai oleh sekitar 30 ribu pasukan Yazid bin Muawiyah. Karbala terletak di Irak, sekitar seratus kilometer di selatan Baghdad. Lihat buku *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw.*, terbitan Yayasan Fatimah/Pustaka Zahra. [*peny.*]

syahid merupakan sebuah sarana dan dengan sarana itulah, agama sanggup bertahan dan memberi persaksian bahwa tindak kejahatan yang besar, kebohongan, penindasan, dan kezaliman sedang berkuasa. Kematiannya itu membuktikan adanya pengingkaran terhadap kebenaran, sekaligus menyingkapkan keadaan nilai-nilai yang dihancurkan dan dilupakan. Kematian itu merupakan protes berdarah terhadap kedaulatan yang sewenang-wenang, sekaligus menjadi jeritan kemarahan di tengah kesunyian yang begitu mencekam.

Mati syahid memberi persaksian pada kehendak mereka untuk dapat terekam dalam sejarah, sekaligus menjadi simbol dari sesuatu yang harus hidup. Kematian itu memberi persaksian atas yang sedang terjadi di masa yang lengang dan penuh rahasia itu. Akhirnya, mati syahid merupakan satu-satunya alasan bagi keberadaan, satu-satunya tanda kehadiran, satu-satunya alat untuk menyerang dan bertahan, serta merupakan satu-satunya cara untuk melawan agar kebenaran dan keadilan dapat tetap hidup di suatu zaman yang sedang didominasi sebuah rezim, di mana kesia-siaan, kepalsuan, dan penindasan merajalela. Semua dasar telah dihancurkan dan telah dibantai pula semua pembela serta pengikut setia. "Menjadi manusia" berarti berdiri di ambang kemerosotan dan bahaya mati selamanya.

Mati syahid adalah bangkit dan mempersembahkan persaksian. Setelah enam puluh tahun sesudah hijrah, seharusnya muncul seorang penyelamat yang bangkit dari pusara yang gelap dan sunyi itu. Al Husain menyadari betul amanat yang dibebankan di pundaknya. Beliau tanpa ragu-ragu meninggalkan Makkah dan dengan mantap melangkah menuju peristirahatannya sebagai syahid. Ia tahu bahwa sejarah sedang menantinya. Waktu, yang digenggam

kaum reaksioner dan politeis, mengiringi gerak majunya.

Orang-orang yang tertangkap diperbudak, yang kini tak bergerak dan diam membisu, benar-benar menantikan gerakan serta teriakannya. Akhirnya, risalah ketuhanan yang kini berada di tangan setan itu menuntut kematiannya supaya dengan kematiannya itu, ia dapat memberikan persaksian terhadap bencana tersebut. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. telah berkata kepadanya, "Allah ingin melihat engkau terbunuh."

Mati syahid juga memiliki makna khusus dalam filsafat Humanisme[49] kita. Penciptaan manusia merupakan perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan dan keburukan, antara roh Ilahiah dan tanah liat, serta antara puncak terendah dan puncak tertinggi. Dalam komposisi seperti itu, agama dan aturan-aturannya, ketaatan, doa, hukum, perbuatan baik, ibadah (salat), ilmu, semua itu hanyalah perjuangan dan latihan bagi manusia untuk memperlemah sifatnya yang rendah demi kepentingan sifatnya yang lebih tinggi, dan untuk melemahkan bagian dirinya yang tercipta dari tanah liat yang jahat itu demi kepentingan jiwanya yang mengandung sifat mulia. Akan tetapi, mati syahid merupakan tindakan yang secara tiba-tiba dan revolusioner dijalankan seorang manusia; sifat dirinya yang lebih rendah itu dilemparkannya ke kobaran api cinta dan keyakinan sehingga kemudian menjelma menjadi sifat yang terang lagi mulia.

Oleh karena itu, seorang syahid tidak perlu disucikan, dikafani, dan tidak dihisab di Hari Kiamat. Seorang syahid telah membersihkan kesalahan dan dosa sebelum mati, serta kini telah bangkit untuk mempersembahkan persaksian.

Oleh karena itu, di malam Asyura, Imam Husain dengan berhati-hati membersihkan diri, bercukur bersih-bersih, mengenakan

49 Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. [*peny.*]

pakaian terbaik, dan menyemprotkan parfum terharum. Di tengah memuncaknya pertumpahan darah, di tengah pembantaian para kerabat dan sahabatnya, di ambang kematiannya, setelah jumlah syuhada semakin banyak, berjatuhan satu demi satu, jiwanya menjadi semakin semarak, membara, bergelora, dan lebih bergairah. Jantungnya berdetak semakin kencang karena gelora semangat yang menyala-nyala. Sadarlah dirinya, bahwa jarak "kehadiran"-nya telah semakin dekat dan kesyahidan itu sendiri merupakan kehadiran.

Pendek kata, mati syahid dalam budaya kita merupakan derajat, mutu, pangkat; berbeda dari kepercayaan-kepercayaan lain yang menganggapnya sebagai sebuah peristiwa, sebuah keterlibatan, sebuah kematian yang dialami seorang pahlawan, sebuah tragedi. Mati syahid bukanlah sarana, melainkan tujuan. Ia merupakan kemurnian. Ia merupakan penuntasan tugas. Ia merupakan pergeseran. Mati syahid itu sendiri merupakan jalan tengah menuju puncak tertinggi, derajat kemanusiaan tertinggi, dan ia adalah kebudayaan.

Di semua zaman dan abad, tatkala para penganut suatu kepercayaan dan suatu akidah menggenggam kekuasaan, mereka mempertahankan kehormatan dan hidup mereka dengan berjihad. Akan tetapi, ketika mereka lemah tak berdaya dan tidak memiliki apa pun untuk berjuang, mereka menjamin kehidupan, gerakan, kepercayaan, harga diri, kehormatan, masa depan, dan sejarahnya dengan *syahadah*. *Syahadah* mengumandangkan panggilan ke seluruh zaman dan generasi bahwa bila engkau tidak sanggup membunuh, tempuhlah kematian!

Untaian Doa

SAYA tidak terbiasa memanjatkan doa di akhir ceramah saya, sebab saya tahu, dengan penuh kerendahan hati, bahwa saya memang tidak layak memanjatkan doa. Namun, saya berkeinginan, dengan seizin Anda, untuk memanjatkan beberapa butir doa tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Dalam hal ini, saya tak peduli apa yang mungkin dikatakan orang-orang.

Sebagaimana sering dikemukakan dalam pengantar buku-buku doa kita, termasuk oleh Dr. Alexis Carrel, seyogianya, seseorang dalam berdoa berlaku seperti anak kecil yang sedang merengek kepada ayahnya. Semakin spontan, semakin besar pula kemungkinan untuk diterima dan dikabulkan. Kawan-kawan, kita sedang hidup dalam masa yang sangat sulit. Seluruh harapan dan keyakinan saya hanya dicurahkan kepada kalian generasi muda. Mereka yang telah beranjak dewasa dan menduduki posisi tertentu, pada hakikatnya, bukanlah orang-orang yang terdidik dan memiliki kepekaan sosial. Mereka yang kaya raya dan memiliki posisi terhormat menganggap tanggung jawabnya hanyalah melindungi segenap apa yang telah mereka peroleh selama ini. Namun untungnya, kalian, wahai orang-orang yang tertindas, masih sudi berbuat sesuatu demi menyelamatkan kita. Sekalipun risikonya, kalian akan dilupakan dan dihancurkan.

Ya Allah, Engkau yang telah bermurah hati kepada putra-putra Adam, Engkau yang telah memikulkan amanat-Mu ke pundak anak cucu Adam, Engkau yang telah memerintahkan seluruh nabi-Mu untuk mengajarkan isi kitab suci-Mu dan menegakkan keadilan, Engkau yang mengatakan bahwa keagungan hanyalah milik-Mu, para nabi-Mu, dan orang-orang yang beriman, kami semua adalah hamba-hamba-Mu.

Kami beriman kepada-Mu dan risalah nabi-nabi-Mu. Kami mengharap kemerdekaan, kecerdasan, keadilan, dan keagungan. Anugerahkanlah kepada kami semua itu sebab kami benar-benar membutuhkannya. Nyaris di setiap saat, kami selalu menjadi korban perbudakan, kebodohan, dan kelemahan. Ya Allah, Tuhan orang-orang yang tertindas. Engkau yang telah merahmati orang-orang yang tertindas di muka bumi, yang dibiarkan tetap lemah dan ditindas dalam hidupnya, serta yang diperbudak sepanjang sejarah dan dijadikan korban penindasan dan perampasan selama ini, dengarlah rintihan kami yang sedang hidup menderita di neraka dunia ini. Perkenankanlah kami bangkit memimpin umat manusia dan menjadi pewaris bumi ini. Waktunya telah tiba. Orang-orang tertindas di muka bumi tengah menanti janji-Mu. Umat manusia yang Engkau bangga-banggakan itu kini hanya tinggal sekelompok massa tertindas yang tulus menyembah-Mu.

Ya Allah, Engkau telah menjadikan seluruh malaikat bersujud di hadapan Adam. Tidakkah Engkau melihat bahwa seluruh anak cucu Adam dibuat bersujud di hadapan para iblis yang bergentayangan di dunia? Bebaskanlah anak cucu Adam dari belenggu penyembahan berhala yang kami ciptakan sendiri di abad ini. Tolonglah kami agar kami leluasa menghamba dan tunduk patuh kepada-Mu.

Ya Allah, hancurkanlah mereka yang menguasai dunia, yang telah mengingkari tanda-tanda-Mu, membunuh nabi-nabi-Mu, dan membungkam orang-orang yang bangkit di tengah masyarakat demi melakukan perubahan. Serulah manusia kepada keadilan dan kesetaraan.

Ya Allah, anugerahkanlah tanggung jawab kepada para ulama kami, kebijakan pada masyarakat kami, cahaya dan kecerdasan pada keimanan kami, keimanan pada kalangan intelektual kami,

pemahaman mendalam pada orang-orang bijak kami, gairah pada kalangan miskin kami, pengertian pada para wanita kami, martabat pada kaum l[illegible]ki kami, kesadaran pada orang tua kami, kejeniusan pada generasi muda kami, serta gagasan-gagasan cemerlang pada para pemikir kami, juga pada para siswa kami. Bangunkanlah mereka yang sedang lelap tertidur.

Anugerahkanlah kepastian pada mereka yang telah bangkit, kebenaran pada para pendakwah kami, agama lurus pada kalangan religius kami, komitmen yang teguh pada para penulis kami, kepekaan perasaan pada para seniman kami, pemahaman yang jernih pada para pujangga kami, tujuan yang pasti pada para ulama kami, serta harapan pada orang-orang yang telah berputus asa.

Anugerahkanlah kekuatan pada kaum tertindas kami, keguncangan pada orang-orang kolot kami agar mereka siap untuk bangkit. Anugerahkanlah geliat kepada mereka yang sedang bungkam, kehidupan dalam kematian kami, pandangan dalam kebutaan kami, tangisan yang merobek kesunyian, Alquran yang suci pada kaum Muslim kami, sosok Imam Ali pada kami, persatuan pada agama kami. Sembuhkanlah mereka yang dengki dan iri hati. Anugerahkanlah keadilan pada mereka yang menyimpang dan berlagak congkak, ketegaran pada para pejuang kami, kesadaran diri pada masyarakat kami, dan karuniailah kegigihan meraih cita-cita kepada seluruh bangsa kami.

Ajarilah kami sifat tidak mementingkan diri sendiri, pengetahuan tentang manfaat keselamatan, dan menghargai diri sendiri. Wahai Tuhan Kakbah! Jangan biarkan orang-orang di dunia ini yang beribadah siang dan malam menghadapkan wajahnya ke istana-Mu, yang bertawaf mengelilingi rumah yang dibangun Ibrahim-Mu, menjadi korban kebodohan dan hujatan

serta dibelenggu penindasan orang-orang zalim masa kini yang merupakan penerus Namrud.

Engkau, wahai Muhammad, nabi kesadaran, kemerdekaan, dan kekuatan! Kobaran api telah dinyalakan di rumahmu dan kini telah merambat ke mana-mana. Air bah penghancur dari Barat tengah membanjiri tanahmu. Umatmu selama beberapa abad tetap tertidur di atas ranjang kehinaan yang begitu kelam. Bangunkan mereka! Ini seperti yang dikatakan Allah, "Bangun dan peringatkanlah mereka!"

Engkau, wahai Ali. Engkau yang dijuluki singa Allah, manusia pilihan Tuhan dan umat manusia, penguasa cinta dan kata-kata. Kami sungguh telah kehilangan kemampuan kami untuk mengenalmu. Mereka telah menghapus pengenalan terhadapmu dalam benak kami. Namun, cinta kami terus berlanjut. Cinta ini telah menggugah kesadaran di lubuk hati kami yang paling dalam. Bagaimana mungkin engkau meninggalkan para pencintamu tergolek dalam kehinaan?

Engkau, yang tidak tahan membiarkan penindasan yang dialami seorang wanita Yahudi yang hidup di bawah pemerintahan Islam, sekarang lihatlah kaum Muslim yang sedang hidup di bawah penindasan orang-orang Yahudi. Tengoklah apa yang terjadi pada diri mereka. Wahai Ali, pemilik bahu yang selalu menyandang pedang, yang sekali tebasannya jauh lebih bernilai dari seluruh ibadah di dunia ini dan di alam nanti. Tebaskanlah sekali lagi!

Kalian berdua, wahai Al Husain dan Zainab. Kalian telah memberi makna tentang ""bagaimana menjadi manusia", menghidupkan harapan keimanan, meniupkan semangat pada kehidupan melalui kematian kalian yang teramat agung. Ya, wahai kalian berdua.

Sejak hari Asyura yang kelam, tatkala imajinasi bergetar lantaran ketakutan dan hati hancur berkeping-keping akibat derita,

pelupuk mata bangsa ini tak pernah berhenti mengalirkan air mata. Seluruh rakyat kami menangisi cintamu dan deritamu selama berabad-abad. Perkenankanlah kami mengungkapkan rasa cinta kami dengan bahasa air mata!

Sebuah bangsa, sepanjang sejarahnya, selalu meratapi derita yang engkau alami. Sekalipun mereka mengayunkan cambuk, pukulan-pukulan, dan menyiksa diri karena cintanya kepadamu, tetapi mereka tak pernah, walau hanya sebentar saja, berhenti mengulang-ulang mengucap namamu di bibir mereka. Mereka tak pernah lupa untuk selalu mengingatmu. Api cinta mereka kepadamu takkan pernah padam. Setiap cambukan sipir penjara telah meninggalkan goresan cinta kepadamu di sekujur tubuh mereka.

Engkau, wahai Zainab, putri Ali! Engkau yang memiliki lidah Ali, bicaralah kepada para pengikutmu. Wahai wanita yang gagah berani! Ajarkanlah keberanian kepada orang-orang. Tiupkanlah namamu ke lubuk hati dan jiwa perempuan-perempuan bangsa kami yang benar-benar mengharapkan engkau mengobarkan api cinta dan deritamu dalam jiwa mereka. Mereka amat membutuhkanmu lebih dari sebelumnya.

Di satu pihak, kebodohan telah menjerumuskan mereka ke lembah perbudakan dan kehinaan. Di pihak lain, bangsa Barat menggiring mereka ke arah perbudakan terselubung dan kenistaan gaya hidup "modern", serta menjadikan mereka terasing darimu dan dari diri mereka sendiri. Bantulah mereka untuk bangkit menentang kedunguan mereka yang bercorak lama maupun baru, dari perbudakan tradisi yang korup dan ajakan yang keji, dari menjadi alat tradisi yang kolot dan hiburan gaya baru.

Berikanlah mereka kekuatan untuk mampu menangis seperti tangisanmu yang telah menggema ke seluruh pelosok negeri yang

dipenuhi kebrutalan dan teror; tangisanmu yang menyebabkan pilar-pilar istana bergetar, khususnya Istana Hijau milik para pengkhianat; agar mereka menghidupkan kembali semangat pemberontakan dalam diri mereka sendiri, dan dengannya mereka mampu mengoyak-ngoyak jaring yang ditenun laba-laba pendusta hingga akhirnya mereka sanggup berdiri tegak menghadapi tiupan badai yang menghancurkan ini yang sudah mulai kencang berhembus.

Hancurkanlah mekanisme yang menciptakan jenis kedunguan baru di antara mereka yang jauh lebih melecehkan mereka. Mekanisme yang menjadikan mereka suka mengisi waktu senggangnya di pasar-pasar demi memenuhi mulut-mulut rakus para kapitalis. Mereka berbuat demikian demi memuaskan nafsu bejat kaum borjuis serta menciptakan kehebohan di gang-gang yang tadinya sunyi senyap.

Mereka, secara menyedihkan, telah dijadikan semacam hiburan bagi kaum aristokrat baru; sebuah hiburan absurd (tidak masuk akal—*peny.*) dan tak bertujuan. Ya, mereka telah menjadi bagian dari sisi kelam kehidupan komunitas yang hidup serba berkecukupan. Selamatkanlah mereka, kalangan perempuan kami, dengan kepemimpinanmu, dari perbudakan gaya lama (menempatkan kaum perempuan di harem-harem[50]) ataupun gaya baru, seperti pasar-pasar yang memalukan.

Wahai engkau yang menjadi lidah Ali.

Wahai engkau yang mengemban misi Al Husain di pundakmu.

Wahai engkau yang datang dari Karbala dan membisikkan pesan syuhada ke telinga sejarah di tengah-tengah jeruji besi dan para penjagal.

Wahai Zainab, bicaralah kepada kami.

Jangan ceritakan pada kami apa yang menimpamu.

---

50 Bagian rumah yang terpisah dan khusus, yang digunakan pemiliknya untuk menyimpan "koleksi" perempuannya. [*peny.*]

Jangan ceritakan pada kami, apa yang telah engkau saksikan di gurun bersimbah darah itu.

Jangan engkau ceritakan pada kami tentang perbuatan durjana yang telah meraja lela.

Jangan ceritakan pada kami, bagaimana Tuhan, pada hari itu, memperlihatkan nilai-nilai yang paling agung dan paling luhur, yang diciptakan-Nya di sepanjang Sungai Eufrat dan di atas pasir panas Gurun Taf itu, kepada para malaikat-Nya yang selama ini benaknya diselimuti kabut tebal agar mengetahui alasan mengapa mereka harus bersujud di hadapan Adam.

Jangan ceritakan pada kami apa yang menimpamu di sana. Jangan ceritakan pada kami mana kawan dan mana musuh yang tega melakukannya.

Wahai pembawa pesan revolusi Al Husain. Kami semua tahu. Kami telah mendengar semuanya. Engkau telah menyampaikan pesan-pesan syuhada. Engkau sendiri, wahai Zainab, adalah seorang syahid yang menggoreskan kata-kata dengan darahmu, sebagaimana saudaramu berbicara dengan setiap tetesan darahnya yang suci.

Tapi saudariku, katakanlah pada kami, apa yang harus kami lakukan? Lihatlah sejenak, bagaimana kami semua menderita. Dengarlah kami sejenak untuk berbagi derita denganmu, wahai saudariku terkasih. Engkau harus meratapi kami.

Engkaulah pembawa pesan keimanan saudaramu.

Engkau meninggalkan bumi Karbala dan berjalan melintasi seluruh generasi sambil menyuarakan pesan syuhada. Engkau datang dari telaga darah kesyahidan dan mengenakan wewangian dari bunga-bunga segar yang tumbuh dan merekah di tempat itu di sekujur pakaianmu.

Wahai putri Ali!

Wahai saudariku! Wahai pemimpin kafilah para tawanan! Ajaklah kami ikut serta dalam kafilahmu. Akan tetapi, duhai Al Husain! Apa yang dapat aku katakan kepadamu? Apa yang dapat aku ucapkan kepadamu dalam kegelapan di tengah samudra seperti ini, di tengah ketakutan diterjang gelombang dan ditelan pusaran air yang mengerikan? Engkau adalah pelita yang menerangi jalan, bahtera yang menyelamatkan. Darahmu yang telah tertumpah selalu menyembur ketika di situ terjadi kebohongan. Darah sucimu itu akan mengalir sepanjang waktu dan melintasi seluruh generasi. Itulah darah suci yang menggenangi setiap tanah yang subur, yang menyebabkan benih-benih yang bermanfaat menyeruak dari dalam tanah dan tumbuh menjadi pepohonan yang rindang. Engkau adalah guru agung kesyahidan. Engkau bak halilintar yang menerangi kegelapan dan mengusik tidur lelap kami yang telah putus asa. Teteskanlah darah sucimu itu agar mengaliri sungai-sungai kami yang sedang sekarat dan kering kerontang. Nyalakanlah sepercik api semangatmu yang telah membakar Karbala di musim dingin kami yang begitu beku.

Engkau lebih memilih kematian berdarah demi membebaskan para pencintamu dari tragedi kematian yang kelam. Dengan setiap tetesan darahmu, engkau menghidupkan sebuah bangsa, menjadikan jantung sejarah kencang berdetak, memacu semangat orang-orang tertindas di setiap zaman, serta membuahkan kebahagiaan hidup, juga harapan dan cinta. Keyakinan, bangsa, sejarah masa depan, dan orang-orang di abad kami, semua amat membutuhkan dirimu dan darahmu!

Setelah Kesyahidan

Saudara dan saudariku sekalian!

KINI para syuhada telah pergi. Namun, kita adalah orang-orang mati yang hidup. Para syahid telah menyampaikan kata-kata mereka (dengan darah), sementara kita tetap tidak sudi mendengarkan nasihat-nasihat mereka. Mereka dengan berani memilih kematian tatkala mereka tak mampu lagi bertahan hidup. Mereka semua telah berpulang, tetapi kita, tanpa malu-malu, tetap bertahan hidup. Kita telah bertahan hidup selama ratusan tahun. Barangkali orang-orang akan menertawakan kita ketika kita yang merupakan manifestasi dari kenistaan dan kehinaan, menangisi Al Husain dan Zainab yang justru merupakan manifestasi puncak kemuliaan dan keagungan. Sungguh sebuah kezaliman dalam bentuk lain apabila kita yang hina ini menangisi dan berkabung atas insan-insan mulia, agung, dan bermartabat seperti mereka. Hari ini, syuhada mengumandangkan pesan-pesan mereka dengan darah mereka. Sungguh, posisi mereka berseberangan dengan posisi kita! Mereka mengajak orang-orang yang duduk berpangku tangan untuk segera bangkit!

Dalam budaya, agama, dan sejarah kita, nilai-nilai kemanusiaan telah menciptakan dorongan yang sangat kuat untuk mempersembahkan hidup yang mengguncangkan sejarah. Selain itu, juga memberi pelajaran suci yang mengajarkan manusia bagaimana caranya bangkit dan bergerak menuju Tuhan, serta mewarisi seluruh berkah kehidupan. Namun, nilai-nilai Ilahiah itu kini justru tersembunyi dalam genggaman tangan-tangan hina dan rendah.

Kita mewarisi segenap harta karun yang sangat berharga tersebut, yang diperoleh lewat jihad, kesyahidan, dan pengorbanan orang-orang yang menyandang nilai-nilai kemanusiaan paling luhur. Kita semua mewarisi semua itu dan bertanggung jawab untuk menjadi bagian dari komunitas kemanusiaan (*ummah*).

Alquran menyatakan, "Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian."[51]

Jadi, dengan segenap warisan berharga itu (yang terdiri dari para syahid, pahlawan, ksatria, pemimpin, panglima, keimanan, dan Kitab Suci kita), kita bertanggung jawab untuk menjadi model komunitas ideal agar dapat memberi persaksian atas orang-orang di dunia dan membuat Rasulullah Saw. memberi persaksian atasnya. Amanat semacam ini amatlah berat. Amanat untuk memberi kehidupan dan menjadikan urat nadi kemanusiaan berdenyut telah dibebankan ke pundak kita. Sejujurnya, kita tidak sanggup memikulnya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Wahai, Tuhanku! Hikmah apa yang tersembunyi di baliknya? Kami, yang telah terperosok ke dalam kubangan kekotoran dan kehidupan ala binatang, masih pantaskah berkabung dan menggelar acara ratap tangis bagi kaum lelaki, wanita, dan anak-anak yang telah bangkit bersaksi dan menyongsong kesyahidan dalam sejarah Karbala di hadapan Tuhan dan demi kebebasan abadi?

Ya Allah! Tidakkah ini merupakan sejenis kezaliman versi lain yang ditimpakan kepada keluarga Al Husain? Para syahid telah menunaikan tugasnya. Sekarang, di tengah malam buta, kita meratapi mereka dan menyatakan bahwa tugas mereka sudah selesai. Anda lihat, di balik kedok tangisan dan kecintaan kepada Al Husain, kita justru menggandeng tangan Yazid yang tentunya juga berharap agar kisah penunaian tugas ini segera berakhir. Para syahid telah menunaikan tugasnya dan kini diam seribu bahasa. Akan tetapi, setiap dari mereka sungguh telah memainkan perannya

---

51 QS Al Baqarah [2]: 143. [*peny.*]

masing-masing secara paripurna. Para guru, para muazin, anak-anak muda, anak-anak yang masih kecil, kaum wanita, para majikan, dan pemban semuanya dapat menjadi perwakilan dari kelompok yang memilih "kematian yang hidup". Para syahid tersebut telah mementaskan dua jenis peran; dari menjadi anak-anak Al Husain sampai menjadi saudara-saudaranya; dari pembantunya sampai menjadi dirinya sendiri; dari pembaca Alquran sampai menjadi guru anak-anak di Kufah; dari muazin sampai menjadi orang-orang yang saling berhubungan sekaligus terasing dari selainnya; dari menjadi bangsawan-bangsawan dan orang-orang yang terhormat di mata masyarakat sampai menjadi orang-orang awam yang tidak terpandang sama sekali.

Semua pihak saling bergandeng tangan dan berdiri setara di hadapan kesyahidan. Mereka melakukan itu demi memberi pelajaran agung kepada seluruh kaum lelaki, wanita, anak-anak, tua, dan muda dalam sejarah. Pelajaran tentang bagaimana seharusnya mereka hidup, bila mereka memang layak hidup; dan bagaimana seharusnya mereka menyongsong kematian, bila memang sudah tak layak hidup.

Setiap pribadi dari syuhada itu memang mewakili kelasnya masing-masing. Namun begitu, mereka telah memperlihatkan tujuan yang lain (dari tujuan spesifik kelasnya). Mereka bangkit bersaksi dengan darah mereka, bukan dengan kata-kata mereka! Mereka keras mengutuk sistem penguasa korup dalam sejarah yang menentukan nasib historis umat manusia; sebuah sistem yang memanfaatkan sedemikian rupa politik, ekonomi, agama, seni, filsafat, pemikiran, perasaan, etika, dan nilai-nilai manusiawi dengan maksud mengorbankan rakyatnya demi tetap lestarinya eksistensi (keberadaan) sistem tersebut. Mereka mengutuk lewat kesyahidan mereka, seluruh kelompok masyarakat, dan nilai-nilai

yang diusungnya yang dimanfaatkan untuk membangun sebuah sistem yang mendukung pemerintahan opresif (bersifat menindas) yang dijalankan para kriminal.

Sepanjang sejarah, terdapat seorang penguasa, seorang penindas yang menguasai jalannya sejarah, seorang algojo yang mencetak syuhada. Dalam sejarah, banyak orang yang telah menjadi korban mengenaskan di tangan algojo ini. Banyak sudah perempuan yang dibungkam oleh cambukan algojo ini. Berkat banyaknya darah yang bersimbah, gurun tandus itu pun menjadi subur. Orang-orang lapar dan dahaga, para budak, kaum wanita, dan anak-anak telah dibantai secara keji, begitu pula dengan kaum lelaki, para pahlawan, para pembantu, juga guru-guru di seluruh abad dan generasi.

Kini, Al Husain dengan segenap miliknya di dunia fana ini, di tepi Sungai Eufrat, telah datang untuk bangkit di hadapan mahkamah sejarah; demi memberi persaksian tentang ketertindasan dalam sejarah yang dialami seluruh korban dari algojo yang menguasai sejarah ini.

Al Husain telah datang untuk bangkit bersama putranya, Ali Akbar,[52] dengan maksud memberi persaksian tentang bagaimana tukang jagal itu telah melahap otak anak-anak muda sepanjang sejarah.

Al Husain telah datang untuk bangkit memberi persaksian tentang bagaimana seorang pahlawan gugur dan mengorbankan dirinya dalam sebuah rezim jahat yang dijalankan para kriminalis.

Al Husain telah datang untuk bangkit bersama saudarinya, Zainab, demi memberi persaksian di hadapan sistem yang berkuasa sepanjang sejarah, bahwa kaum perempuan seharusnya juga memilih apakah tetap menjadi budak yang karenanya tinggal di harem-harem

52 Putra tertua Imam Husain yang ikut syahid di Karbala. [*peny.*]

ataukah menjadi manusia yang benar-benar merdeka. Selayaknyalah mereka menjunjung kesyahidan, sebagaimana Zainab, sehingga pantas memimpin kafilah tawanan.

Al Husain telah datang untuk bangkit bersama putranya yang masih kecil, Ali Asghar, demi memberi persaksian bahwa rezim penindas dan kriminalis, sekaligus algojo yang zalim, tak punya rasa belas kasih sama sekali, bahkan terhadap anak yang masih menyusui sekalipun!

Al Husain telah datang dan bangkit dengan seluruh keberadaannya demi memberi persaksian di hadapan pengadilan kriminal sejarah atas nama mereka yang telah gugur sebagai syuhada dalam ketidakberdayaan dan kebungkaman.

Kini, persaksian itu telah berakhir dengan kesyahidan Al Husain yang telah mengorbankan segenap miliknya yang sangat berharga, termasuk harapan-harapannya. Ya, Al Husain telah menunaikan misi Ilahiah-nya yang teramat agung.

Kawan-kawan! Dalam Islam terdapat banyak ajaran, pesan, serta nilai yang sangat penting, agung, dan suci. Sosok Al Husain merupakan sumber yang sangat berharga dari semua itu; sosok yang telah menghidupkan semangat juang masyarakat, bangsa, ras, dan sejarah.

Salah satu sumber pemberi kehidupan paling penting yang eksis dalam sejarah orang-orang Islam adalah kesyahidan. Jalal Al Ahmad mengatakan, "Kita telah melupakan tradisi kesyahidan dan telah berubah menjadi orang-orang yang hanya menjaga kuburan syuhada. Kita adalah para pengusung kematian hitam (kematian hina—*penerj.*)."

Daripada menjadi pengikut Ali, Al Husain, dan Zainab, serta pengikut syuhada, kita lebih memilih tetap berada dalam kedukaan

abadi. Betapa lihainya diri kita dalam mengubah pesan Al Husain dan para sahabatnya yang agung dan mulia. Padahal, pesan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Apa maksudnya ketika Al Husain—yang menyaksikan seluruh orang kesayangannya telah dibantai, sementara tak seorang pun yang berdiri di hadapannya, kecuali musuh-musuh yang membenci dan akan membantainya—berteriak, "Adakah orang yang dapat menolongku?" Tidakkah beliau tahu bahwa di sana tak ada seorang pun yang dapat menolongnya?

Sebenarnya, Al Husain mengajukan pertanyaan ini kepada masa depan sejarah umat manusia. Pertanyaan ini ditujukan ke masa depan, termasuk kepada kita! Pertanyaan ini mengekspresikan apa yang diharapkan Al Husain dari para pencintanya. Dengan pertanyaan ini, ia menyampaikan ajakannya kepada manusia yang masih menghargai kesyahidan dan syuhada.

Namun, kita mengabaikan ajakan Al Husain, harapannya terhadap datangnya pertolongan, pesannya yang meminta para pencintanya di setiap abad dan generasi untuk segera menolongnya. Kita malah menyampaikan kepada orang-orang bahwa Al Husain hanya membutuhkan air mata dan tangisan, tidak lebih dari itu! Kini, beliau telah gugur dan kita menganggap dirinya hanya butuh ratapan. Kita tidak menganggapnya sebagai seorang syahid yang telah bangkit bersaksi; yang sebenarnya membutuhkan para pengikut di setiap waktu dan tempat. Ya, kita terus-menerus mengatakan, "Tidak!"

Setiap revolusi memiliki dua misi. Misi pertama adalah darah dan misi kedua adalah pesan. Kesyahidan (*syahadah*) bermakna "bangkit bersaksi". Orang-orang yang memilih kematian merah (kematian gemilang—*penerj.*) adalah orang-orang yang ingin menunjukkan cintanya terhadap kebenaran yang tengah

dihancurkan dan terhadap nilai-nilai jihad yang dipandang sebagai senjata andalan yang kini berangsur diabaikan.

Harus d[illegible]amkan bahwa seorang saksi tidak hanya bersaksi di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia di setiap abad, waktu, dan tempat. Mereka yang sudi menanggung kehinaan demi tetap hidup adalah orang-orang yang akan mati dalam kebisuan menjijikkan. Namun, mereka yang memilih kematiannya dan dengan sepenuh hati mendampingi Al Husain untuk dibantai, sementara ratusan dalil keagamaan membolehkan mereka untuk tetap hidup, merasa tak punya alasan apa pun untuk terus menghirup kehidupan dunia. Mereka, tanpa pikir panjang lagi, akan langsung menyongsong kematiannya!

Apakah mereka ini yang pantas disebut hidup ataukah mereka yang meninggalkan Al Husain dan sudi menanggung kenistaan dan kehinaan dengan tunduk di hadapan Yazid agar mendapat kesempatan untuk tetap hidup di dunia? Siapakah yang sesungguhnya tetap hidup?

Mereka yang hidup adalah mereka yang menganggap kehidupan bukan sekadar bergeraknya tubuh. Mereka yang hidup akan merasakan keberadaan dan kehadiran Al Husain, lalu bangkit bersaksi bersamanya dengan seluruh jiwa dan raganya.

Mereka yang hidup akan melihat orang-orang yang sudi dihinakan dan dinistakan demi tetap hidup sebagai bangkai-bangkai yang busuk.

Mereka bersama syuhada memperlihatkan, mengajarkan, dan mengemban pesan bahwa tidaklah mungkin menanggalkan tugas mahapenting melawan kezaliman dan ketidakadilan. Kesyahidan tidak menerima alasan bahwa kemenangan mungkin diraih hanya dengan menaklukkan musuh. Seorang syahid adalah orang yang

merasa ketika tidak mampu menaklukkan musuh akan berusaha menggapai kemenangan lewat kematiannya sendiri.

Seorang syahid adalah jantung sejarah. Sebagaimana jantung memompakan darah ke sekujur tubuh, seorang syahid juga memompakan darahnya ke sekujur tubuh sejarah! Dalam sebuah masyarakat yang sedang sekarat; dalam sebuah masyarakat di mana para individunya sedang kehilangan keyakinannya; dalam sebuah masyarakat yang berangsur-angsur bergerak menuju kematiannya; dalam sebuah masyarakat yang rapuh dan gampang takluk serta menyerah kalah; dalam sebuah masyarakat yang mengabaikan tanggung jawab; dalam masyarakat yang meremehkan fitrah kemanusiaan; dalam masyarakat yang tidak produktif; seorang syahid yang menjadi jantung sejarah akan bergerak dan menyuntikkan darah segar ke urat nadi mayat-mayat membusuk yang terbujur tanpa daya, yang berserakan di panggung kehidupan masyarakat.

Keajaiban paling penting dari kesyahidannya adalah bahwa ia memberi keyakinan baru kepada setiap generasi. Jadi, seorang syahid akan selalu hadir (kapan pun dan di mana pun) dan hidup abadi!

Siapa yang tidak hadir? Al Husain telah mengajarkan kita pelajaran lain dari kesyahidannya; beliau tidak menuntaskan ibadah hajinya dan lebih menghendaki gugur sebagai syahid. Beliau tidak menyelesaikan ritus hajinya demi melanjutkan perjuangan para leluhurnya—perjuangan yang telah dirintis sebelumnya oleh kakek dan ayahandanya. Beliau tidak menuntaskan ibadah hajinya dan lebih memilih menyongsong kesyahidan agung! Beliau tidak menyelesaikan ritus hajinya demi mengajarkan kepada seluruh jemaah haji sepanjang masa, demi menjawab doa para pendoa sepanjang sejarah, dan demi mengingatkan seluruh pengikut agama

Ibrahim bahwa apabila tak ada lagi imamah atau kepemimpinan, apabila tak ada lagi tujuan yang benar, apabila tak ada lagi Al Husain, melainkan [illegible]id, berjalan (bertawaf) mengelilingi rumah Allah (Kakbah) sama saja dengan berjalan mengelilingi rumah berhala.

Tatkala Al Husain menghentikan ritus hajinya dan bergegas ke Karbala, mereka yang tetap melanjutkan tawafnya tanpa kehadiran Imam Husain, sama saja dengan mereka yang mengelilingi Istana Hijau Muawiyah. Mengapa? Sebab, sang syahid adalah orang yang selalu hadir dan bersaksi; kehadiran dan persaksiannya dimaksudkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia. Bila Anda tidak hadir dan menyaksikan pertempuran hidup mati antara kebenaran melawan kebatilan, tak ada bedanya di mana pun Anda berada. Jika Anda tidak bangkit untuk bersaksi dan terlibat dalam pertempuran antara kebenaran versus kebatilan sepanjang hidup Anda, tak ada bedanya apa pun yang Anda lakukan. Menunaikan salat atau mabuk-mabukan, sama saja bagi Anda!

Kesyahidan mempersembahkan persaksian tentang terjadinya peperangan yang terus berkelanjutan dalam sejarah antara kebenaran dan kedurjanaan. Bagaimana dengan orang yang tidak hadir dan tidak memberi persaksian? Semua orang yang meninggalkan Al Husain sendirian serta tidak hadir dan tidak menyertainya menyongsong kesyahidan agung, semuanya sama saja; baik mereka yang meninggalkan Al Husain sendirian demi mendatangi Yazid dan menjadi agen-agen bayarannya, mereka yang tidak hadir bersaksi demi menghindari pelbagai kesulitan yang timbul akibat konflik antara kebenaran dan kebatilan dengan melarikan diri ke sudut-sudut mihrab masjid atau rumah-rumah hanya untuk beribadah kepada Allah, ataupun mereka yang tetap bungkam karena dicekam ketakutan.

Di mana pun Al Husain hadir—beliau senantiasa hadir di setiap abad dan zaman—maka setiap orang yang tidak berdiri di samping beliau dan berjuang bersamanya, baik ia mengaku beriman atau ateis sekalipun, orang jahat atau bijak, semuanya setali tiga uang (sama saja)! Berdasarkan prinsip-prinsip ideologi Islam, watak dari ikhtiar semacam itu (kesyahidan—*penerj.*) berporos pada imamah (kepemimpinan). Tanpa imamah, segala sesuatu tidaklah bermakna. Celakanya, ketidakbermaknaan inilah yang sering kali kita saksikan!

Kini, Al Husain telah memaklumatkan kehadirannya di seluruh zaman, ke seluruh generasi, dalam seluruh pertempuran, dan dalam seluruh jihad yang dilancarkan. Kehadiran Al Husain menyelimuti seluruh medan pertempuran di muka bumi dan di setiap masa. Beliau telah gugur di Karbala demi membangkitkan seluruh generasi dari zaman ke zaman.

Anda dan saya, kita semua, seharusnya meratapi musibah yang kita hadapi karena kita tidak hadir di sana waktu itu! Namun, setiap revolusi memiliki dua misi: darah dan pesan. Al Husain dan para sahabatnya telah menjalankan misi pertama dengan mempersembahkan darah sucinya.

Misi kedua kesyahidan adalah menyambut dan membawa pesan yang disampaikan Zainab—seorang wanita pahlawan yang keberaniannya harus diteladani semua orang—ke seantero dunia. Misi Zainab jauh lebih berat dan sulit untuk dijalankan ketimbang misi saudaranya. Mereka yang berani memilih kematiannya, pada dasarnya, telah menentukan pilihan yang luhur. Namun, tanggung jawab mereka yang masih hidup jauh lebih berat lagi.

Zainab tetap hidup. Kafilah tawanan dengan tertatih-tatih mengikuti di belakangnya. Barisan tentara musuh yang menyeramkan berada di depannya. Misi mengumandangkan pesan

saudaranya teronggok di pundaknya. Ia memasuki gerbang kota. Ia datang dari medan peperangan. Ia meninggalkan taman kesyahidan bersimbah da[illegible], sementara wewangian bunga merah menebar dari pakaian anggun yang dikenakannya. Ia memasuki kota yang dihuni para durjana, yang merupakan pusat kekuasaan, penindasan, dan penjagalan.

Dengan wibawa dan penuh kemenangan, ia mengumumkan di hadapan penguasa biadab, agen-agen yang diperbudak, para algojo, dan orang-orang yang telah mengikuti jejak-jejak Kolonialisme dan kediktatoran, "Saya bersyukur kepada Allah atas segenap rahmat dan karunia-Nya yang telah dianugerahkan kepada keluarga kami; martabat kenabian dan martabat kesyahidan."

Zainab mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan pesan mereka yang telah bangkit bersaksi, tetapi terbungkam. Ya, ia tetap hidup dan karenanya harus berbicara atas nama syuhada yang mulutnya dibungkam para penjagal. Bila darah syuhada tidak mengandung pesan, niscaya ia akan tetap diam membisu sepanjang zaman. Bila darah mengandung pesan itu tidak dialirkan Zainab ke seluruh generasi, niscaya para penjagal akan membekukannya di zaman dan abad tertentu. Bila Zainab tidak mengumandangkan pesan Karbala sepanjang sejarah, niscaya Karbala akan tetap hening dalam kebisuan dan mereka yang amat membutuhkan pesan itu akan gagal mendapatkannya. Pesan syuhada yang diungkapkan dengan darahnya takkan menjangkau siapa pun!

Inilah alasan mengapa misi Zainab begitu berat dan sulit. Pesan Zainab diperuntukkan bagi seluruh umat manusia; bagi seluruh manusia yang menangisi kematian Al Husain, bagi seluruh manusia yang menolehkan wajahnya ke gerbang keimanan Al Husain, bagi seluruh manusia yang yakin, sebagaimana Al Husain, bahwa "Hidup

tidaklah bermakna tanpa keimanan dan jihad (berjuang di jalan Allah)."

Zainab telah berpesan, "Setiap dari kalian yang menjalin hubungan atau termasuk keluarga kami, setiap orang yang mengimani misi Rasulullah Saw. harus merenung dan memilih yang terbaik. Kalian semua yang ada di setiap zaman, generasi, atau dari mana pun asal-usulnya harus mendengarkan pesan syuhada Karbala yang menegaskan, 'Mereka yang mampu hidup secara mulialah yang mampu mati secara mulia.'; 'Kalian yang mengimani pesan ketauhidan Ilahi dan Alquran, juga jalan yang ditempuh Ali dan keluarganya, dan kalian yang akan datang setelah kami, pesan keluarga kami bagi umat manusia adalah seni tentang bagaimana hidup secara mulia sekaligus mati secara mulia.'"

"Bila kalian beragama, kalian harus mengemban tanggung jawab agama kalian. Orang yang merdeka juga bertanggung jawab memerdekakan umat manusia. Tengoklah keadaan zaman kalian! Lihatlah konflik antara kebenaran melawan kebatilan yang terjadi di zaman kalian. Di mana pun, syuhada kami senantiasa bangkit dan memberi persaksian. Mereka selalu sadar, hidup, dan hadir di setiap zaman. Mereka adalah simbol sekaligus saksi bagi kebenaran dan kebatilan, termasuk nasib dan takdir umat manusia."

Seorang syahid meliputi semua itu. Setiap revolusi memiliki dua misi: darah dan pesan. Setiap orang yang bertanggung jawab untuk menerima kebenaran, setiap orang yang mengetahui makna tanggung jawab sebagai Muslim, setiap orang yang memahami tanggung jawab untuk membebaskan umat manusia, harus mengetahui bahwa peperangan yang terus berlangsung dalam sejarah—di mana pun medannya—adalah Karbala, semua bulan adalah Muharam dan semua hari adalah Asyura. Oleh karena itu,

seseorang harus menentukan pilihan; menyimbahkan darah atau membawa pesan, menjadi Al Husain atau menjadi Zainab, gugur seperti Al Hu n atau tetap hidup sebagaimana Zainab.

Sungguh, saya meminta maaf kepada Anda sekalian karena harus mengakhiri ceramah ini. Waktu telah habis dan tak ada lagi kesempatan lebih jauh. Sungguh, masih banyak yang harus disampaikan kepada Anda mengenai kesyahidan agung yang telah dipentaskan Al Husain dalam sejarah Karbala. Namun, nyaris mustahil setiap orang mampu secara utuh menguraikan perihal kedahsyatan Al Husain dalam sekali ceramah, kecuali Zainab.

Apa yang telah saya kemukakan merupakan kisah yang teramat panjang. Namun, saya kira, kita dapat menyimpulkannya dalam beberapa kalimat bahwa misi Zainab setelah kesyahidan dipentaskan adalah:

Mereka yang gugur telah bertindak laksana Al Husain. Mereka yang tetap hidup harus menjalankan misi Zainab. Kalau tidak, mereka adalah Yazid!

Epilog

DI AKHIR pembicaraan tentang falsafah dan kinerja doa Islami secara sosial dan peran yang dapat dimainkannya dalam menentang kezaliman, saya bertekad untuk menyebutkan beberapa kutipan dari *Ash Shahifah As Sajjadiyyah,* tetapi tampaknya waktu tidak mengizinkan.

Sebelumnya juga telah saya katakan bahwa ketika masih tinggal di Prancis, saya menekuni pekerjaan menerjemahkan *La Priere,* karya berbahasa Prancis milik Profesor Alexis Carrel. Dalam pada itu, saya menemukan sebuah metode untuk menafsirkan dan mengevaluasi doa-doa Islami. Pekerjaan saya itu meninggalkan beberapa jejaknya

di akhir terjemahan karya Alexis Carrel. Akan tetapi, meskipun begitu, saya masih belum mendapatkan alokasi waktu yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan secara sempurna.[53]

Tadinya, saya juga berharap dapat melakukan semacam studi komparatif (perbandingan) antara doa-doa Islami, terutama yang Syi'i, dan liturgi (tata cara peribadatan—*peny.*) Kristiani, Zoroastrian, dan Yahudi, tetapi karena waktu pun tidak mengizinkan dan rencana itu gagal.

Sekiranya, pembicaraan kali ini dapat berarti ajakan kepada teman-teman, pendukung-pendukung, dan para *muhaqqiq* (yang membenarkan) untuk melanjutkan apa yang tidak sanggup saya lakukan saat ini dan itu akan menjadi kepuasan tersendiri buat saya di hadapan para pemikir picisan yang menyalahpahami arti doa. Lebih dari itu, pekerjaan mereka juga akan berarti melestarikan tradisi doa yang benar dan hidup di antara kita sebagai suatu perkara yang sakral dan, lebih dari semuanya, ia merupakan itikad meluruskan yang bengkok tentang pandangan bahwa doa merupakan opium dan pelarian dari nilai-nilai sosial. Kalaupun benar adanya bahwa pandangan awam tentang doa itu bersifat peyoratif (perubahan makna sehingga sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih buruk—*peny.*), usaha untuk membangkitkan jiwa yang tegar dan kokoh yang berisikan doa Islami dan upaya menganalisis, menafsirkan, dan menyuling doa Islami, upaya ke arah itu, saya katakan, sama dengan memulihkan fungsi doa seperti sedia kala.

Terutama sekali, mazhab Syiah telah menjadikan doa sebagai wahana pengajaran yang dengannya ia bisa berpikir, berekspresi,

---

53 Betapapun baiknya analisis yang telah dilakukan Ir. Mahdi Bazargan terhadap teks-teks doa Islami yang paling orisinal yang dijadikan apendiks untuk terjemahan karya Carrel, *La Priere*, ia masih mengandung banyak kekurangan yang teramati oleh para pemikir Muslim. Nilai terbesarnya terletak pada posisi eksponensial (bersifat menerangkan dan menafsirkan—*peny.*) analisisnya yang dapat memacu para pemikir masa depan untuk menindaklanjutinya.

dan berperang. Upaya-upaya semacam itu akan membuahkan hasil besar dan dapat menyempurnakan upaya-upaya serupa yang telah dilakukan para pemikir istimewa untuk mencerahkan manusia dan memberi rambu yang jelas antara opium, penyimpangan, eskapisme (melarikan diri dari realitas/kenyataan—*peny.*), dan keniscayaan.

Pada epilog ini, Anda sekalian akan mendengarkan sebuah bunga rampai doa yang menghadirkan cinta dan kefakiran, dan meluapkan rahasia-rahasia, kebutuhan-kebutuhan, renungan-renungan dalam khalwat (pengasingan diri) saya. Seperti juga ia adalah potret cita-cita, ledakan-ledakan emosional, kepedihan-kepedihan, dan harapan saya kepada Allah!

Saya berani bersumpah bahwa saya tidak menyebut Allah untuk mendapatkan makanan buat keluarga atau untuk memelas, meminta belas kasih dari Anda untuk nenek moyang saya yang telah tiada, membayarkan utang-piutang, atau untuk memenuhi keinginan-keinginan, cinta, atau amarah saya. Sama sekali tidak! Ia hanyalah cermin yang memantulkan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, keluh-kesah, gejolak-gejolak, dogma-dogma, tuntunan-tuntunan, angan-angan, impian-impian, amarah, kompensasi, kesendirian, kekecewaan, dan kegundahan mental yang menjadi tumbal zaman, tohokan lembing lawan dan kawan, jiwa yang terpenjara di antara kekerasan, dusta dan penipuan, serta jerit tangis tawanan para penipu, orang-orang murtad dan pendendam yang tidak memiiki daya upaya dan ikhtiar yang mengalir dari dalam tubuh mayat yang baru tergolek di tanah! Inilah aku! Aku menghadapkan kalbu kepada Tuhan! Kalbu yang bergemuruh dengan cinta, penuh harap, kepala yang oleng oleh rindu, tangan yang hampa, kaki yang bergerak-gerak, pundak yang memberat dengan amanat, dan jarum kompas yang menunjukkan arah kematian.

Inilah kesan dan pesan yang saya dapat dalam khalwat saya yang mengisahkan rasa sakit, dahaga, dan hasrat saya. Inilah doaku. Inilah doa spiritualku!

"Aku" tidaklah berarti bentuk egoistik atau *singular* (tunggal). "Aku" adalah zamanku dan kawan-kawanku. Kawan-kawanku yang jiwa mereka sama-sama merana. Jika Anda dapatkan "Aku" di dalam doaku, itu hanya untuk memberikan pendekatan tertentu kepada "roh" yang sangat indah dan bersembah sujud; roh yang doanya sangat mengagumkan; dan roh yang menjadikan altar doa sebagai *buraq mi'raj* dan landasan jihadnya.

Dalam banyak riwayat disebutkan, sebagaimana kata Carrel, doa haruslah menyerupai bincang-bincang anak kepada bapaknya. Semakin suatu doa itu bersifat spontan, berani, dan memaksa, semakin besar kemungkinannya terkabul.

Separo doa ini telah saya tulis sebelum tiga puluh tahun silam. Di dalamnya, saya cumbui dan rayu diriku sendiri, sedangkan separo lainnya adalah yang terucap saat ini. Saya gabungkan keduanya untuk dapat dengan sempurna mewakili anak-anak zaman dan tempat sekarang kita berada. Bukankah akar-akar doa itu kebutuhan? Bukankah doa Islami, teristimewa dalam Syiah, adalah semacam dialog? Apakah tidak mungkin seseorang berdoa dengan lisan dan berjuang dengan kata-katanya sendiri? Bukankah lisan dapat berdoa? Oleh sebab itu, adalah mungkin juga bagi sebuah pena untuk menorehkan sepatah doa.

Semua orang dapat bermunjat kepada Tuhannya dan memanjatkan maksud dan hajatnya, baik dengan lidahnya sendiri maupun dengan lidah orang lain!

Sahabat sekalian! Luka-luka kita sudah sangat parah. Sungguh besar dan besar sekali harapan yang saya gantungkan pada kalian,

wahai muda-mudi masa depan!

Mereka yang telah mencapai tingkat tertentu dalam ilmu, status sosial, harta, dan pangkat, tidak akan bertanggung jawab atas apa yang tidak mereka dapatkan. Akan tetapi, kalian semua adalah orang-orang yang masih mendapatkan "nikmat hidup sengsara" yang membuat kalian mampu menjaga apa yang dapat hilang dan melalaikan apa yang telah hilang dan lenyap.

Biografi Singkat Imam Ali Zainal Abidin

IMAM ALI ZAINAL ABIDIN adalah anak dari Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ibunya bernama Syahar Banu, seorang putri Yazdarij, anak Syahriar, anak Kisra, raja terakhir kekaisaran Persia. Beliau lahir di Madinah pada 15 Jumadil Awal 36 H.

Setelah Tragedi Karbala, Imam Ali Zainal Abidin menjadi pengganti Imam Husain sebagai pemimpin umat dan sebagai penerima wasiat Rasul.

Dua tahun pertama di masa kecilnya, beliau berada di pangkuan kakeknya, Ali bin Abi Thalib. Setelah kakeknya berpulang ke rahmatullah, beliau diasuh pamannya, Imam Hasan, selama delapan tahun. Beliau mendapat perlakuan yang sangat istimewa dari pamannya.

Sejak masa kecilnya, beliau telah menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Keutamaan budi, ilmu, dan ketakwaan telah menyatu dalam dirinya.

Beliau dijuluki *As Sajjad* karena banyaknya bersujud, sedangkan gelar Zainal Abidin (hiasannya orang-orang yang beribadah) diberikan pada beliau karena beliau selalu beribadah kepada Allah Swt. Bila akan salat, wajahnya pucat, badannya gemetar. Ketika ditanya mengapa demikian, jawabannya, "Engkau

tidak mengetahui di hadapan siapa aku berdiri salat dan kepada siapa aku bermunajat." Setelah kesyahidan Imam Husain beserta saudara-saudaranya, beliau sering kali menangis. Tangisannya itu bukanlah semata-mata hanya karena kematian keluarganya, melainkan karena perbuatan umat Nabi Muhammad Saw. yang durjana dan aniaya yang hanya akan menyebabkan kesengsaraan mereka di dunia dan di akhirat. Bukankah Rasulullah Saw. tidak meminta upah apa pun, kecuali agar umatnya mencintai keluarganya?

Di saat keluarganya telah dibantai, penguasa setempat sangat memusuhinya. Misalnya di zaman Yazid bin Muawiyah, beliau dirantai dan dipermalukan di depan umum; di zaman Abdul Malik, raja dari Bani Umayyah, beliau dirantai lagi dan dibawa dari Damaskus ke Madinah lalu kembali lagi ke Madinah. Akhirnya, beliau banyak menyendiri serta selalu bermunajat kepada Khaliqnya.

Amalannya dilakukan secara tersembunyi. Setelah wafat, barulah orang-orang mengetahui amalannya. Sebagaimana datuknya, Ali bin Abi Thalib, beliau memikul tepung dan roti di punggungnya guna dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga fakir miskin di Madinah.

Dalam pergaulannya, beliau sangat ramah, bukan hanya kepada kawannya saja, melainkan juga kepada lawannya. Dalam bidang ilmu serta pengajaran, meskipun yang berkuasa saat itu Al Hajjaj bin Yusuf As Tsaqafi, seorang tiran yang kejam yang tidak segan-segan membunuh siapa pun yang membela keluarga Rasulullah Saw., beliau masih sempat memberikan pengajaran dan menasihati para penguasa. Namun, apa pun yang dilakukannya, keluarga Umayyah tidak akan membiarkannya hidup dengan tenang. Pada 25 Muharram 95 H, ketika beliau berada di Madinah, Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan meracuni beliau.

Keagungan beliau sulit digambarkan dan kata-katanya bak mutiara yang berkilauan. Munajat beliau terkumpul dalam sebuah kitab yang berjudul *Shahifah As Sajjadiyyah*.

Biografi Dr. Alexis Carrel

ALEXIS CARREL lahir di Lyons, Prancis, pada 28 Juni 1873. Ayahnya adalah seorang pengusaha, yang juga bernama Alexis Carrel, yang meninggal dunia ketika anaknya masih berusia sangat muda.

Alexis mendapatkan pendidikannya di rumah, dari ibunya, Anne Richards, selain di St. Joseph School, Lyons.

Pada tahun 1889, Alexis memperoleh gelar sarjana kesusastraan dari University of Lyons; pada tahun 1890, gelar sarjana sains dan pada tahun 1900, gelar doktor dari universitas yang sama. Kemudian, ia melanjutkan pekerjaan medisnya di Lyons Hospital dan mengajar anatomi dan operasi bedah di universitas. Mengambil spesialisasi bedah, Carrel memulai eksperimen di bidang ini di Lyons pada tahun 1902. Akan tetapi, pada tahun 1904, dia hijrah ke Chicago dan pada tahun 1905, bekerja di Departemen Fisiologi di University of Chicago di bawah Profesor G.N. Stewart. Pada tahun 1906, ia masuk Rockefeller Intitute, New York, sebagai anggota tidak penuh dan menjadi anggota penuh pada tahun 1912. Di institut ini, ia menjalankan sebagian besar eksperimennya yang membuatnya, pada tahun 1912, meraih hadiah Nobel bidang Fisiologi atau Kedokteran.

Selama Perang Dunia I tahun 1914—1919, Carrel bertugas sebagai Mayor di Korps Kesehatan Angkatan Darat Prancis. Saat itulah dia membantu menemukan metode Carrel-Dakin yang terkenal dalam merawat luka-luka perang.

Carrel menikah dengan Anne-Marie-Laure Gourlez de La Motte, janda dari M. de La Meyrie. Mereka tidak dikaruniai anak.

Bagi kebanyakan kita, mungkin ilmuwan dan mistik (spiritualis) tampak sebagai dua hal yang saling bertentangan. Namun, kenyataannya, Alexis Carrel adalah seorang ilmuwan dan juga spiritualis. Pada tahun 1935, Alexis Carrel mempublikasikan bukunya berjudul *Man, the Unknown*. Buku ini mendapat tanggapan yang luas dan sukses di pasar, terjual lebih dari 900 ribu buku dan diterjemahkan ke dalam 19 bahasa. Dalam buku ini, Carrel mengatakan bahwa metode-metode eksperimen harus dikembangkan guna mempelajari jiwa sebelum dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang manusia.

Pada 1939, ketika Perang Dunia II pecah, Carrel bertolak ke Prancis sebagai anggota sebuah misi khusus untuk Kementerian Kesehatan Prancis. Ia menempati posisi ini selama satu tahun. Ia lalu menjadi Direktur Carrel Foundation for the Study of Human Problems hingga meninggalnya pada 5 November 1944 di Paris.

INDEKS

L

M

N

P

R

S

T

U

Y

Z

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta, yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam serta bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat Islam dan Mistisisme oleh para filsuf Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr, melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan *Irfan* (Mistisisme) dalam Revolusi Islam Iran, perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka, pada 2010-2015, fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini

adalah upaya awal mempersiapkan sebuah konsep akhi' membangun pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 201. Melalui RausyanFikr Institute ini, pengkondisian tersebut dengan berbasis *research center.*

Program RausyanFikr

Sejak berdiri pada tahun 1995 hingga tahun 2012, RausyanFikr memilki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

***Training* Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)**

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism.* Per-Juli 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-70. Paket *short course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course Islamic Philosophy & Misticism* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program Lanjutan PPI

1. Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
2. Paket ontologi (6 kali pertemuan)
3. Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari *full* intensif menginap)
4. Sekolah Filsafat Islam (3 bulan)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap–tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama dua tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan Oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. ' safat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket program lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi tambahan ,amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Alquran tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlak yang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1. 051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		**2.506**	**3.547**

Best Seller

Toko Buku RausyanFikr Periode 2011-2012

MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 161 Halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk mengetahui seorang manusia sempurna atau teladan dari sudut pandang Islam, diperlukan bagi Muslim, karena itu seperti model. Misalnya, dengan meniru apa yang kita bisa, jika kita ingin, mencapai kesempurnaan manusia dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus tahu manusia yang sempurna, bagaimana ia tampak spiritual dan intelektual, serta apa kekhususannya, sehingga kita dapat memperbaiki diri, masyarakat, dan individu lain.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama, sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, Irfan dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna.

Best Seller

Toko Buku RausyanFikr Periode 2011-2012
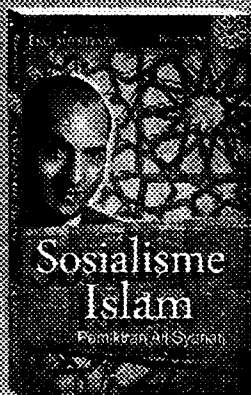
SOSIALISME ISLAM

Pemikiran Ali Syariati

Penulis : Eko Supriyadi
Tebal : 334 Halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma
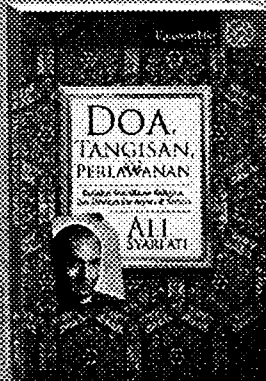
DOA, TANGISAN & PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait & Asyuro di Karbala

Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 334 Halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Imam Ali adalah pribadi yang sering berdoa. Lalu, bagaimana dia berdoa? Nabi juga berdoa. Akan tetapi, apa kandungan doa beliau? Buku ini mengulas doa-doa beliau dan para sahabat Nabi Saw. Secara lengkap dan jelas. Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As Sajjad. Lembarannya adalah sejarah.

Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah Imamah dan lembarannya adalah Ummah. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif: Ummah dan Imamah-nya Syari'ati